

**FEMINISME DALAM NOVEL *ENTROK* KARYA OKKY MADASARI
SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Tri Qondiroh

032117103

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS PAKUAN

BOGOR

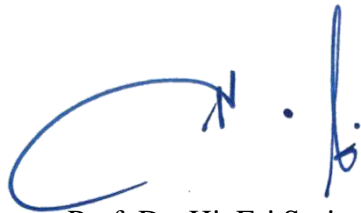
2022

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAKUAN

Nama : Tri Qondiroh
NPM : 032117103
Judul Skripsi : FEMINISME DALAM NOVEL *ENTROK* KARYA
OKKY MADASARI SERTA IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMA
Hari, tanggal disetujui: 22 Januari 2022

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I,



Prof. Dr. Hj. Eri Sarimanah, M.Pd.
NIP 19650619 199003 2 001

Dosen Pembimbing II,



Siti Chodijah, M.Pd.
NIK 11013020618

Diketahui Oleh:

Ketua Program Studi PBS Indonesia,



Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.
NIP 196511161992031002

ABSTRAK

Tri Qondiroh, 2022: Feminisme dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan.

Dalam penelitian ini membahas mengenai feminisme yang ada dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Feminisme yang terkandung dalam novel tersebut terdiri dari hak kesetaraan dalam kehidupan politik dan publik, hak dalam pendidikan, hak dalam ketenagakerjaan, hak dalam kesehatan dan keluarga berencana, serta hak dalam perkawinan dan hubungan keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Temuan data berupa kutipan-kutipan yang ada di dalam novel yang mengandung feminisme, yang mengacu pada teori Luhulima (2014) dalam bukunya yang berjudul *Cedaw Menegakkan Hak Asasi Manusia*. Hasil temuan tersebut kemudian dikelompokkan sesuai dengan jenisnya. Temuan data kemudian diuji keabsahannya oleh triangulator, yang terdiri dari 3 ahli yang berkompeten dibidangnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat 39 kutipan yang termasuk feminisme yang terdiri dari hak kesetaraan dalam kehidupan politik dan publik sebanyak 10 kutipan, hak dalam pendidikan sebanyak 4 kutipan, hak dalam ketenagakerjaan sebanyak 16 kutipan, hak dalam kesehatan dan keluarga berencana sebanyak 2 kutipan, serta hak dalam perkawinan dan hubungan keluarga sebanyak 7 kutipan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa novel tersebut bisa membuat peserta didik belajar untuk saling menghargai hak-hak setiap orang di kehidupan sehari-hari tanpa memandang jenis kelamin, ras, suku, maupun budaya. Dengan demikian penelitian ini layak untuk dijadikan bahan ajar di SMA khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Kata kunci: Novel *Entrok* karya Okky Madasari, Feminisme, Hak kesetaraan dalam kehidupan Politik dan Publik, Hak dalam Pendidikan, Hak dalam Ketenagakerjaan, Hak dalam Kesehatan dan Keluarga Berencana, Hak dalam Perkawinan dan Hubungan Keluarga, Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

ABSTRACT

Tri Qondiroh, 2022: Feminism in Okky Madasari's Entrok Novel and Its Implications for Indonesian Language Learning in Senior High School, Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Pakuan University.

This study discusses the feminism in the novel Entrok by Okky Madasari and its implications for learning Indonesian in high school. The feminism contained in the novel consists of equal rights in political and public life, rights in education, rights in employment, rights in health and family planning, as well as rights in marriage and family relationships. The method used in this research is descriptive qualitative. The data findings are in the form of quotations in novels that contain feminism, which refers to the theory of Luhulima (2014) in his book entitled Cedaw Enforce Human Rights. The findings are then grouped according to their type. The data findings are then tested for validity by a triangulator, which consists of 3 experts who are competent in their fields. Based on the results of research that has been carried out, there are 39 citations including feminism which consists of 10 citations for the right to equality in political and public life, 4 citations for rights in education, 16 citations for rights in employment, 2 citations for rights in health and family planning, and rights in marriage and family relationships as many as 7 quotes. From the results of the study, it can be concluded that the novel can make students learn to respect each other's rights in everyday life regardless of gender, race, ethnicity, or culture. Thus, this research is worthy of being used as teaching materials in high school, especially in learning Indonesian.

Keywords: Okky Madasari's Entrok Novel, Feminism, Equality rights in political and public life, rights in education, rights in employment, rights in health and family planning, rights in marriage and family relations, Learning Indonesian Language and Literature.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena atas Rahmat dan Karunia-Nya peneliti dapat membuat dan menyelesaikan skripsi dengan judul “Feminisme Dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA”. Salawat serta salam, semoga tercurah limpahkan kepada nabi besar Nabi Muhammad SAW yang menjadi penerang bagi alam semesta. Tidak lupa, semoga kebaikan selalu sampai pula kepada pembaca.

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan pada fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pakuan Bogor. Alhamdulillah skripsi ini telah selesai berkat usaha, dukungan, serta bantuan secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Bibin Rubini, M.Pd. selaku Rektor Universitas Pakuan.
2. Dr. Eka Suhardi, M,Si. selaku Dekan FKIP Universitas Pakuan.
3. Drs. H. Aam Nurjaman, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Prof. Dr. Hj. Eri Sarimanah, M.Pd. selaku dosen pembimbing satu yang telah membimbing, memberikan saran, dan dukungan dengan sabar, dan bijaksana, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

5. Siti Chodijah, M.Pd. selaku dosen pembimbing dua yang juga telah memberikan bimbingan, memberikan saran, dan dukungan dengan sabar, dan penuh motivasi serta semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
6. Ruyatul Hilal Mukhtar, M.Pd., selaku wali kelas dalam yang telah membimbing selama masa perkuliahan sampai saat ini.
7. Stella Talitha, M.Pd., selaku dosen di Prodi PBSI FKIP Unpak yang bersedia menjadi triangulator untuk membantu peneliti dalam pengecekan keabsahan data skripsi.
8. Nurul Cahyani, S.Pd., selaku guru bahasa Indonesia SMAN 7 Kota Bogor yang bersedia menjadi triangulator untuk membantu peneliti dalam pengecekan keabsahan data skripsi.
9. Ai Warni, S.Pd., selaku guru bahasa Indonesia SMA Plus PGRI Cibinong yang bersedia menjadi triangulator untuk membantu peneliti dalam pengecekan keabsahan data skripsi
10. Para dosen PBSI. Terima kasih atas ilmu yang Bapak dan Ibu berikan selama peneliti menempuh studi di Universitas Pakuan, semoga ilmu tersebut berguna bagi peneliti kedepannya. Untuk para dosen PBSI semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, rezeki, dan kebahagiaan.
11. Ayah, Ibu tercinta yang selalu mendoakan, memberikan cinta, dan juga semangat hingga peneliti bisa sampai pada titik ini.

12. Kedua kakak tercinta Subur Santosa S.Farm, Apt. dan juga Mah Muyin A.Md.A.B yang dengan sabar selalu menyemangati peneliti dalam menyusun skripsi ini.
13. Sahabat tercinta Anisa Hadi Nursabilah, S.Pd. Pio Barkah, S.Pd. Ina Agiyanti, Yusup, dan Zainal Mulizar yang selalu memberikan dukungan, semangat dan motivasi untuk peneliti sehingga penelitian ini bisa selesai.
14. Teman-teman seperjuangan angkatan 2017, mahasiswa kelas A, B, C, dan D, khususnya teman-teman mahasiswa kelas C yang selalu memberikan semangat satu sama lain.

Terselesaikannya skripsi ini bukan hanya karena usaha dari peneliti, namun juga doa dari berbagai pihak. Kritik dan saran yang membangun tentunya bisa membantu peneliti untuk lebih baik lagi kedepannya. Atas bantuan dari berbagai pihak semoga Allah SWT, membalas setiap kebaikan dan semoga doa yang baik kembali kepada pemberi doa, Aamiin.

Bogor, Januari 2022

Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Permasalahan	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	7

BAB II KAJIAN TEORETIS

A. Sastra	9
1. Pengertian Sastra	9
2. Ciri-Ciri Sastra	10
3. Jenis-Jenis Karya Sastra	12
B. Novel	23
1. Pengertian Novel	23
2. Ciri-Ciri Novel	25
3. Jenis Novel	28
4. Unsur Novel	33
5. Struktur Novel	41
C. Feminisme	42
1. Pengertian Feminisme	42
2. Feminisme Liberal	44
3. Gender	45
4. Hak-Hak Perempuan	47
a. Hak Kesetaraan dalam Kehidupan Politik dan Publik	48
b. Hak dalam Pendidikan	49
c. Hak dalam Ketenagakerjaan	50
d. Hak dalam Kesehatan dan Keluarga Berencana	51
e. Hak Perkawinan dan Hubungan Keluarga	51
D. Sastra dan Feminisme	52
E. Pembelajaran Sastra dalam Kurikulum 2013	54

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian	57
B. Data dan Sumber Data	58
1. Data Penelitian	58
2. Sumber Data Penelitian	58
3. Sinopsis Novel	59
4. Biografi Okky Madasari	61
C. Pengumpulan Data	62
D. Pengecekan Keabsahan Data	62
E. Analisis Data	64
F. Tahap-tahap Penelitian	66
1. Tahap Awal Penelitian	66
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian	67
3. Tahap Penyelesaian	67

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Latar	68
1. Deskripsi Latar	68
2. Deskripsi Data	69
B. Temuan Penelitian	70
1. Temuan Data Keseluruhan	71
2. Pengelompokan Temuan Data	78
3. Jumlah Temuan Data	82
C. Pembahasan Temuan	83
1. Analisis Hak Kesetaraan dalam Kehidupan Politik dan Publik ...	83
2. Analisis Hak dalam Pendidikan	92
3. Analisis Hak dalam Ketenagakerjaan	95
4. Analisis Hak dalam Kesehatan dan Keluarga Berencana	110
5. Analisis Hak dalam Perkawinan dan Hubungan Keluarga	111
D. Interpretasi Data	118
E. Implikasi Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA	123
F. Hasil Analisis Pembeding (Triangulasi).....	125

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	127
B. Saran	128

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP PENELITI

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil kreatif yang disajikan oleh penulisnya, hasil kreatif ini didapatkan dari gagasan maupun ide yang muncul dari realitas yang ada dalam masyarakat dan gejala-gejala sosial yang ada. Sebuah karya sastra merupakan sebuah kebulatan yang utuh, khas, dan berdiri sendiri. Ciri khas yang mutlak ada di dalam karya sastra adalah keindahan, keaslian dan nilai artistik dalam isi dan ungkapannya. Para penulis-penulis perempuan misalnya, mereka memiliki ciri khas masing-masing dalam karyanya.

Leila S. Chudori, Okky Madasari, Djenar Maesa Ayu, dan Ayu Utami, merupakan penulis perempuan yang tidak dapat dianggap remeh. Dalam tulisannya terdapat keindahan, serta nilai-nilai yang dapat dipelajari. Kehadiran para penulis perempuan dengan mudah menyuarakan pemikiran-pemikiran mengenai feminisme serta perbendaan gender yang menimbulkan ketidakadilan. Tema-tema yang diangkat para penulis perempuan ini dalam karyanya, yaitu mengenai diskriminasi, kekerasan pada perempuan, perjuangan para perempuan, hak-hak perempuan, dan lain-lain. Oleh sebab itu sebuah karya sastra haruslah memiliki unsur menghibur dan juga memiliki nilai-nilai pembelajaran di dalamnya, sesuai fungsi karya sastra "*dulce et utile*" yaitu indah dan berguna. Dalam karya sastra yang ditulis oleh penulis perempuan tersebut bukannya hanya

menghibur pembaca namun ada juga nilai-nilai pembelajar seperti nilai feminisme, dan lain-lain.

Pengertian karya sastra atau sastra sendiri memiliki arti yaitu “teks yang mengandung instruksi”, yang berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *śāstra*. Dalam sebuah studi sastra, karya sastra sendiri memiliki tiga jenis di antaranya adalah, puisi, prosa fiksi, dan drama. Dari ketiga jenis tersebut yang sering dijadikan sebagai bahan kajian adalah prosa fiksi, di antaranya adalah novel. Novel adalah bentuk prosa fiksi yang menceritakan kehidupan dengan alur yang cukup panjang.

Novel sendiri menjadi bahan bacaan yang populer termasuk dikalangan remaja. Karena biasanya dalam novel menceritakan gambaran kehidupan yang dapat dijadikan sebagai pemahaman terhadap realitas kehidupan sosial. Selain itu novel juga dianggap sebagai rekaman sejarah, karena dalam penulisan novel biasanya penulis menggambarkan keadaan masyarakat sekitar pada masa tertentu. Oleh sebab itu novel biasanya menjadi objek kajian dalam sebuah penelitian untuk dikaji.

Banyak penulis yang novelnya bisa dijadikan rekaman sejarah, misalnya saja novel *Entrok* karya Okky Madasari yang menggambarkan kehidupan perempuan pada zaman orde baru. Dalam novel tersebut menceritakan tentang dua tokoh yaitu Marni dan anaknya Rahayu. Marni merupakan perempuan yang terlahir dari keluarga yang kekurangan, namun sebagai perempuan Marni berani menunjukkan bahwa dia pun bisa merubah kehidupannya, bekerja layaknya laki-laki yang diupahi uang dan bukan hanya dengan bahan makanan saja.

Sedangkan Rahayu anaknya berbeda dengan Marni, Rahayu dibesarkan dengan mendapatkan pendidikan yang cukup. Mereka merupakan Ibu dan anak yang hidup di lingkungan di mana semuanya belum bisa menerima sebuah “perbedaan”, di mana semua diatur oleh kebiasaan yang menyebabkan perempuan hanya bisa bekerja tanpa mendapatkan upah uang.

Novel berjudul “*ENTROK*” ini merupakan salah satu karya dari Okky Madasari yang diterbitkan tahun 2010. Okky Madasari sendiri merupakan pengarang asli Indonesia. Penghargaan pun dia dapat dalam bidang sastra di Indonesia, yaitu penghargaan sastra khatulistiwa (2012) untuk novel ketiganya yang berjudul *Maryam*. Novel pertamanya *Entrok*, sebuah epik tentang kehidupan di bawah kekuasaan totalitarian dan militerisme pada zaman Orde Baru di Indonesia, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan diterbitkan Juli 2013 dengan judul *The Years Of The Voiceless*. Dua novel lainnya, *Maryam* dan *Pasung Jiwa* juga diterjemahkan dalam bahasa Inggris masing-masing dengan judul *The Outcast* dan *Bound*.

Novel *Entrok* sendiri merupakan karya pertama Okky Madasari dalam terjun ke dalam dunia menulis. Novel ini lahir karena adanya kegelisahan Okky Madasari atas kurangnya kesadaran masyarakat terhadap toleransi yang membuat ketidaksewenangan dan ketidakadilan di masyarakat. Banyak yang dibahas dalam novel ini, namun yang sangat menonjol dari novel ini adalah pembahasan mengenai perempuan yang berusaha untuk mendapatkan haknya. Novel ini diawali dengan alur yang menceritakan Marni muda yang terlahir dari keluarga Jawa hidup bersama Simboknya yang berkeinginan membeli *entrok* padahal

Marni tahu bahwa ia tidak punya uang untuk membelinya. Karena keinginannya membeli *entrok* membuat Marni bertekad untuk bekerja dan berani mengambil keputusan untuk keluar dari kebiasaan dan budaya tersebut.

Melalui tokoh perempuan serta peristiwa yang ada dalam novel *Entrok*, peneliti mencoba menganalisis mengenai nilai feminisme yang ada dengan perspektif hak-hak perempuan. Karena dalam sebuah feminisme pasti ada hak-hak perempuan yang menggambarkan atau yang seharusnya ada dalam tokoh perempuan. Dalam novel tersebut sesuai dengan feminisme liberal. Mansor Fakih dalam 'Aini (2019:135) kerangka kerja feminisme liberal dalam memperjuangkan persoalan masyarakat tertuju pada "kesempatan yang sama dan hak yang sama" bagi setiap individu, termasuk di dalamnya kesempatan dan hak kaum perempuan.

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini di antaranya dalam analisis novel yang berjudul (1) *Ketidakadilan Gender Pada Perempuan dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*, skripsi Rizka Amalia Sapitri, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2014). Adapun kesimpulan dari analisis tersebut adalah ketidakadilan gender pada perempuan dalam bentuk: Kekerasan, Subordinasi, Stereotip, Marginalisasi, dan Beban kerja. Serta pembahasan mengenai gender yang bisa diimplikasikan pada pembelajaran SMA kelas XII semester I dalam aspek pembelajaran mendengarkan.

(2) *Nilai Feminisme dalam Novel Gado-Gado Poligami Karya Leyla Hana dan Linda Nurhayati*, jurnal Rayani, Dr. Dan Abdurrahman Adisaputera, M.Hum.

(2017). Adapun kesimpulan dari analisis tersebut adalah, bahwa pada novel Gado-gado Karya Leyla Hana dan Linda Nurhayati mengandung nilai feminisme yang mencakup nilai pengetahuan dan pengalaman personal (maksudnya, manusia tidak semuanya sama, pasti ada yang berbeda antara manusia yang satu dengan yang lain baik halnya pengetahuan, pengalaman, maupun bentuk tubuh), nilai tentang rumusan diri sendiri (seorang wanita harus mampu membahagiakan keluarganya walaupun pernikahan meski diambang kehancuran), nilai kekuasaan personal (berarti bukan hanya laki-laki yang bisa berkuasa, tapi wanita juga bisa berkuasa atas keluarganya), nilai otentitas (nilai tentang otentitas berarti seorang wanita feminis mampu memahami apa yang dirasakan oleh kaumnya sendiri), nilai sintetis (maksudnya, seorang wanita harus mampu bersabar atas apa yang sudah terjadi dan seorang wanita juga harus mampu bertahan untuk hidup keluarga dan anak-anaknya), nilai *personal is political* (maksudnya, seorang wanita harus mampu memahami politik agar wanita setara dengan laki-laki), nilai kesetaraan hak laki-laki dan perempuan (maksudnya, laki-laki dan wanita setara. Tidak ada yang membedakan derajat diantara keduanya), nilai hubungan sosial timbal balik (merupakan nilai kesetaraan hak laki-laki dan perempuan), nilai kebebasan seksual, nilai identifikasi diri pada perempuan (Maksudnya, seorang wanita harus mampu bersabar atas apa yang sudah terjadi dan seorang wanita juga harus mampu bertahan dan bangkit kembali untuk memperjuangkan hidup keluarganya), dan nilai kekuatan politik dalam masyarakat.

Dengan demikian peneliti ingin memaparkan tentang feminisme dengan perspektif hak-hak perempuan dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari. Maka

peneliti mengambil judul “Feminisme Dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA”

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang diutarakan di atas, maka penelitian ini dapat merumuskan secara umum sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk nilai feminisme dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari?
2. Bagaimana implikasi nilai feminisme dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari dapat dijadikan bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan temuan nilai-nilai feminisme yang terdapat dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari
2. Untuk mendeskripsikan implikasi nilai feminisme dalam *Entrok* karya Okky Madasari pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan berjalan dan mendapatkan hasil yang baik, sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagi Peneliti

Kegunaan bagi peneliti tentu untuk meningkatkan pemahaman mengenai analisis nilai feminisme yang ada pada novel *Entrok* karya Okky Madasari. Sehingga peneliti tidak hanya menikmati bacaannya saja melainkan memahami nilai yang terkandung di dalamnya.

2. Bagi Siswa

Dapat menambah pengetahuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia mengenai nilai feminisme dalam sebuah novel, dan dapat meningkatkan pengetahuan serta minat baca pada novel yang bukan novel populer.

3. Bagi Guru

Dapat menjadi masukan bahan ajar ketika menyajikan contoh novel oleh guru yang berkaitan dengan unsur ekstrinsik novel yaitu tentang nilai yang terkandung dalam novel tersebut.

4. Bagi Sekolah

Penelitian ini berguna sebagai sumbangan pikiran untuk pengajar bahasa Indonesia di sekolah, agar siswa dapat dengan mudah memahami nilai-nilai yang ada dalam sebuah novel.

5. Bagi Pembaca

Kegunaan bagi pembaca, yaitu untuk meningkatkan dan memperluas pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai-nilai yang ada dalam novel, khususnya nilai feminisme yang ada dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Sastra

1. Pengertian Sastra

Manusia hidup dan berkembang pada zaman praaksara hingga aksara atau mengenal tulisan. Zaman aksara merupakan zaman dimulainya kebudayaan serta peninggalan-peninggalan mulai berkembang seiring majunya peradaban. Salah satu kebudayaan tersebut adalah karya sastra. Munculnya suatu karya sastra tersebut karena adanya sastrawan-sastrawan yang muncul sesuai dengan zamannya. Setiap zaman pasti memiliki ceritanya masing-masing mewakili keresahan dan perasaan yang ada di dalam pikiran sastrawan terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, sastra terus berkembang hingga sekarang.

Rene Wellek dan Warren (2016:3) mengatakan sastra adalah suatu kegiatan kreatif. Karya sastra menggunakan bahasa sebagai medianya, kemudian bahasa tersebut dirangkai dengan kata-kata, serta kalimat-kalimat yang indah. Selain itu, suatu karya sastra merupakan gambaran penulis terhadap keadaan sekitarnya. Sejalan dengan pernyataan menurut Rene Wellek dan Warren, Ahyar (2019:1) berpendapat bahwa sastra merupakan sarana penumpahan ide atau pemikiran tentang kehidupan dan sosialnya dengan menggunakan kata-kata yang indah.

Hasil dari kreativitas seorang penulis tersebut berupa kata-kata yang dirangkai seindah mungkin dengan keindahan bahasa tersebutlah sebuah sastra

lahir. Ide kreatif yang muncul akibat adanya permasalahan ataupun kehidupan yang dilihat, serta dirasakan oleh penulis.

Menurut Semi, dalam Adampe (2015:4) karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat sekaligus mampu memberi pengaruh sosial terhadap masyarakat. Artinya, karya sastra lahir dengan cerminan masyarakat sekitar, kebudayaan yang ada dan juga dengan keadaan sosial yang ada. Selain itu, karya sastra mampu mempengaruhi kehidupan pembacanya. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Horatius bahwa karya sastra memiliki fungsi *dulce et utile* yang memiliki arti indah dan berguna. Selain menghibur pembacanya sebuah karya sastra haruslah memiliki nilai yang dapat berguna bagi pembacanya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karya sastra atau sastra adalah hasil kreativitas penulis yang menggunakan media bahasa. kreativitas penulis tersebut didapat atas keresahan yang dirasakan penulis terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, sebuah karya sastra haruslah menghibur serta memberikan pembelajaran yang berguna bagi pembacanya. Di samping itu ada juga ciri-ciri sastra yang bisa menggambarkan bahwa karya tersebut merupakan karya sastra.

2. Ciri-Ciri Sastra

Ciri-ciri atau ciri merupakan suatu tanda khas yang dimiliki sesuatu untuk membedakannya dengan sesuatu yang lain, seperti dikutip oleh Ahyar (2019:19-20) dalam Luxemburg dkk bahwa ciri-ciri dari sastra adalah:

- a. Sastra adalah sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan pertama-tama sebuah imitasi. Hal tersebut selaras dengan pengertian sastra, yaitu merupakan

hasil kreativitas penulisnya. Seorang sastrawan menggunakan imajinasinya untuk membuat dunia fiksi yang dikreasikan dengan pemikiran serta pandangannya terhadap lingkungan sekitar sehingga tercipta dunia baru.

- b. Sastra merupakan luapan emosi yang spontan. Artinya, dalam sebuah karya sastra, merupakan dorongan dalam diri manusia untuk mengungkapkan kehidupan yang telah dijalankan.
- c. Sastra bersifat otonom tidak mengacu kepada sesuatu yang lain, sastra tidak bersifat komunikatif. Artinya, setiap karya sastra lahir bukan karena keterpaksaan, melainkan dorongan pribadi dari penulisnya. Selain itu, sastra merupakan keselarasan antara penulis dengan karyanya.
- d. Otonomi sastra itu bercirikan suatu koherensi, adalah keselarasan antara bentuk dan isi, yaitu bentuk dan isi saling berhubungan. Artinya sebuah sastra memiliki keselarasan entah dengan penulisannya ataupun keselarasan dengan kehidupan sosial masyarakat yang ada disekitar. Selain itu, ada hubungan timbal balik diantara keduanya.
- e. Sastra menghadirkan sebuah sintesa antara hal-hal yang saling bertentangan. Artinya, sebuah karya sastra mengandung sebuah konotasi dan asosiasi di dalamnya. Selain itu, sebuah karya sastra menceritakan atau menggambarkan sebuah pertentangan yang terjadi di kehidupan sehari-hari..
- f. Sastra mengungkapkan yang tak terungkap. Artinya, dalam karya sastra pembaca dapat menemukan sesuatu hal baru yang belum pernah

ditemukan entah itu sejarah atau pun pengetahuan baru. Dalam memahami atau menafsirkan suatu teks sastra tidak bisa hanya dari satu makna saja. Namun, dari makna lainnya juga.

Selain ciri-ciri dalam sastra adapun jenisnya. Jenisnya sendiri terbagi menjadi dua, yaitu berdasarkan bentuknya dan periode waktunya.

3. Jenis-Jenis Karya Sastra

Jenis-jenis karya sastra dibagi menjadi dua, yaitu berdasarkan bentuknya dan periode waktunya. Berdasarkan periode waktunya, yaitu karya sastra lama, sedangkan berdasarkan bentuknya, yaitu drama, puisi, dan prosa.

a. Berdasarkan periode waktu

1) Karya sastra lama

Sastra lama merupakan sastra yang sudah ada sejak lama di masyarakat sehingga sastra ini masih nampak tradisional. Sutan Takdir dalam Madi (2017:248) mengatakan bahwa sastra lama lahir dari masyarakat lama yang tidak mementingkan, bahkan tidak mau ada perubahan. Masyarakat lama, yaitu kehidupan masyarakat masih tradisional masih teguh akan kebudayaan dan hukum yang ada saat itu. Adanya karya sastra lama ini memiliki fungsi tersendiri bagi masyarakat, yaitu sebagai penanaman nilai-nilai sosial yang ada pada saat itu kepada anak-anak, sedangkan menurut Kurniawan dalam Madi (2017:248) menjelaskan bahwa sastra lama sebagai sarana pedagogis etis-moral oleh pengarangnya.

Menurut Damayanti (2017:2) sastra lama merupakan karya sastra yang berbentuk lisan atau ucapan, sering juga disebut sebagai sastra melayu yang proses terjadinya berasal dari ucapan serta cerita orang-orang zaman dulu. Sastra lama ini sudah diceritakan dari mulut ke mulut tanpa tau siapa yang menciptakannya, namun dalam sastra lama ini mengandung berbagai pelajaran serta hikmah, seperti cerita Malin Kundang yang sudah diceritakan dari zaman dulu.

Menurut Ahyar (2019:2) menyebutkan bahwa sastra lama merupakan sastra yang masih terikat dengan ketentuan serta bahasa yang digunakan disusun oleh kalimat-kalimat yang indah. Penggunaan bahasa pada sastra lama menggunakan bahasa yang baku dan indah karena dalam penulisannya masih ada ketentuan yang harus diikuti dalam membuat sebuah karya sastra. Dapat disimpulkan, sastra lama adalah jenis sastra yang khas dengan kebudayaan lokal, dalam karya sastra lama bukan hanya untuk menghibur masyarakat namun ada pendidikan moral yang ditanam di dalamnya, selain itu pemilihan bahasa dan juga penulisannya masih terikat oleh ketentuan.

Karya sastra lama terdiri dari 6 jenis, yaitu:

a) Pantun

Menurut Khoiriyah (2016:1) menyebutkan bahwa pantun merupakan jenis puisi lama asli Indonesia. Pantun bersifat anonim (tanpa nama) yang terdiri dari empat larik, yaitu dua bagian sampiran dan dua bagian isi. Graciella (2018:1) menyebutkan bahwa pantun adalah puisi yang bercirikan bersajak a-b-a-b, tiap

bait terdiri dari empat baris, tiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, dua baris awal sampiran, dan dua baris berikutnya isi. Menurut Damayanti (2017:15) pantun salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa nusantara.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa pantun merupakan bentuk puisi Indonesia (Melayu) yang terdiri dari empat baris, baris pertama dan kedua merupakan sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat merupakan isi. Dapat disimpulkan bahwa pantun adalah jenis karya sastra lama Melayu yang terdiri dari empat baris (dua sampiran dan dua isi) dan juga tidak memiliki nama atau identitas penulisnya.

b) Gurindam

Khoiriyah (2016:1) menyebutkan bahwa gurindam salah satu jenis puisi lama Indonesia dari Tamili (India). Kata gurindam sendiri berasal dari bahasa Tamil “kirandam”. Isi dalam gurindam berupa nasihat, ajaran, dan juga kata-kata mutiara. Gurindam terdiri dari dua larik bersajak a-a, larik pertama merupakan sebab, sedangkan larik kedua berupa jawaban atau akibat yang ada dalam larik pertama. Menurut Damayanti (2017:14) gurindam adalah bentuk puisi melayu lama yang terdiri dari dua bait, tiap bait terdiri dari dua baris kalimat dengan irama akhir yang sama, yang merupakan satu kesatuan yang utuh.

Pendapat menurut Khoiriyah sejalan dengan pendapat menurut Graciella (2018:1) yang menyebutkan bahwa gurindam adalah puisi lama yang berasal dari Tamil (India). Sajak akhir berirama a-a, b-b, c-c, dst, isinya berupa nasihat yang

menjelaskan tentang sebab akibat. Menurut KBBI edisi 5 (kamus besar bahasa Indonesia) gurindam adalah sajak dua baris yang mengandung petuah atau nasihat. Dapat disimpulkan bahwa gurindam adalah karya sastra lama yang berasal dari India yang berisi tentang sebab dan akibat.

c) Dongeng

Agustine (2021:3) menyebutkan bahwa dongeng merupakan sebuah kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata menjadi suatu alur perjalanan hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya. Dalam sebuah dongeng terdapat pesan moral yang hendak disampaikan penulis. Cerita dalam dongeng merupakan kisah khayalan yang membuat pembacanya bisa berimajinasi.

Menurut Damayanti (2017:10) dongeng adalah suatu cerita yang bersifat khaya. Contohnya: Cerita Pak Belalang. Dalam KBBI edisi kelima (Kamus Besar Bahasa Indonesia) menjelaskan bahwa dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi. Dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah sebuah cerita fiktif yang penuh khayalan, namun terdapat pesan moral yang disampaikan oleh penulis.

d) Syair

Graciella (2018:1) syair adalah puisi lama yang berasal dari Arab. Ciri dari syair adalah, terdiri dari empat baris, setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, bersajak a-a-a-a, dan hanya isi tidak ada sampiran. Menurut Damayanti (2017:13) syair adalah puisi atau karangan dalam bentuk terikat yang mementingkan irama sajak. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) edisi kelima menyebutkan bahwa syair adalah puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri atas empat larik (baris)

yang berakhir dengan bunyi yang sama. Dapat disimpulkan bahwa syair adalah, puisi lama yang berisi isi tanpa sampiran, terdiri dari empat baris.

e) Hikayat

Menurut Agustine (2021:24) Hikayat adalah salah satu bentuk sastra prosa, terutama dalam bahasa melayu yang berisikan tentang kisah, cerita, dan dongeng. Dalam hikayah menceritakan tentang seseorang yang memiliki kehebatan atau kekuatan yang sakti, mukjizat, serta keanehan lainnya. Sedangkan menurut Damayanti (2017:10) menyebutkan bahwa hikayat adalah suatu bentuk prosa lama yang ceritanya berisi kehidupan raja-raja dan sekitarnya serta kehidupan para dewa. Contohnya: Hikayat Hang Tuah.

Menurut Khoiriyah (2016:1), hikayat merupakan karya sastra lama melayu berbentuk prosa yang berisi cerita, undang-undang, dan silsilah. Tujuan dari hikayat ini untuk pilipur lara serta membangkitkan semangat juang. Damayanti (2017:13) menjelaskan bahwa hikayat merupakan jenis prosa sastra melayu lama yang ceritanya berkisah pada sikap kepahlawanan tokoh-tokoh istana. Dapat disimpulkan bahwa hikayat merupakan jenis karya sastra lama yang menggunakan bahasa melayu, dalam hikayat mengisahkan seseorang dengan kehidupannya untuk menghibur sekaligus memberi semangat juang bagi pembaca maupun pendengarnya.

f) Fabel

Menurut Agustine (2021:11) fabel adalah cerita yang menggunakan hewan sebagai tokoh utamanya. Misalnya saja cerita si kancil dan buaya. Dalam sebuah fabel terdapat makna yang mendalam. Khoiriyah (2016:1) menyebutkan bahwa fabel adalah cerita binatang yang tokohnya dapat berperilaku layaknya manusia agar siapapun yang membacanya dapat memetik pelajaran yang tersembunyi.

Menurut Graciella (2018:1) fabel adalah cerita yang menceritakan kehidupan hewan yang berperilaku menyerupai manusia. Fabel merupakan cerita fiksi atau khayalan. Alur dalam cerita fabel sederhana sehingga mudah untuk dipahami. Ceritanya singkat dan terkadang pesan yang ingin disampaikan ditulis dalam cerita. Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa fabel merupakan cerita yang tokoh utamanya adalah hewan yang berperilaku seperti manusia. Alur serta ceritanya yang singkat membuat pembacanya mudah memahami isi cerita dan juga pesan yang ingin disampaikan penulis.

2) Karya sastra baru (modern)

Menurut Ahyar (2019:1) sastra baru merupakan sarana penumpahan ide atau pemikiran tentang “apa saja” dengan menggunakan bahasa bebas, mengandung “*something new*” dan bermakna “pencerahan”. Keindahan dari sastra bukan hanya dari kata ataupun kalimat, namun dari substansi ceritanya. Dalam karya sastra baru tidak terikat oleh peraturan, menggunakan kalimat yang bebas, dan tidak mementingkan keindahan kata.

Mild (2020:1) menjelaskan bahwa sastra baru merupakan sastra yang hidup dan berkembang dalam masyarakat baru Indonesia, yang sudah dipengaruhi oleh karya sastra asing. Damayanti (2017:7) menyebutkan bahwa karya sastra baru merupakan karya sastra yang tidak lagi dipengaruhi oleh adat kebiasaan masyarakat sekitar. Karya sastra baru cenderung dipengaruhi oleh sastra dari barat dan juga eropa. Bentuk dari sastra baru adalah roman, puisi modern, dan cerpen.

Menurut Venye (2016:1) karya sastra baru atau sering disebut karya sastra modern adalah karya sastra yang muncul dan berkembang setelah masa sastra lama. Karya sastra modern dimulai ketika terjadi perubahan dalam sifat dan ciri khas sastra yang digunakan masyarakat. Masuknya dunia modern dari media lisan ke media tulisan modern merupakan salah satu penyebab munculnya karya sastra baru (modern). Dapat disimpulkan bahwa karya sastra baru adalah karya sastra yang sudah dipengaruhi oleh karya sastra asing yang berada di luar Indonesia, karya sastra baru ini juga memiliki sifat yang dinamis mengikuti perkembangan kehidupan masyarakat sekitar.

b. Berdasarkan Bentuk

1) Drama

Drama merupakan jenis karya sastra yang dipentaskan. Secara etimologi drama berasal dari bahasa Yunani yang berarti *action* dalam bahasa Inggris atau gerak dalam bahasa Indonesia. Menurut Ahyar (2019:170) drama adalah sandiwara atau sering disebut juga Lakon (Bahasa Jawa), atau drama adalah salah satu jenis karya sastra yang dikhususkan untuk dipentaskan daripada dibaca. Teks

dalam drama biasanya berbentuk dialog yang akan dibacakan dan diperankan oleh para pemain.

Pendapat Ahyar sejalan dengan pendapat menurut Tjahjono dalam Lisnawati, dkk (2019:2) sebagai karya sastra, drama memiliki keunikan tersendiri. Dia diciptakan tidak untuk dibaca saja, namun juga harus memiliki kemungkinan untuk dipentaskan. Dalam mementaskan sebuah drama harus ada lakon atau aktor yang bertugas untuk menampilkan hasil karya sastranya tersebut di sebuah pentas. Selain itu, diperlukan gerak dan akting dari aktor agar drama tersebut lebih hidup dan terlihat nyata, serta terasa keindahannya.

Menurut Mild (2020:1) drama merupakan karya sastra yang diproyeksikan di atas pentas. Drama juga sering disebut sebagai seni pertunjukan atau teater. Drama menceritakan kehidupan dengan berbagai pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog. Dapat disimpulkan bahwa drama adalah salah satu jenis karya sastra yang membutuhkan beberapa unsur, seperti gerak, mimik muka, dan intonasi dalam penampilannya. Satoto dalam Lisnawati, dkk (2019:2) puisi mengemukakan unsur-unsur penting yang membina struktur sebuah drama adalah:

a) Tema dan amanat

Tema adalah gagasan pokok, atau ide pikiran yang menggambarkan isi keseluruhan dari sebuah drama atau tulisan, sedangkan amanat adalah pelajaran yang dapat diambil dari sebuah drama atau karya sastra yang lainnya.

b) Penokohan (karakterisasi, perwatakan)

Penokohan, yaitu gambaran mengenai perwatakan dan karakteristik tokoh yang ada dalam sebuah drama.

c) Alur (plot)

Alur atau plot adalah bagaimana jalan cerita dalam sebuah drama berlangsung atau bisa disebut alur adalah runtutan kejadian atau peristiwa. Alur dalam sebuah drama bisa alur maju, alur mundur, alur klimaks, alur antiklimaks, atau alur gabungan.

d) *Setting* (latar): aspek ruang, dan aspek waktu

Setting atau latar adalah penggambaran dalam sebuah drama yang meliputi penggambaran ruang, yaitu tempat kejadian suatu peristiwa, aspek waktu, yaitu kapan sebuah peristiwa itu terjadi.

e) Tikaian atau konflik

Tikaian atau konflik adalah perlawanan, pertikaian atau permasalahan yang ada dalam sebuah drama. Konflik ini bisa terjadi antara tokoh dengan dirinya sendiri atau tokoh dengan tokoh lain.

f) Cakapan (dialog, monolog)

Cakapan, yaitu ungkapan atau percakapan dalam sebuah drama. Dialog, yaitu percakapan antara tokoh satu dengan yang lain, sedangkan monolog, yaitu percakapan satu tokoh tanpa tokoh lain.

2) Puisi

Ahyar (2019:34) mengatakan bahwa puisi merupakan suatu bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran serta perasaan dari penyair dan secara imajinatif serta disusun dengan mengonsentrasikan kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik serta struktur batinnya. Dalam sebuah puisi biasanya akan ada penekan tertentu pada rima. Selain itu, kekuatan bahasa yang dipakai berupa pengulangan bahasa agar terlihat lebih estetik.

Pengertian tersebut selaras dengan pengertian puisi Menurut Sumardi dalam Ahyar (2019:34) adalah salah satu karya sastra dengan bahasa yang dipersingkat, dipadatkan, serta diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata yang imajinatif. Menurut Mild (2020:1) puisi adalah karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan tersebut berasal dari diksi, majas, rima, dan irama. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, dan kata konotatif.

Pemberian irama serta rima dengan bunyian yang padu dalam sebuah puisi tersebutlah yang membedakan puisi dengan karya sastra yang lain, yaitu prosa. Menurut Damayanti (2017:8) puisi merupakan karya seni yang erat hubungannya dengan bahasa dan jiwa. Dari pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah curahan hati atau pemikiran sang penyair dengan kata-kata yang disusun seindah mungkin. Selain itu, pemilihan kata-kata yang imajinatif dan indah dalam sebuah puisi akan memudahkan penyampaian perasaan penulis kepada pembaca atau pendengarnya.

Puisi sendiri dibagi menjadi dua, yaitu puisi lama merupakan jenis puisi yang masih terikat dengan aturan-aturan dalam penulisan puisi dan puisi baru, yaitu jenis puisi yang tidak terikat dengan peraturan atau bisa disebut sang penyair bebas mengekspresikan dirinya dalam menulis puisi tanpa aturan dalam menulis puisi.

3) Prosa

Kata prosa berasal dari bahasa Latin "prosa" yang artinya "terus terang". Artinya, dalam penulisan prosa, penulis akan mendeskripsikan suatu fakta dan ide karena dalam prosa menggunakan kata denotatif, yaitu kata yang mengandung arti sebenarnya. Menurut Ahyar (2019:235) prosa adalah karya sastra yang disusun dalam bentuk cerita atau narasi. Dalam penulisan prosa terdapat suatu cerita yang di dalamnya akan ada tokoh, serta alur yang menggambarkan cerita tersebut. Nisya (2018:53) menjelaskan bahwa prosa dalam sastra merupakan karya naratif yang bersifat rekaan, kejadian dalam prosa tidak benar-benar terjadi di dunia nyata.

Menurut Mild (2020:1) menjelaskan bahwa prosa adalah bentuk karya sastra yang berupa cerita bebas, bisa monolog ataupun dengan dialog. Dalam sebuah prosa terdapat tokoh dan juga latar yang bersifat imajinatif hasil dari sang pengarang. Artinya, prosa adalah narasi yang dibuat oleh pengarang yang kemudian dilakoni. Namun, baik tokoh maupun kejadian yang ada bukan nyata, melainkan hasil imajinasi dari pengarang. Dari pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa prosa adalah sebuah karya sastra yang berbentuk narasi.

Narasi tersebut bisa berupa kenyataan ataupun hanya hasil imajinasi pengarangnya saja.

Namun, dalam prosa terdapat lakon, tempat, alur, dan peristiwa yang mewarnai setiap kejadian yang ada. Kemudian menurut Ahyar (2019:235) prosa dibagi kedalam dua jenis, yaitu nonsastra dan sastra. Nonsastra, yaitu karangan seperti karya ilmiah, laporan penelitian, makalah, ataupun artikel, sedangkan prosa sastra sendiri dibagi lagi menjadi dua jenis, yaitu prosa fiksi dan non fiksi. Prosa Fiksi meliputi dongeng, cerpen, dan novel, sedangkan non fiksi meliputi biografi, autobiografi, dan esai.

B. Novel

1. Pengertian Novel

Novel menurut bahasa Italia, yaitu "*novella*" yang berarti sebuah kisah atau cerita. Sebagai salah satu karya sastra berbentuk prosa, novel memberikan hiburan sekaligus pesan dari penulisnya. Dalam sebuah novel biasanya penulis akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan para pembaca agar pembaca memahami pesan tersirat maupun tersurat yang terkandung dalam novel tersebut. Pembaca diharapkan mampu memahami novel dengan unsur pembangunnya agar memahami apa yang hendak disampaikan penulis.

Al-Ma'ruf dalam Raharjo (2019:18) menyatakan bahwa melalui novel pengarang menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan setelah menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan

prosa naratif yang bersifat imajinatif. Namun, biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan antarmanusia. Dalam hal ini novel menggambarkan kehidupan manusia dengan berbagai permasalahannya yang diungkapkan melalui teks prosa naratif yang digabungkan dengan imajinasi penulis.

Menurut Herman J. Waluyo dalam Raharjo (2019:20) novel adalah bentuk karya sastra cerita fiksi yang paling baru. Ciri-ciri novel, yaitu: 1. Panjang cerita di antara cerita pendek dan roman, 2. Pelaku utama dalam novel mengalami perubahan nasib hidup. Novel terdiri dari 35.000 lebih kata, sehingga dalam membacanya tidak bisa sekali duduk. Dalam sebuah novel biasanya akan terdapat banyak tokoh yang berperan sehingga ceritanya akan lebih banyak dengan berbagai konflik yang terjadi.

Menurut Nurgiyantoro (2018:9) menjelaskan bahwa novel berarti sebuah “barang baru yang kecil” dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa. Novel lebih pendek dari pada roman, akan tetapi isinya lebih panjang dari cerita pendek yang menceritakan kejadian seseorang. Sedangkan menurut Ahyar (2019:148) novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur tersebut saling berkaitan dan berpengaruh terhadap karya sastra.

Agustine (2021:27) menyebutkan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Novelis merupakan sebutan untuk penulis novel. Sebuah novel menceritakan kehidupan manusia,

kejadian-kejadian yang beragam yang memungkinkan tokoh dalam novel tersebut mengalami perubahan nasib. Misalnya, dalam novel “Entrok” karya Okky Madasari, tokoh utama Marni hidup dari keluarga yang kurang mampu dan berubah menjadi orang yang kaya raya dengan berbagai konflik dan kejadian yang dirasakan tokoh tersebut.

Dari beberapa pengertian novel menurut para ahli di atas dapat disimpulkan, novel merupakan gambaran mengenai kehidupan manusia dengan segala macam permasalahan, dan kondisi sosial yang ada di lingkungan sekitar. Beberapa konflik atau masalah yang ada pada novel ada yang sesuai fakta dan ada juga hasil rekayasa pengarang serta imajinasinya. Gambaran kehidupan manusia dikisahkan atau diceritakan dengan berbagai konflik yang ada. Ide atau gagasan dalam menulis novel berupa pengalaman langsung yang dimiliki pengarang ataupun sebuah ide yang bersifat imajinasi. Selain pemahaman mengenai novel ada juga ciri-ciri novel.

2. Ciri-Ciri Novel

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa salah satu ciri novel adalah memiliki 35.000 lebih kata sehingga dalam membaca novel tidak cukup sekali duduk. Ciri lain dari novel yang dikutip dari Ahyar (2019:149) , yaitu:

- a. Novel memiliki jumlah kata lebih dari 35.000 kata. Dalam sebuah novel setidaknya harus memiliki lebih dari 35.000-40.000 kata itulah yang membedakannya dengan teks lain, seperti cerpen. Banyaknya kata memungkinkan banyak cerita yang disajikan oleh penulis.

- b. Novel terdiri dari setidaknya 100 halaman. Dalam sebuah novel harus memiliki jumlah halaman sekitar 100 halaman atau lebih.
- c. Durasi untuk membaca novel setidaknya 2 jam atau 120 menit. Dalam sebuah novel karena terdapat banyak konflik dan cerita setidaknya durasi untuk membaca sebuah novel setidaknya 2 jam atau 120 menit. Penulis menjadi lebih bebas mengekspresikan ide dan gagasannya.
- d. Ceritanya lebih dari satu impresi, efek, dan emosi. Banyaknya konflik dan permasalahan dalam sebuah novel menyebabkan cerita dalam novel memiliki banyak emosi yang tersimpan di dalamnya. Emosi yang lahir dari diri penulisnya.
- e. Alur cerita dalam novel cukup kompleks. Karena alur yang panjang dalam novel dengan berbagai cerita sehingga alur dalam novel cukup kompleks sehingga memungkinkan tokoh dalam cerita tersebut untuk mengubah nasib hidupnya.
- f. Seleksi cerita dalam novel lebih luas. Cerita dalam sebuah novel biasanya lebih luas dengan karena alurnya yang panjang.
- g. Cerita dalam novel lebih panjang, akan tetapi banyak kalimat yang diulang-ulang. Banyaknya kalimat yang diulang-ulang ini bertujuan agar pembaca memahami isi bacaan yang dibacanya.
- h. Novel ditulis dengan narasi kemudian didukung dengan deskripsi untuk menggambarkan situasi dan kondisi yang ada di dalamnya. Dalam sebuah novel akan dideskripsikan secara lengkap situasi dan kondisi yang ada di

dalamnya, hal ini bertujuan agar pembaca dapat berimajinasi dan menggambarkan bagaimana keadaan yang sedang terjadi.

Selain ciri-ciri umum dari novel menurut Ibeng (2021:2) ada juga ciri-ciri novel angkatan 20-30, yaitu:

- a. Mempunyai tema masalah adat dan kawin paksa.
- b. Umumnya berisi kritikan terhadap adat tempo dulu.
- c. Tokoh yang diceritakan dari muda sampai meninggal dunia
- d. Memiliki bahasa yang kaku dan statis.
- e. Bahasanya yang santun.
- f. Memiliki konflik disebabkan oleh perselisihan dalam memilih nilai kehidupan.
- g. Menggunakan kata-kata yang berlebihan.

Selain itu menurut Ahyar (2019:150) novel remaja pun memiliki ciri-cirinya tersendiri, yaitu:

- a. Kebanyakan bertemakan tentang pertemanan atau persahabatan serta percintaan.
- b. Bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari yang digunakan oleh remaja.

Ciri-ciri novel di atas dari ciri-ciri umum, novel angkatan 20-30an hingga novel remaja masing-masing memiliki tema yang berbeda sesuai dengan jenis novel tersebut.

3. Jenis Novel

Tema, gagasan atau ide pemikiran setiap penulis terhadap isi keseluruhan novel yang dibuatnya pasti berbeda-beda. Novel memiliki beberapa jenis dari mulai yang serius hingga yang populer. Menurut Nurgiyantoro dalam Raharjo (2019:21) novel dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

a. Novel serius

Menurut Nurgiyantoro dalam Raharjo (2019:21) sebuah novel diharapkan memberi kesan yang mendalam kepada pembacanya dengan teknik yang khas. Dengan kata lain pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk membuat novel yang memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan novel yang lain. Contoh novel serius, yaitu novel berjudul Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. Dapat disimpulkan bahwa novel serius adalah novel yang membuat para pembacanya perlu keseriusan dalam membacanya dan melibatkan daya intelektualnya.

b. Novel Populer

Jenis novel ini adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya dikalangan pembaca remaja. Masalah-masalah yang ditampilkan dalam novel ini cenderung masalah-masalah aktual dan selalu baru. Menurut Stanton dalam Raharjo (2019:21) mengemukakan bahwa novel populer lebih mudah dibaca dan lebih mudah dinikmati karena ia memang semata-mata menyampaikan cerita. Cerita dalam novel biasanya berkenaan dengan kehidupan

sehari-hari terutama cerita mengenai percintaan sehingga tak heran jika diminati para remaja.

Contoh dari novel populer adalah Novel Bumi karya Tere Liye. Dapat disimpulkan bahwa novel populer adalah novel yang memiliki pencinta atau pembaca pada zamannya, selain itu dalam novel populer lebih mementingkan untuk menghibur para pembaca. Selain kedua jenis novel yang sudah dijelaskan masih ada beberapa jenis novel yang lain. Dikutip dari Samin (2016:2) novel dibagi menjadi tiga jenis:

a. Berdasarkan genre cerita

1) Novel romantis

Menurut Samin (2016:2) novel romantis yaitu novel yang menceritakan atau menggambarkan kasih sayang dan cinta. Ibeng (2021:3) sependapat dengan Samin, menyatakan bahwa novel romantis menceritakan cerita atau kisah mengenai kasih sayang. Dapat disimpulkan bahwa novel romantis adalah novel yang menceritakan tentang perjalanan cinta dan kasih sayang. Contoh dari novel romantis, yaitu Ayat-ayat cinta karya Habiburrahman El Shirazy.

2) Novel horor/menyeramkan

Menurut Ibeng (2021:3) novel horor merupakan novel yang menceritakan kisah atau cerita yang menyeramkan untuk pembacanya. Sejalan dengan pengertian Ibeng, Samin (2016:2) menyebutkan bahwa novel horor berisikan tentang cerita yang menakutkan. Dapat disimpulkan bahwa novel horor adalah

novel yang menceritakan sebuah cerita yang menyeramkan dan menakutkan. Contohnya Danur karya Risa Saraswati.

3) Novel komedi

Menurut Setiawan (2021:3) novel komedi merupakan novel yang membuat pembacanya tertawa. Sedangkan menurut Ibeng (2021:4) novel komedi adalah novel yang menceritakan kisah lucu. Dapat disimpulkan bahwa novel komedia adalah novel yang menceritakan tentang cerita yang lucu dan membuat pembacanya tertawa. Contohnya Kambing jantan karya Raditya Dika.

4) Novel inspiratif

Menurut Ibeng (2021:4) novel inspirasi merupakan novel yang menceritakan kisah atau cerita yang inspiratif. Setiawan (2021:4) juga sependapat dengan Ibeng bahwa novel inspiratif berisi kisah yang inspiratif. Dapat disimpulkan novel inspiratif merupakan novel yang ceritanya memberi inspiratif bagi pembacanya. Contohnya Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi.

b. Berdasarkan kejadian nyata atau tidak nyata

1) Novel fiksi

Menurut Samin (2016:1) menyebutkan bahwa novel fiksi adalah novel yang tidak nyata. Sedangkan menurut Ibeng (2021:3) novel fiksi menjelaskan bahwa novel fiksi adalah novel yang tidak terjadi di kehidupan nyata. Dapat disimpulkan

bahwa novel fiksi adalah novel yang berdasarkan dari khayalan pengarangnya saja, dan bersifat tidak nyata. Contohnya Komet karya Tere Liye.

2) Novel non-fiksi

Ibeng (2021:3) menjelaskan bahwa novel non-fiksi adalah novel yang ceritanya pernah terjadi di kehidupan nyata. Sejalan dengan Ibeng, menurut Setiawan (2021:3) novel non-fiksi merupakan novel dari kejadian yang pernah ada atau ilmiah. Dapat disimpulkan bahwa novel non-fiksi adalah novel yang menggambarkan kejadian di dalam cerita sesuai dengan kejadian yang ada di dunia nyata. Contohnya adalah Laskar Pelangi karya Andrea Hirata.

c. Berdasarkan isi dan tokoh

1) Novel teenlit

Menurut Setiawan (2021:4) novel teenlit berisikan tentang cerita remaja. Sedangkan menurut Ibeng (2021:4) novel teenlit berisi mengenai remaja. Dapat disimpulkan bahwa novel teenlit yaitu novel yang mengisahkan tentang kehidupan remaja. Contohnya adalah novel Dilan karya Pidi Baiq.

2) Novel Chicklit

Menurut Setiawan (2021:4) novel chicklit berisi cerita yang mengisahkan peremuan muda dan permasalahan yang dihadapinya. Sedangkan menurut Ibeng (2021:4) cerita dalam novel chicklit mengenai perempuan muda. Dapat disimpulkan bahwa novel chicklit yaitu novel yang menceritakan kehidupan

perempuan dengan segala permasalahannya. Contohnya adalah novel *Beauty case* karya Icha Rahmanti.

3) Novel Songlit

Menurut Setiawan (2021: 4) novel songlit dibuat berdasarkan cerita dari sebuah lagu. Sejalan dengan Setiawan, Ibeng (2021:4) menyebutkan bahwa novel songlit novel yang diambil dari sebuah lagu. Dapat disimpulkan bahwa novel songlit yaitu novel yang terinspirasi dari sebuah lagu yang sedang tren atau lagu yang disukai oleh penulisnya. Contohnya novel *Sebelum Cahaya* karya Karla M. Nashar yang terinspirasi dari lagu band Letto yang berjudul *sebelum cahaya*.

4) Novel dewasa

Menurut Ibeng (2021:4) novel dewasa berisi mengenai cerita orang dewasa. Sejalan dengan Ibeng, Setiawan (2021:4) menjelaskan bahwa novel dewasa berisi tentang cerita orang dewasa, sehingga dapat disimpulkan bahwa novel dewasa yaitu novel yang dikhususkan dibaca oleh orang dewasa. Contohnya adalah novel *Saman dan Larung* karya Ayu Utami.

Gagasan utama yang dimiliki penulis dibuat menjadi novel sehingga muncul jenis-jenis novel sesuai dengan paparan di atas. Selain gagasan di dalam sebuah novel memiliki unsur pembangun, unsur ini lah yang membantu membangun cerita dalam novel.

4. Unsur Novel

Unsur pembangun dalam novel sangat diperlukan guna membangun cerita yang ada di dalamnya. Selain itu unsur dalam novel juga bisa membantu pembaca agar lebih memahami isi cerita yang dibacanya. Dalam menganalisis sebuah novel diperlukan pemahaman terhadap unsur-unsur pembangunnya. Stanton dalam Raharjo (2019:22) membagi unsur dalam sebuah novel menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

a. Unsur Intrinsik

Unsur Intrinsik, yaitu unsur utama yang ada di dalam sebuah novel untuk membangun keutuhan cerita dalam novel.

1) Tema

Tema merupakan gagasan utama yang membangun keseluruhan isi dari sebuah novel. Menurut Nurgiyantoro (2018:80) menyatakan tema dalam cerita dapat dipahami sebagai sebuah makna, makna yang mengikat keseluruhan unsur cerita sehingga cerita tersebut hadir sebagai sebuah kesatuan yang padu. Tema merupakan gagasan utama yang kemudian dikembangkan dalam alur cerita. Tema didapatkan dari aspek-aspek kehidupan, seperti persahabatan, percintaan, kesetiaan, dan lain-lain. Sedangkan menurut Samin (2016:2) menyebutkan bahwa tema adalah ide pokok yang menjiwai seluruh cerita. Dengan mengetahui tema dalam sebuah novel maka pembaca akan memahami isi seluruh cerita.

Menurut Ahyar (2019:151) tema merupakan pokok-pokok permasalahan yang terdapat dalam sebuah cerita dalam novel yang telah dibuat oleh pengarang.

Pokok permasalahan tersebut didapatkan dari gagasan utama pengarang yang kemudian dikembangkan dalam cerita. Tema juga bisa disebut sebagai rangkuman semua elemen dalam sebuah novel. Sebagai kesimpulan, tema adalah ide pokok atau gagasan utama yang didapatkan dari aspek-aspek kehidupan yang kemudian di kembangkan dalam alur cerita yang ada di dalam novel.

2) *Setting*

Latar atau Setting biasanya berhubungan dengan keterangan tempat, suasana, dan waktu dalam sebuah cerita yang ada dalam novel. Pentingnya keberadaan elemen-elemen dalam latar adalah menambah daya imajinasi pembaca. Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2018:216) menjelaskan bahwa latar atau setting adalah landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Sejalan dengan Nurgiyantoro, Ibeng (2021:5) menyebutkan bahwa *setting* merupakan penggambaran terjadinya suatu kejadian atau peristiwa dalam sebuah cerita yang meliputi waktu, tempat, dan suasana.

Ahyar (2019:152) menyatakan bahwa latar merupakan penggambaran terjadinya suatu peristiwa dalam sebuah cerita meliputi waktu, tempat, dan suasananya. Dapat disimpulkan bahwa setting atau latar, yaitu merupakan keterangan dalam sebuah novel yang meliputi keterangan waktu, tempat, dan suasana. Latar waktu menunjukkan kapan kejadian itu berlangsung, sedangkan latar tempat menunjukkan di mana tempat kejadian tersebut, dan latar suasana

menggambarkan bagaimana keadaan suasana ketika kejadian itu sedang berlangsung.

3) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan bagaimana penulis meletakkan dirinya dalam sebuah cerita. Sudut pandang juga digunakan sebagai sarana penyajian cerita kepada pembaca. Menurut Ahyar (2019:152) sudut pandang merupakan penempatan diri pengarang dan juga cara pengarang dalam melihat berbagai macam kejadian atau peristiwa dalam cerita yang dipaparkannya kepada para pembaca. Pengarang bisa saja menempatkan dirinya dalam cara pandang orang pertama, kedua, atau ketiga. Sejalan dengan Ahyar, Ibeng (2021:5) menjelaskan bahwa sudut pandang merupakan suatu penempatan diri pengarang/penulis dan juga cara penulis tersebut dalam melihat berbagai macam peristiwa atau kejadian dalam cerita yang dipaparkannya pada tiap-tiap pembaca.

Abrams dalam Nurgiyantoro (2018:95) menyatakan bahwa sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana menampilkan tokoh, tindakan, kata dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah teks fiksi kepada pembaca. Selain itu sudut pandang merupakan bagaimana kisah dalam cerita fiksi diceritakan dan salah satu cara untuk mengemukakan gagasan pengarang dan ceritanya. Sudut pandang dibagi menjadi empat menurut Stanton dalam Raharjo (2019:39) dari sisi tujuan, sudut pandang dibagi menjadi empat tipe utama, yaitu:

- a) Pada “orang pertama-utama”, sang karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri. Biasanya menggunakan kata “Aku”. Terbagi menjadi dua, pertama “Aku” sebagai pemeran utama serta pencerita, dan kedua “Aku” sebagai tokoh tambahan, yaitu pencerita tanpa menjadi pemeran utama.
- b) Pada tipe “orang pertama-sampingan cerita dituturkan oleh satu karakter bukan utama (sampingan), yaitu “Aku” sebagai tokoh tambahan, yaitu pencerita tanpa menjadi pemeran utama.
- c) Pada “orang ketiga-terbatas”, pengarang mengacu kepada semua karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga, tetapi hanya menggambarkan apa yang dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu karakter saja.
- d) Pada “orang ketiga-tidak terbatas”, pengarang mengacu kepada tiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa karakter melihat, mendengar, atau berpikir atau saat ketika tidak ada satu karakter pun hadir.

4) Alur atau plot

Dalam sebuah novel terdapat rangkaian-rangkaian cerita serta peristiwa yang berhubungan satu sama lain. Rangkaian-rangkaian itulah yang disebut sebagai alur. Lukens dalam Nurgiyantoro (2018:89) menyatakan bahwa alur sebagai urutan peristiwa sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh lewat aksi. Bisa disebut bahwa alur atau plot merupakan pondasi dalam suatu cerita. Dalam sebuah alur setiap rangkaian peristiwa diatur sedemikian rupa hingga menjadi satu kesatuan

cerita yang utuh. Menurut Ahyar (2019: 151) alur merupakan rangkaian-rangkaian peristiwa yang membentuk jalannya suatu cerita dalam novel.

Sejalan dengan pengertian menurut Ahyar, Ibeng (2021:5) menyebutkan bahwa alur merupakan suatu rangkaian peristiwa atau kejadian yang membentuk jalan cerita dalam karya sastra novel. Dalam sebuah novel alur dibagi menjadi dua, yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju menceritakan peristiwa yang kronologis dan bertahap, sedangkan alur mundur menceritakan suatu rangkaian peristiwa yang berkaitan dengan alur yang sedang terjadi. Tahap alur meliputi pengenalan, penampilan masalah, pemunculan konflik, puncak ketegangan, peleraian, dan penyelesaian. Dapat disimpulkan menurut pengertian para ahli di atas bahwa alur adalah runtutan kejadian atau peristiwa yang ada dalam sebuah novel, setiap kejadian-kejadian yang ada saling mempengaruhi cerita.

5) Penokohan

Setiap tokoh dalam novel maupun cerita fiksi memiliki wataknya tersendiri dalam novel biasa disebut sebagai penokohan. Ahyar (2019:151) berpendapat bahwa penokohan merupakan pemberian watak atau karakter kepada setiap pelaku dalam sebuah cerita. Pemberian karakter dalam setiap tokoh sesuai dengan identitas dirinya, seperti ciri fiksinya, tempat tinggalnya, serta bagaimana caranya bertindak. Tujuan dari pemberian watak pada setiap tokoh untuk memberikan ciri khas pada setiap tokoh dalam sebuah cerita. Menurut Samin (2016:3) menyebutkan bahwa penokohan yaitu karakter yang dimiliki tokoh dalam sebuah novel.

Nurgiyantoro (2018:82) menjelaskan bahwa tokoh merupakan unsur dalam cerita yang sangat penting, karena setiap cerita dapat dihidupkan dengan perilaku tokohnya. Tokoh atau pelaku dalam sebuah novel atau cerita ditentukan oleh pengarang sesuai dengan imajinasi yang dimilikinya. Penokohan ini juga merupakan cara pengarang menampilkan atau menggambarkan setiap tokoh yang ada dalam ceritanya. Kesimpulan dari pemaparan tentang penokohan adalah cara pengarang untuk memberikan watak kepada para tokoh agar cerita dalam novel tersebut lebih hidup. Setiap tokoh dalam cerita memiliki watak dan perannya masing-masing.

6) Gaya Bahasa

Pemilihan bahasa dalam menulis sebuah novel adalah salah satu hal yang wajib diperhatikan. Pemahaman pembaca terhadap bacaanya sesuai dengan gaya bahasa yang dipilih oleh penulis. Menurut Ahyar (2019:152) gaya bahasa merupakan alat utama pengarang untuk menjelaskan atau menggambarkan serta menghidupkan cerita secara estetika. Dalam sebuah novel diperlukan imajinasi yang kuat untuk menggambarkan bagaimana peristiwa yang ada di dalamnya terjadi, sehingga perlu memilih bahasa yang mudah dipahami oleh pembacanya.

Sedangkan menurut Stanton dalam Raharjo (2019:37) gaya bahasa adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Kekuatan bahasa yang dipilih pengarang dalam menulis sebuah cerita akan menjadi daya tarik pembacanya, apalagi jika gaya bahasa yang digunakan mudah dipahami. Pemilihan gaya bahasa yang digunakan akan meningkatkan imajinasi pembaca. Pemilihan kata dalam menulis

juga bisa membangkitkan suasana yang ada di dalam cerita, seperti suasana romantis, mengharukan, kasar, sentimentil, dan lain-lain. Sejalan dengan pengertian menurut Ahyar, Ibeng (2021:4) menjelaskan bahwa gaya bahasa merupakan alat utama penulis dalam menjelaskan, mengilustrasikan, menggambarkan, juga menghidupkan cerita dengan cara estetika.

Dari pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa untuk menghidupkan cerita dalam sebuah novel. Selain itu, penggunaan bahasa yang digunakan oleh pengarang atau penulis, yaitu untuk menggambarkan setiap kejadian yang ada dalam cerita sehingga cerita menjadi lebih hidup dan menghibur. Jenis-jenis gaya bahasa menurut Ahyar (2019:152) antara lainnya adalah:

- a) Personifikasi: Merupakan gaya bahasa yang mendeskripsikan macam-macam benda mati dengan cara memberikan berbagai macam sifat-sifat, seperti manusia.
 - b) Simile (Perumpamaan): Merupakan suatu gaya bahasa yang mendeskripsikan sesuatu dengan pengibaratan atau perumpamaan.
 - c) Hiperbola: Merupakan suatu gaya bahasa yang mendeskripsikan sesuatu dengan cara berlebihan dengan maksud memberikan efek yang berlebihan.
- 7) Amanat

Disebutkan sebelumnya bahwa karya sastra itu memiliki sifat *dulce et utile* yaitu menghibur dan memberikan pelajaran atau amanat. Samin (2016:3) menjelaskan bahwa amanat diambil dari efek samping sebuah peristiwa, dan

biasanya bersifat positif. Menurut Ahyar (2019:152) amanat merupakan pesan yang disampaikan, yang terdapat dalam cerita dalam sebuah novel. Setiap novel pastinya mengandung pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca agar pembaca tidak hanya terhibur. Namun, ada pembelajaran yang dapat diambil setelah membaca novel tersebut. Pesan yang hendak disampaikan oleh penulis dalam sebuah novel bisa secara tersurat maupun tersirat.

Pengertian amanat menurut Ahyar selaras dengan pengertian amanat menurut Nurgiyantoro (2018:321) amanat atau nilai moral merupakan unsur isi dalam karya fiksi yang mengacu pada nilai-nilai sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan yang dihadirkan pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya. Dari pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan baik tersurat maupun tersirat yang terdapat dalam novel, yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Jadi pembaca bukan hanya terhibur saat membaca. Namun, mendapat ilmu atau pengetahuan baru dan amanat yang ada di dalam novel tersebut.

b) Unsur Ekstrinsik

Selain unsur intrinsik, novel juga memiliki unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik sendiri adalah unsur yang berada di luar novel. Ahyar (2019: 152) membagi unsur ekstrinsik menjadi tiga, yaitu:

- 1) Sejarah atau Biografi Pengarang, biasanya sejarah atau biografi pengarang sangat berpengaruh pada jalan cerita yang terdapat dalam novel.
- 2) Situasi dan Kondisi. Situasi dan kondisi secara tidak langsung maupun langsung akan berpengaruh kepada hasil karya novel.
- 3) Nilai-Nilai dalam Cerita.

Dalam sebuah karya sastra mengandung nilai-nilai yang dapat disisipkan oleh pengarangnya. Nilai-nilai itu antara lainnya adalah:

- a) Nilai moral, yaitu nilai yang berkaitan dengan akhlak atau kepribadian seseorang. Entah itu baik ataupun buruk.
- b) Nilai sosial, yaitu nilai yang berkaitan dengan norma-norma yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat.
- c) Nilai budaya, yaitu konsep masalah dasar yang sangat penting dan mempunyai nilai dalam kehidupan manusia.
- d) Nilai estetika, yaitu nilai yang berkaitan dengan seni dan estetika dalam sebuah karya sastra.
- e) Nilai Psikologis, yaitu nilai yang berkaitan dengan psikologis seseorang.
- f) Nilai Feminisme, yaitu nilai yang berkaitan dengan perempuan.

5. Struktur Novel

Dalam sebuah novel terdapat struktur yang terdiri dari beberapa bagian yang membuat sebuah novel menjadi terstruktur dan tertata sehingga menghasilkan cerita yang menarik. Menurut Ahyar (2019:150) di dalam sebuah novel juga terdapat beberapa struktur, yaitu :

- a. Abstrak, merupakan bagian ringkasan isi cerita yang biasanya dapat ditemukan pada bagian awal cerita dalam novel.
- b. Orientasi, merupakan bagian penjelasan mengenai latar waktu dan suasana, seperti terjadinya cerita, terkadang juga berupa pembahasan penokohan atau perwatakan.
- c. Komplikasi, merupakan urutan kejadian yang dihubungkan oleh sebab akibat. Setiap peristiwa terjadi karena adanya sebab dan mengakibatkan munculnya peristiwa yang lainnya.
- d. Evaluasi, merupakan bagian dari konflik yang terjadi pada tahap komplikasi terarah menuju suatu titik tertentu.
- e. Resolusi, merupakan bagian dalam novel yang memunculkan solusi atas konflik yang sedang terjadi.
- f. Koda, merupakan bagian akhir atau penutup cerita dalam novel.

C. Feminisme

1. Pengertian Feminisme

Masalah ketidakadilan biasanya sering terjadi pada kaum perempuan. Perempuan dianggap lemah karena stereotip yang menggambarkan bahwa wanita itu individu yang lemah, lembut, terlalu perasa, sensitif, dan cengeng. Selain itu perempuan identik dengan pekerjaan rumah, sehingga ada tanggapan bahwa perempuan tidak harus berpendidikan tinggi namun harus pandai memasak dan mengerjakan pekerjaan rumah. Oleh sebab itu munculah feminisme yang menuntut hak-hak perempuan sebagai manusia seutuhnya.

Menurut Rueda, dkk (2007:3) feminisme ialah tentang perlawanan terhadap pembagian kerja di suatu dunia yang menetapkan kaum laki-laki sebagai yang berkuasa dalam ranah publik, seperti dalam pekerjaan, olahraga, perang, dan pemerintahan, sementara kaum perempuan hanya menjadi pekerja tanpa upah di rumah, dan memikul seluruh beban kehidupan keluarga. Dalam bidang pekerjaan perempuan pasti merasakan kesenjangan upah. Kesenjangan upah ini terjadi karena beberapa faktor salah satunya karena jenis kelamin atau gender.

Beberapa perempuan akan memilih pekerjaan yang dikombinasikan dengan kegiatannya di rumah, seperti bekerja paruh waktu. Kesenjangan upah ini tidak akan terjadi jika perempuan memiliki pendidikan yang tinggi, dan kemampuan yang setara dengan laki-laki. Menurut Ratna dalam Raharjo (2019:2/29) feminisme berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial, seperti halnya Kartini yang memperjuangkan hak perempuan yang lainnya untuk mendapatkan pendidikan yang layak agar menjadi perempuan yang terdidik.

Menurut Rany Mandrastuty dalam Rayani dan Adisaputera (2017:2) feminisme merupakan perjuangan perempuan dalam mewujudkan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan tersebut dalam bidang politik, ekonomi, sosial maupun budaya. Feminisme ini menyadarkan perempuan tentang eksistensi pribadinya. Menurut Bhasin dan Khan dalam Vida (2017:10) pada hakikatnya feminisme adalah perjuangan untuk mencapai kesederajatan/kesetaraan, harkat, serta kebebasan, perempuan untuk memilih dan mengelola kehidupan dan tubuhnya, baik di dalam maupun di luar rumah tangga.

Dapat disimpulkan bahwa feminisme merupakan perjuangan untuk mencapai kesetaraan agar tidak ada lagi penindasan terhadap kaum perempuan, serta kesetaraan dalam hal pendidikan maupun pekerjaan karena perempuan pun memiliki haknya untuk memilih sendiri jalan hidupnya, tanpa paksaan atau kekangan orang lain.

2. Feminisme Liberal

Dalam gerakan feminisme lahirlah beberapa aliran di dalamnya salah satunya adalah feminisme liberal. Menurut Kholilah Ats-Tsabitah dalam Zaini (2014:213) mengemukakan bahwa feminisme liberal merupakan paham yang berjuang untuk menghapuskan perbedaan seksual sebagai langkah awal menuju kesetaraan sejati. Kesejahteraan tanpa adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan baik di bidang pendidikan, kekeluargaan, pekerjaan dan lain-lain. Perempuan harus memiliki kemampuan berpikir yang baik agar sederajat dengan laki-laki.

Aliran feminisme liberal mengupayakan hak-hak yang sama bagi perempuan dan laki-laki serta kebebasan dan kebahagiaan perorangan. Menurut Jackson, R., & Sorensen, G dalam Karim (2014:90) aliran feminisme liberal berakar dari filsafat liberalism yang memiliki konsep bahwa kebebasan merupakan hak setiap individu sehingga ia harus diberi kebebasan untuk memilih tanpa terkekang oleh pendapat umum dan hukum. Akar teori ini bertumpu pada kebebasan dan kesetaraan rasionalitas

Perempuan merupakan makhluk yang rasional, kemampuannya sama dengan laki-laki sehingga harus diberikan hak-hak yang sama. Menurut 'Aini (2018:132)

apa yang disebut sebagai feminisme liberal ialah pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Pandangan menurut 'Aini tersebut sejalan dengan pemahaman menurut Jackson, R., & Sorensen, G dalam karim (2014:90), yaitu menjelaskan bahwa feminisme liberal adalah membicarakan kebebasan kepada setiap individual. Menurut Kasiyan dalam Vida (2017:11) feminisme liberal adalah gerakan perjuangan kesetaraan gender, yakni semua orang diciptakan dengan hak-hak yang sama dan setiap orang harus mempunyai kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya.

Dari pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa feminisme liberal adalah salah satu aliran feminisme yang menjunjung kebahagiaan dan kebebasan hak individu. Selain itu, baik perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dalam menjalani kehidupannya dan pilihannya.

3. Gender

Gender merupakan perbedaan baik dari sifat maupun peran yang lahir dan berkembang di masyarakat. Seperti perempuan yang memiliki sifat lemah, lembut, terlalu perasa, sensitif, dan cengeng. Laki-laki dengan sifatnya yang kuat, tidak cengeng, galak, dan tidak perasa. Di Indonesia sendiri terdapat dua gender yaitu laki-laki dengan kemaskulinannya dan perempuan dengan feminitasnya. Pengertian gender dengan seks (kelamin) sebetulnya berbeda. Seks atau jenis kelamin menuju kepada perbedaan biologis yang terlihat di antara laki-laki dan perempuan perbedaan tersebut sudah ditetapkan dari Tuhan.

Sedangkan gender menurut 'Aini (2018:144) gender merupakan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan karena dikonstruksi secara sosial, karena

pengaruh cultural, agama, dan politik. membicarakan perbedaan peran dan fungsi antara laki-laki dengan perempuan yang dibentuk oleh masyarakat/budaya sejak ia dilahirkan dan bukan kodrati. Melalui proses sosialisasi yang sangat panjang karena adanya dikonstruksi secara sosial, budaya, agama, dan negara. Gender tersebut akhirnya menjadi dogma yang dianggap pemberian tuhan sehingga tidak dapat diubah.

Sementara itu, pengertian gender sebagaimana diungkapkan oleh Fakih dalam Raharjo (2019: 23/29) merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Pendapat tersebut sejalan dengan pengertian sebelumnya yang menggap bahwa perempuan dikenal lemah lembut dan emosional. Namun sifat tersebut dapat dipertukarkan, yang mengerjakan tugas mengurus anak dan rumah tangga bukan hanya perempuan namun juga dapat dikerjakan oleh laki-laki. Menurut Supardjaja, dkk (2006:77) gender adalah peran dan kedudukan seseorang yang dikonstruksikan oleh masyarakat dan budayanya karena seseorang lahir sebagai perempuan dan karena seseorang terlahir sebagai laki-laki.

Menurut pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa gender adalah pembahasan mengenai perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan dalam diri laki-laki dan perempuan didapat kodrati dari Tuhan Yang Maha Esa, dan juga non kodrati yang diberikan oleh masyarakat. Sifat-sifat yang melekat itu, seperti perempuan dengan sifatnya yang lembut, lemah, cantik, dan lain-lain, sedangkan sifat laki-laki kuat, bertanggung jawab, gagah dan lain-lain. Sifat-sifat manusia berdasarkan konsep gender dapat

dipertukarkan, seperti kuat dan rasional tidak hanya dimiliki kaum laki-laki, tetapi juga dapat dimiliki oleh perempuan.

4. Hak-Hak Perempuan

Hak adalah sesuatu yang wajib didapatkan setiap manusia sejak lahir. Hak-hak yang dimiliki perempuan termasuk ke dalam hak asasi manusia yang sudah tertulis dalam undang-undang dasar, dalam UU No.39 Tahun 1999 (UU HAM), yaitu Pasal 49 : (1) Wanita berhak untuk memilih, dipilih, diangkat dalam pekerjaan, jabatan, dan profesi sesuai dengan persyaratan dan peraturan perundang-undangan. (2)Wanita berhak untuk mendapatkan perlindungan khusus dalam pelaksanaan pekerjaan atau profesinya terhadap hal-hal yang dapat mengancam keselamatan dan atau kesehatannya berkenaan dengan fungsi reproduksi wanita. (3) Hak khusus yang melekat pada diri wanita dikarenakan fungsi reproduksinya, dijamin dan dilindungi oleh hukum.

Luhulima (2014:63) dalam bukunya yang berjudul *Cedaw Menegakkan Hak Asasi Manusia*, menyatakan bahwa hak-hak perempuan adalah Kesetaraan dalam kehidupan politik dan publik, Partisipasi di tingkat internasional, Kewarganegaraan, Pendidikan, Ketenagakerjaan, Kesehatan dan keluarga berencana, Tunjangan sosial dan ekonomi, Perempuan pedesaan, Persamaan di muka hukum dan peradilan, Perkawinan dan hubungan keluarga. Menurut Supardjaja, dkk (2006:9) dalam melaksanakan HAM, hak perempuan sama dengan laki-laki, dan hak tersebut seperti yang telah disepakati dunia internasional dimasukkan dalam Konvensi CEDAW, yaitu: hak dalam keluarga (perkawinan),

politik, ketenaga kerjaan, pendidikan, kesehatan, kewarganegaraan, ekonomi dan sosial dan persamaan dimuka umum.

Rosyaadah dan Rahayu (2021:262) menyebutkan dalam Pasal 3 UU HAM mengatur bahwa “setiap manusia dilahirkan bebas dengan harkat dan martabat manusia yang sama dan sederajat serta dikaruniai akal dan hati nurani untuk hidup, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam semangat persaudaraan. Setiap orang berhak atas pengakuan dan jaminan perlindungan dan perlakuan hukum yang adil serta mendapat kepastian hukum dan perlakuan yang sama didepan hukum. Setiap orang berhak atas perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia tanpa diskriminasi”. Dalam hal tersebut intinya menjelaskan bahwa harus ada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Rosyaadah dan Rahayu (2021:268) menyebutkan sejak konferensi PBB tahun 1979 di Mexico City yang membahas mengenai perempuan, dimana dalam konferensi tersebut disepakati bahwa perempuan memiliki hak-hak yang setara dengan hak-hak laki-laki. Dalam penelitian ini peneliti hanya menemukan lima hak yang akan menjadi indikator dalam penelitian ini, yaitu:

a. Hak Kesetaraan dalam Kehidupan Politik dan Publik

Menurut Kemenpppa (2017:1) kesetaraan dalam kehidupan politik dan publik adalah setiap perempuan berhak memilih ataupun dipilih, sesuai dengan proses yang demokratis, perempuan juga memiliki hak untuk ikut berpartisipasi dalam perumusan kebijakan pemerintahan hingga implementasinya. Menurut Supardjaja, dkk (2006:138) sebagai warga negara, perempuan sesungguhnya mempunyai hak

penuh untuk berpartisipasi dalam kehidupan politik negaranya, baik sebagai pemberi suara/pemilih, aktivis partai politik, ataupun pejabat pemerintah. Milana (2021:1) menjelaskan bahwa setiap perempuan berhak untuk memilih dan dipilih. Selain itu perempuan juga berhak mendapatkan hak yang sama untuk ikut berpartisipasi dalam pemerintahan. Indikatornya berupa hak memberikan suara dalam pemilihan umum, jejak pendapat publik, dapat dipilih dalam pemilihan untuk semua lembaga yang didasarkan atas pemilihan, serta berpartisipasi dalam kegiatan pemerintahan atau non pemerintahan.

b. Hak dalam Pendidikan

Menurut Kemenpppa (2017:1) setiap perempuan memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan, dari tingkat dasar hingga tingkat universitas. Selain itu, perempuan juga berhak mendapatkan beasiswa serta tidak ada perbedaan antara laki-laki maupun perempuan dalam segala tingkatan dan bentuk pendidikan. Supardjaja, dkk (2006:43) menyebutkan pentingnya melek aksa bagi perempuan dalam rangka pengembangan kualitas SDM Indonesia. Menurut Milan (2021:1) harus ada penghapusan terhadap pemikiran stereotip mengenai peran laki-laki dan perempuan dalam segala tingkat dan bentuk pendidikan, termasuk kesempatan untuk mendapatkan beasiswa. Indikatornya adalah hak kesetaraan dalam bidang pendidikan dari sd sampai universitas, mengikuti kurikulum yang sama, serta berhak mendapat beasiswa.

c. Hak dalam Ketenagakerjaan

Menurut Kemenpppa (2017:1) setiap perempuan berhak untuk memiliki kesempatan kerja yang sama dengan laki-laki. Hak ini meliputi kesempatan yang sama dari proses seleksi, fasilitas kerja, tunjangan, dan upah yang setara. Dengan kata lain perempuan juga berhak memiliki pekerjaan yang sama dengan laki-laki, dengan upah dan juga tunjangan yang sama. Supardjaja, dkk (2006:46) menyebutkan bahwa pembangunan pemberdayaan perempuan di bidang ketenagakerjaan bertujuan untuk meningkatkan peran dan partisipasi serta status dan kedudukan perempuan dalam ketenagakerjaan. Milan (2021:1) menyebutkan setiap perempuan berhak atas kesempatan yang sama dengan laki-laki di bidang ketenagakerjaan, baik dari upah, maupun jaminan.

Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 28D ayat (2) berbunyi, setiap orang berhak untuk bekerja serta mendapat imbalan dan perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja. Menurut Susiana (2017:208) negara menjamin adanya perlakuan yang adil terhadap para pekerja, baik dalam hal jenis pekerjaan, penempatan jabatan dalam bekerja, maupun pemberian upah. Dalam penjelasan tersebut terlihat jelas bahwa negara menjamin adanya kesetaraan dalam bidang ketenagakerjaan untuk perempuan, selain itu perempuan juga berhak mendapat jaminan sosial tenaga kerja, seperti jaminan kecelakaan kerja, jaminan kematian, jaminan hari tua, dan jaminan pemeliharaan kesehatan. Indikatornya berhak mendapatkan pekerjaan, berhak memilih jenis pekerjaan, mendapatkan hak untuk kesempatan kerja yang sama, hak untuk

mendapat upah yang sesuai, hak untuk mendapatkan jaminan sosial, dan hak keselamatan dalam bekerja.

d. Hak dalam Kesehatan dan Keluarga Berencana

Menurut Kemenppa (2017:1) perempuan berhak mendapatkan jaminan pelayanan kesehatan, khususnya pelayanan KB, Kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan. Selain itu, perempuan juga berhak atas pelayanan yang layak dalam pelayanan kesehatan. Supardjaja, dkk (2006:58) menyebutkan bahwa, dengan terjaminnya hak dan kesehatan reproduksi, khususnya perempuan, sesungguhnya pembangunan SDM sudah dapat direncanakan sejak awal, yaitu sejak manusia tersebut dilahirkan bahkan semasa dia masih berada dalam kandungan ibunya. Jika kesehatan perempuan terjamin maka akan lahir generasi yang sehat. Menurut Milan (2021:1) negara berkewajiban untuk menjamin kesehatan, khususnya pelayanan KB, kehamilan, persalinan, dan pasca-persalinan. Indikatornya berhak mendapatkan layanan kesehatan yang layak, pelayanan KB, serta pelayanan kehamilan sampai pasca persalinan.

e. Hak Perkawinan dan Hubungan Keluarga

Menurut Kemenppa (2017:1) perempuan juga mempunyai hak dalam berkeluarga atau berumah tangga. Syamsi (2008:4) menyebutkan bahwa selain sebagai ibu rumah tangga seorang istri juga bisa merangkap menjadi kepala rumah tangga, tentunya dengan tugas yang proposional. Syamsi (2008:75) dalam konvensi CEDAW, istri mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan suami dalam rumah tangga, baik dalam wilayah domestik, maupun publik.

Hak dan Kewajiban tersebut berupa mengurus anak, memenuhi kebutuhan keluarga, serta menentukan jumlah dan penjarakan anak. Menurut Supardjaja dkk (2006:121) seharusnya karena perkawinan adalah sebuah pilihan hidup yang sangat asasi, maka perempuan dan laki-laki memiliki pilihan bebas untuk menikah tanpa adanya paksaan. Perempuan berhak memilih sendiri calon pendampingnya kelak tanpa adanya paksaan. Selain itu, perempuan juga memiliki hak sebagai orang tua terhadap anak, ataupun terhadap pasangannya. Indikatornya berhak memilih pasangan hidup sendiri, hak dan tanggung jawab yang sama di rumah, dan hak untuk memilih sendiri jalan hidupnya.

D. Sastra dan Feminisme

Salah satu kajian yang membahas mengenai perempuan yaitu feminisme. Perkembangan gerakan feminisme telah mempengaruhi perkembangan dunia sastra. Feminisme merupakan gerakan yang pada awalnya merupakan tuntunan atas persamaan hak sepenuhnya antara laki-laki dan perempuan. Kini gerakan tersebut telah berkembang dan mempengaruhi berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk dalam dunia sastra. Menurut Hellwig dalam Raharjo (2019:24/29) menyatakan bahwa kritik sastra feminisme sebagai satu pendekatan membaca karya sastra Indonesia untuk menjawab satu permasalahan pokok, yaitu citra perempuan dalam sastra Indonesia.

Sugihastuti dan Suharto dalam Raharjo (2019:25/29) menyatakan bahwa kritik sastra feminisme menawarkan pandangan bahwa para perempuan membawa

persepsi, pengertian, dan dugaan yang berbeda pada pengalaman membaca karya sastra apabila dibandingkan dengan pembaca laki-laki. Kritik sastra feminisme menjadi studi sastra yang menarik, karena merupakan suatu pendekatan yang membahas mengenai citra perempuan atau gambaran perempuan dalam sastra Indonesia. Buana (2009:262) menyebutkan istilah kritik sastra feminis muncul untuk mengangkat derajat sastrawan perempuan dalam masyarakat. Adanya kritis sastra feminis ini untuk memperjuangkan derajat perempuan yang terpuruk dan teraniaya ditinjau dari sudut pandang sastra.

Menurut Endraswara dalam Raharjo (2019:26/29) peran dan kedudukan perempuan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian. Dalam kritik sastra feminisme, perempuan menjadi fokus utama dalam bahasan penelitian. Rokhmansyah (2016:65) menyebutkan bahwa kritik sastra feminis merupakan salah satu disiplin ilmu kritik sastra feminis yang lahir sebagai respons atas berkembangnya feminisme di berbagai negara. Dalam kritik sastra feminis, teori feminisme menjadi landasan dasar pemikirannya.

Budianta dalam Rokhmansyah (2016:66) menjelaskan bahwa kritik sastra feminis merupakan kritik ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak hanya secara lahiriah, tetapi juga struktur budaya di masyarakat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kritik sastra feminisme adalah salah satu jenis penelitian yang membicarakan tentang perempuan sebagai fokus utamanya.

E. Pembelajaran Sastra dalam Kurikulum 2013

Dalam suatu pembelajaran pastinya memiliki tujuan salah satunya, yaitu menguatkan karakter-karakter positif yang ada pada diri peserta didik. Pelaksanaan pendidikan nasional merupakan amanat dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 alinea IV. Salah satu tujuan negara tersebut adalah “Mencerdaskan kehidupan bangsa”. Sistem pendidikan diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Aturan pelaksanaan diatur dalam peraturan pemerintah serta peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan.

Tahun Pelajaran 2014/2015, pemerintah mengambil kebijakan untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 (K13) pada jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA sederajat di tanah air. Pendidikan dalam Kurikulum 2013 menekankan pada pembelajaran pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Bahasa, serta seni dan budaya menjadi muatan dalam pelaksanaan pendidikan berdasarkan UU Sisdiknas. Pasal 37 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat bahasa serta seni dan budaya.

Penjelasan Pasal 37 UU Sisdiknas menyebut bahwa kajian pendidikan seni dan budaya dimaksudkan untuk membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa seni dan pemahaman budaya. Karya sastra sendiri merupakan bagian dari budaya bangsa. Dengan demikian sastra menjadi bagian dari proses pendidikan. Dalam pembelajaran sastra di sekolah khususnya dalam

kelas XII SMA terdapat pembelajaran mengenai novel, yaitu KD 3.8 Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca. 3.8.1 Menangkap maksud pengarang terhadap kehidupan dalam novel. 3.8.2 Menerangkan maksud pengarang terhadap kehidupan dalam novel.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian, yaitu mengenai feminisme yang ada dalam novel entrok. Penelitian ini diambil sesuai dengan isi yang ada dalam novel tersebut yang ditulis oleh penulis. Feminisme yang digunakan yaitu feminisme liberal satu aliran feminisme yang menjunjung kebahagiaan dan kebebasan hak individu. Selain itu, baik perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dalam menjalani kehidupannya dan pilihannya. Feminisme yang juga membahas hak-hak perempuan, yaitu :

1. Hak Kesetaraan dalam Kehidupan Politik dan Publik, yaitu setiap perempuan berhak memilih ataupun dipilih, sesuai dengan proses yang demokratis, perempuan juga memiliki hak untuk ikut berpartisipasi dalam perumusan kebijakan pemerintahan hingga implementasinya.
2. Hak dalam Pendidikan, yaitu setiap perempuan memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan, dari tingkat dasar hingga tingkat universitas.
3. Hak dalam Ketenagakerjaan, yaitu setiap perempuan berhak untuk memiliki kesempatan kerja yang sama dengan laki-laki.
4. Hak dalam Kesehatan dan Keluarga Berencana, yaitu perempuan berhak mendapatkan jaminan pelayanan kesehatan, khususnya pelayanan KB, Kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan.

5. Hak Perkawinan dan Hubungan Keluarga, yaitu perempuan mempunyai hak dalam berkeluarga atau berumah tangga.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2012:4) mengungkapkan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini biasanya hanya menggunakan kata-kata atau gambar, tidak bersangkut dengan angka. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan atau menggambarkan permasalahan dengan menganalisisnya dan kemudian menafsirkan data yang ada.

Menurut Sugiyono (2015: 15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (lawannya eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Peneliti menggambarkan objek penelitian sesuai dengan fakta-fakta yang terdapat di dalamnya sebagaimana adanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) karena sumber data utamanya merupakan karya sastra yang berupa naskah tertulis untuk mengetahui bentuk feminisme dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari dan buku-buku lain yang menunjang penelitian ini.

Dari pemaparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek dalam penelitian sesuai dengan fakta-fakta yang ada di dalamnya secara

tepat. Dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitiannya dan akan mengungkapkan feminisme dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari secara akurat. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik studi pustaka. Teknik studi pustaka ini dilakukan dengan mengkaji novel *Entrok* karya Okky Madasari oleh peneliti.

B. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa kutipan dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari. Peneliti memfokuskan untuk menganalisis feminisme dalam buku tersebut khususnya hak-hak perempuan, yaitu Hak dalam ketenagakerjaan, Hak dalam bidang kesehatan, Hak dalam bidang pendidikan, Hak berkeluarga, Hak dalam kehidupan publik dan politik.

2. Sumber Data Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian, sumber data penelitian ini adalah buku-buku penunjang dan novel *ENTROK* karya Okky Madasari. Identitas dari sumber data penelitian ini sebagai berikut:

Judul : *ENTROK*

Penulis : Okky Madasari

Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama

Tahun terbit : 2010

Tempat terbit : Jakarta
ISBN : 978-979-22-5589-8
Halaman : 288 halaman
Cover : Restu Ratnaningtyas

3. Sinopsis Novel

*tab*Entrok karya

(Okky Madasari)

Novel ini menceritakan kisah Marni yang tinggal disebuah rumah kecil dekat dengan saudaranya. Marni tinggal dengan ibunya yang bekerja sebagai buruh pengupas singkong. Marni merupakan perempuan berdarah Jawa yang masih buta huruf dan masih memuja leluhur. Marni berdoa dengan sesajen untuk Mbah Ibu Bumi Bapak Kuasa. Tak pernah ini mengenal tuhan, dengan caranya sendiri Marni bertahan hidup dengan mengumpulkan sepeser demi sepeser uang, dari mulai menjadi kuli pengupas singkong, kuli panggul, penjual kebutuhan pokok, dan rentenir.

Bukan hal yang sulit bagi Marni untuk ikut bekerja dengan ibunya, ia pernah membantu ibunya sebagai buruh pengupas singkong, namun hasil kerjanya hanya diupah singkong bukan uang, karena saat itu pekerjaan perempuan hanya akan diupah bahan makanan saja bukan berbentuk uang. Berbeda dengan para laki-laki yang bekerja sebagai kuli panggul mereka mendapat uang dari hasil

bekerja. Keinginan marni untuk membeli entrok membuatnya sangat berusaha untuk mendapatkan uang, akhirnya ia pun memilih untuk menjadi kuli panggul untuk orang tertentu.

Awalnya Marni tidak diizinkan oleh Ibunya karena “orak ilok” atau tidak ada adatnya seorang perempuan menjadi kuli panggul, dengan tekadnya Marni bisa meyakini Ibunya selama hal tersebut tidak berkaitan dengan mencuri, menipu, ataupun membunuh. Uang hasil dari menjadi kuli panggul ia kumpulkan sedikit demi sedikit hingga akhirnya ia bisa membeli entrok, namun ternyata masih banyak keinginannya, ia ingin membeli entrok yang lebih bagus. Marni akhirnya memiliki ide untuk berjualan dari rumah ke rumah atau basa disebut sebagai bakulan.

Kemudian ia pun sukses dan mencoba untuk menjadi rentenir, walaupun ia harus tahan karena menjadi bahan omongan orang. Marni memiliki anak bernama Rahayu berbeda dengan Marni anaknya bersekolah, beragama, dan mendapat kemudahan hidup karena tidak kekurangan hidup dengan ibunya. Rahayu merupakan pemeluk agama Tuhan yang taat, dan tidak menyukai hal-hal yang berbau leluhur atau musyrik. Baik Rahayu dan Marni memiliki pemikiran masing-masing Rahayu dengan agamanya dan Marni dengan leluhurnya, itulah yang membuat keduanya bagai orang asing selama bertahun-tahun. Perbedaan pemikiran tersebut kadang membuat Rahayu merasa bersalah telah keras terhadap ibunya.

4. Biografi Okky Madasari

Okky Puspa Madasari atau yang lebih dikenal sebagai Okky Madasari, merupakan pengarang Indonesia pemenang Kusala Sastra Khatulistiwa tahun 2012 untuk novel berjudul “Maryam” di usianya yang masih muda yaitu 28 tahun. Lahir di Magetan Jawa Timur 30 Oktober 1984. Entrok merupakan novel pertamanya yang menceritakan kehidupan di bawah kekuasaan totalitarian dan militerisme pada zaman orde baru di Indonesia. Novel tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan diterbitkan pada Juli 2013 dengan judul “The Years of the Voiceless”.

Dua novel lainnya juga diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yaitu “Maryam” dan “Pasung Jiwa” dengan judul “The Outcast” dan “Bound”. Bulan Mei 2016, Okky menerbitkan novel kelimanya yang berjudul “Kerumunan Terakhir”. Okky lulusan Universitas Gadjah Mada jurusan Hubungan Internasional pada tahun 2005 dengan gelar sarjana dalam bidang Ilmu Pengetahuan Politik. Ia memilih sebagai pewarta dan penulis sejak tahun 2012, ia mengambil jurusan Sosiologi untuk gelar masternya di Universitas Indonesia, dan lulus tahun 2014 dengan tesis berjudul “Genealogi Novel-Novel Indonesia: Kapitalisme, Islam, dan Sastra Perlawanan. Okky kemudian mendapat beasiswa penuh dari Universitas Nasional Singapura (NUS) pada tahun 2019 untuk menempuh program doktor. Sampai saat ini jumlah novel yang telah dibuat oleh Okky Madasari sudah ada 9 novel.

C. Pengumpulan Data

Sebelum melakukan analisis, peneliti terlebih dahulu melakukan beberapa langkah persiapan pengumpulan data. Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti meliputi:

1. Memilih bahan yang akan diteliti, yaitu novel berjudul *Entrok* karya Okky Madasari.
2. Membaca novel tersebut kemudian memahami isi yang ada di dalamnya.
3. Melihat hal-hal yang menarik, yaitu feminisme yang ada dalam novel tersebut.
4. Setelah menemukan hal apa yang akan diteliti kemudian peneliti membaca dan memahami materi mengenai feminisme.
5. Mengidentifikasi feminisme yang ada di dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari.
6. Mengklasifikasikan hasil temuan ke dalam sebuah tabel.
7. Melakukan pengecekan data dengan triangulasi.
8. Terakhir peneliti menulis simpulan mengenai hasil penelitiannya.

D. Pengecekan keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Pada dasarnya triangulasi ini merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik kesimpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya dari satu sudut pandang saja. Menurut

Moleong (2012:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu. Moleong (2012:330) membagi triangulasi menjadi empat macam sebagai teknik pemeriksaan data, yaitu :

1. Sumber, mengecek kebenaran dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, ataupun hasil observasi.
2. Metode, mengumpulkan data dengan metode lain, maksudnya menggabungkan beberapa metode seperti wawancara bebas dan wawancara terstruktur.
3. Teori, menguji keabsahan data menggunakan perspektif lebih dari satu dalam membahas permasalahan dan menarik sebuah kesimpulan.
4. Penyidik, jenis triangulasi inilah yang digunakan dalam penelitian ini. Triangulasi penyidik, yaitu jenis triangulasi yang memanfaatkan peneliti ataupun pengamat lain untuk mengecek kembali derajat kepercayaan data. Keabsahan data bertujuan untuk memperoleh data yang valid dan reliabilitas agar hasil penelitian objektif.

TABEL 1
Format Triangulator

No.	Nama	Jabatan	Kode
1.	Stella Talitha, M.Pd.	Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pakuan	ST
2.	Nurul Cahyani, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia SMAN 7 Kota Bogor	NC
3.	Ai Warni, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia SMK PGRI Cibinong	AW

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulator, yaitu dari dosen Bahasa Indonesia Universitas Pakuan Bogor, serta dua guru Bahasa Indonesia.

Berikut ini adalah tabel temuan data yang akan dicek keabsahan datanya oleh triangulator.

TABEL 2
Format Tabel Triangulasi

No	Halaman	Kutipan	Bentuk Feminisme dalam Hak-Hak Perempuan					S	TS	Alasan
			HKKPP	HP	HK	HKKB	HPHK			
1.										
2.										
3.										
Dst.										

Keterangan:

1. HKKP : Hak Kesetaraan dalam Kehidupan Politik dan Publik
2. HP : Hak dalam Pendidikan
3. HK : Hak dalam Ketenagakerjaan
4. HKKB : Hak dalam Kesehatan dan Keluarga Berencana
5. HPHK : Hak dalam Perkawinan dan Hubungan Keluarga
6. S : Setuju
7. TS : Tidak Setuju

E. Analisis Data

Data yang sudah ditemukan dimasukkan ke dalam tabel analisis data, dilakukan analisis, dideskripsikan, dan kemudian ditarik kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Artinya, penelitian ini terurai dalam bentuk kata-kata dan bukan dalam bentuk angka. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2012:248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-

milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menyintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan hal yang penting dan hal yang dipelajari, dan memutuskan hal yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data yang digunakan terdapat dalam tabel, sebagai berikut:

TABEL 3
PENGGOLONGAN FEMINISME DALAM NOVEL *ENTROK* KARYA OKKY MADASARI

No	Kutipan	Hal	Bentuk Feminisme dalam Hak-Hak Perempuan				
			HKKPP	HP	HK	HKKB	HPHK
1.							
2.							
Dst.							

Keterangan:

1. HKKPP : Hak Kesetaraan dalam Kehidupan Politik dan Publik
2. HP : Hak dalam Pendidikan
3. HK : Hak dalam Ketenagakerjaan
4. HKKB : Hak dalam Kesehatan dan Keluarga Berencana
5. HPHK : Hak dalam Perkawinan dan Hubungan Keluarga

Tabel 4

Contoh: PENGGOLONGAN FEMINISME DALAM NOVEL *ENTROK* KARYA OKKY MADASARI

No	Kutipan	Hal	Bentuk Feminisme dalam Hak-Hak Perempuan				
			HKKPP	HP	HK	HKKB	HPHK
1.	Sesaat Ibu terlihat gembira. Lalu tiba-tiba marah dan meneteskan air mata. “Lihat, Bu. Sekarang aku bisa	13			√		

	cari kerja lagi. Aku bisa jadi guru, bisa kerja di pabrik gula,” kataku lembut.						
2.	Simbok berkata, aku tak akan pernah mendapat uang. Kebiasaan di pasar, buruh-buruh perempuan diupahi dengan bahan makanan. Beda dengan kuli laki-laki yang diupahi dengan uang.	22			√		
3.	Jualan singkong sudah bertahun-tahun menjadi pekerjaan Nyai Dimah, perempuan yang memperkerjakan kami. Dia membeli singkong dari petani-petani yang mengantar ke pasar.	24			√		
4.	Pernah suatu kali kuberanikan diri meminta upah uang pada Nyai Dimah, tapi langsung ditolak oleh Nyai Dimah. Kata Nyai Dimah, ia tidak mampu mengupahi uang. Lagi pula di pasar ini semua buruh perempuan diupahi dengan bahan makanan.	30			√		

Keterangan:

1. HKKPP : Hak Kesetaraan dalam Kehidupan Politik dan Publik
2. HP : Hak dalam Pendidikan
3. HK : Hak dalam Ketenagakerjaan
4. HKKB : Hak dalam Kesehatan dan Keluarga Berencana
5. HPHK : Hak dalam Perkawinan dan Hubungan Keluarga

Berdasarkan data yang telah dimasukkan ke dalam tabel analisis, semua data temuan seperti kutipan atau kalimat dalam novel yang mengandung feminisme selanjutnya diolah dan dianalisis secara berurutan. Berikut contoh analisisnya:

Data Nomor : 19

Kutipan :

“Sudah yo, Mbakyu, Kang, sudah beres urusan. Kalian tadi belum nyoblos, to? Sudah sekarang giliran kalian. Jangan lupa yang gambarnya pohon. Kalian buka PKI, to?”

Bapak dan Ibu mengangguk. Mereka berdiri lalu menuju bilik suara.”

(Halaman 65).

Kutipan di atas menggambarkan nilai hak kesetaraan dalam kehidupan politik dan publik karena dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh Marni ikut serta dalam pemilihan umum. Dalam kutipan tersebut sangat jelas bahwa Marni memiliki kesempatan untuk mengikuti pemilu, tidak ada pembeda antara laki-laki dan perempuan. Kata “sudah giliran kalian” menunjukkan bahwa kalian tersebut adalah laki-laki dan perempuan.

Di kehidupan nyata perempuan juga berhak untuk ikut serta dalam pemilu. Perempuan bisa memilih sendiri mana calon yang ingin mereka pilih, sesuai dengan pilihan mereka. Namun sayangnya dalam novel tersebut Marni dan suaminya Teja tidak dapat memilih karena mereka dipaksa untuk memilih salah satu partai yang sudah didukung oleh pejabat setempat. Dengan demikian kutipan di atas mengandung hak kesetaraan dalam kehidupan politik dan publik karena menggambarkan tokoh perempuan, yaitu Marni dan suaminya Teja yang ikut serta dalam pemilu.

Dalam menganalisis data penelitian, peneliti menggunakan teori menurut Luhulima (2014:63) yang terdiri dari 5 hak kesetaraan bagi perempuan, yaitu:

1. Hak Kesetaraan dalam Kehidupan Politik dan Publik
2. Hak dalam Pendidikan
3. Hak dalam Ketenagakerjaan
4. Hak dalam Kesehatan dan Keluarga Berencana
5. Hak Perkawinan dan Hubungan Keluarga

Setelah temuan data didapatkan, temuan data akan dikelompokkan menjadi beberapa tabel sesuai dengan analisis feminisme yang akan dikaji. Berikut contoh tabel pengelompokkan temuan data:

Tabel 5
Tabel Pengelompokkan Data

No	Halaman	Kutipan
1		
2		
Dst.		

F. Tahap-Tahap Penelitian

Teknik penelitian yang dilakukan peneliti melalui tahap-tahap berikut ini:

1. Tahap Awal Penelitian

- a. Menyusun rancangan penelitian dengan membuat proposal penelitian mengenai *Feminisme Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*.
- b. Memfokuskan permasalahan yang akan diteliti.

- c. Mengumpulkan sumber data sebagai acuan teori dalam penelitian.
- d. Menentukan triangulator yang ahli dalam bidangnya untuk mengecek keabsahan data.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

- a. Membaca serta memahami isi novel *Entrok* karya Okky Madasari.
- b. Menganalisis feminisme dalam yang terkandung dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari, dengan menandai kalimat atau paragraf, kemudian dipindahkan ke dalam tabel instrumen
- c. Mengutip teks novel *Entrok* karya Okky Madasari, kemudian memindahkannya kepada sebuah tabel 3.3
- d. Melakukan pengecekan keabsahan data yang dilakukan oleh triangulator.

3. Tahap Penyelesaian

- a. Menyusun hasil penelitian sesuai dengan sistematika dan arahan dosen pembimbing.
- b. Menyusun kelengkapan seperti kata pengantar, abstrak, dan sebagainya.
- c. Mengumpulkan lampiran penelitian, dijilid, dan laporan penelitian diperbanyak.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi

Temuan peneliti berupa feminisme liberalis yang membahas mengenai persamaan hak antara perempuan dan laki-laki. Peneliti akan menganalisis berupa hak-hak perempuan yang terbagi menjadi: Hak dalam ketenagakerjaan, Hak dalam bidang kesehatan, Hak dalam bidang pendidikan, Hak dalam berkeluarga, Hak dalam kehidupan politik dan publik dari kutipan novel *Entrok* karya Okky Madasari melalui paparan deskripsi latar dan deskripsi data, berikut hasil pendeskripsiannya:

1. Deskripsi Latar

BAB ini berisikan uraian mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Peneliti melakukan pendeskripsian data yang bertujuan untuk memberikan gambaran objektif mengenai penelitian yang akan dilakukan, agar analisis penelitian dapat berjalan sesuai dengan fokus penelitian. Data penelitian diambil dari kutipan novel *Entrok* karya Okky Madasari. Sebelum menganalisis, peneliti akan mencatat kutipan-kutipan kalimat novel dan mengategorikannya ke dalam feminisme yaitu hak-hak perempuan. Selanjutnya akan dianalisis sesuai dengan hak-hak perempuan, yaitu Hak dalam ketenagakerjaan, Hak dalam bidang

kesehatan, Hak dalam bidang pendidikan, Hak dalam berkeluarga, Hak dalam perkawinan dan hubungan keluarga.

2. Deskripsi Data

Selama proses penelitian, peneliti telah menemukan 39 kutipan data hak-hak perempuan yang terdapat dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari, yaitu Hak dalam ketenagakerjaan, Hak dalam bidang kesehatan, Hak dalam bidang pendidikan, Hak dalam berkeluarga, Hak dalam perkawinan dan hubungan keluarga.

a. Deskripsi Data Umum

Novel *Entrok* karya Okky Madasari berisi 288 halaman dan sudah mengalami lima kali cetakan pada tahun 2021. Diterbitkan dan dicetak oleh Gramedia Pustaka Utama. Sampul dari novel *Entrok* karya Okky Madasari ini memiliki 2 warna dasar yaitu merah di sisi atas dan kuning di sisi bawah, kemudian ada gambar wanita yang diletakkan secara 90°, gambar wanita tersebut digambarkan sedang menggunakan *entrok* dalam bahasa Jawa yang kalau dalam bahasa Indonesia disebut dengan bra, beha atau kutang, selain itu juga terdapat tulisan judul novel yang juga ditulis di bagian pojok 90°. Di bagian sampul belakang dengan latar berwarna hijau penulis novel menuliskan sedikit cerita dari novel tersebut, selain itu terdapat pula penilaian para pembaca terhadap novel *Entrok* karya Okky Madasari.

b. Deskripsi Data Struktur Umum

Novel *Entrok* karya Okky Madasari bertemakan perjuangan perempuan untuk mendapatkan kesetaraan. Menggunakan alur mundur, dimana diawal cerita menceritakan seorang anak perempuan bernama Rahayu yang memiliki ibu dengan kondisi mental yang terganggu. Kemudian barulah cerita dimulai dari ibu Rahayu yaitu Marni yang berjuang untuk mendapatkan pekerjaan yang dapat menghasilkan uang walaupun hal tersebut melanggar kebiasaan yang ada. Terdapat beberapa tokoh ada dua tokoh utama yaitu Marni dan Rahayu. Marni dulu hidup miskin dengan ibunya kemudian dia memberanikan diri untuk bekerja dan akhirnya bisa menjadi kaya, setelah itu lahirlah Rahayu dan beberapa tokoh lainnya pun muncul untuk membantu jalannya cerita agar lebih menarik.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan sumber utama data penelitian, yaitu novel *Entrok* karya Okky Madasari dengan fokus penelitian feminisme. Maka temuan data haruslah sesuai dengan kalimat atau kutipan yang meliputi hak-hak perempuan yang sesuai dengan novel tersebut. Feminisme yang sesuai dengan novel *Entrok* karya Okky Madasari adalah Hak dalam ketenagakerjaan, Hak dalam bidang kesehatan, Hak dalam bidang pendidikan, Hak dalam berkeluarga, Hak dalam perkawinan dan hubungan keluarga. Temuan dari analisis ini berupa kutipan yang sudah dipaparkan. Temuan data yang termasuk feminisme kemudian dijabarkan pada temuan data keseluruhan yang nantinya akan lebih terperinci pada pengelompokkan temuan data.

1. Temuan data keseluruhan

Pada tabel ini, peneliti menganalisis kalimat atau kata-kata dalam kutipan novel *Entrok* karya Okky Madasari yang mengandung Hak dalam ketenagakerjaan, Hak dalam bidang kesehatan, Hak dalam bidang pendidikan, Hak dalam berkeluarga, Hak dalam perkawinan dan hubungan keluarga. Temuan data tersebut akan ditulis dalam tabel analisis data berikut ini:

TABEL 6
PENGGOLONGAN FEMINISME DALAM NOVEL ENTROK KARYA OKKY MADASARI

No	Kutipan	Hal	Bentuk Feminisme dalam Hak-Hak Perempuan				
			HKK PP	HP	HK	HK KB	HP HK
1	Sesaat Ibu terlihat gembira. Lalu tiba-tiba marah dan meneteskan air mata. “Lihat, Bu. Sekarang aku bisa cari kerja lagi. Aku bisa jadi guru, bisa kerja di pabrik gula,” kataku lembut.	13			√		
2	Simbok berkata, aku tak akan pernah mendapat uang. Kebiasaan di pasar, buruh-buruh perempuan diupahi dengan bahan makanan. Beda dengan kuli laki-laki yang diupahi dengan uang.	22			√		
3	Jualan singkong sudah bertahun-tahun menjadi pekerjaan Nyai Dimah, perempuan yang memperkerjakan kami. Dia membeli singkong dari petani-petani yang mengantar ke pasar.	24			√		
4	Pernah suatu kali kuberanikan diri meminta upah uang pada Nyai Dimah, tapi langsung ditolak oleh Nyai Dimah. Kata Nyai Dimah, ia tidak mampu mengupahi uang. Lagi pula di pasar ini semua buruh perempuan diupahi dengan bahan makanan.	30			√		
5	Teja mendapat satu rupiah untuk setiap barang yang diangkatnya. Kalau sehari	33			√		

	dia bolak-balik mengangkat sepuluh kali, dia sudah mendapat sepuluh rupiah. Lima hari bekerja, uang Teja cukup untuk membeli satu <i>entrok</i> . Kenapa aku tidak bekerja seperti Teja?						
6	“Kamu mau ngangkat apa, Ni?” “ Bukan, Kang. Bukan minta dibantu ngangkat. Aku mau ditolong, aku mau ikut nguli kayak Kakang ”. Teja terbahak-bahak mendengarkan permintaanku.	33			√		
7	“Tapi tetep nggak umum, Ni. Di pasar ini, nggak ada perempuan nguli”. “ Tapi aku mau, Kang. Aku butuh duit, Kang. Nggak mau lagi diupahi singkong ”. “Ya terserah. Kalau kamu mau ngulli ya monggo”. Kata Teja liris.	34			√		
8	Padahal dalam hati aku tetap bertekad akan nguli. Akan kutinggalkan Simbok saat dia sibuk mengupas singkong-singkongnya Nyai Dimah. Aku akan pergi sebentar-sebentar. Setiap selesai ngangkat barang, aku akan kembali sebentar mengupas singkong.	35			√		
9	Mbah Noto hanya mengingatkanku untuk tidak terlalu ngoyo dan tahu diri. Katanya sudah dari sononya tenaga perempuan itu kecil dan tidak bisa bekerja berat. Aku tertawa dalam hati saat mendengar nasihat Mbah Noto.	37			√		
10	Setelah beberapa langkah, perempuan itu melambai. “Nduk, tolong, Nduk”. Aku yang satu-satunya perempuan di antara laki-laki kuli itu langsung merasa wanita itu memanggilku. Inilah kiranya orang yang akan pertama kali memberiku uang. Aku ikuti langkah perempuan itu kembali ke dalam pasar.	38			√		
11	Simbok diam saja, tak menanyakan atau melarang. Saat bersama, kami tidak pernah menyinggung urusan nguli. Simbok juga tidak pernah bertanya tentang upah yang kudapat dari <i>nguli</i> .	39					√

12	<p>“Mau buat beli apa, Nduk?” tanya Simbok yang sedang duduk di depan <i>pawon</i>.</p> <p>“Mau buat bakulan, Mbok. Buat beli dagangan lalu nanti dijual lagi. Kayak Nyai Dimah.”</p> <p>“Oalah, Nduk, Nyai Dimah itu memang bakat dagang. Bakulan laris terus.”</p> <p>“Aku juga bisa, Mbok. Sedikit-sedikit saja.”</p>	42			√		
13	<p>“Nduk terserah apa penginmu. Yang penting, coba <i>nyuwun</i> sama Mbah Ibu Bumi Kuasa. Semua kejadian hanya terjadi kalau Dia yang menginginkan.”</p> <p>Simbok menyuruhkan memejamkan mata, lalu mengucapkan permintaanku dalam hati.</p>	42-43					√
14	<p>Begitulah yang kulakukan setiap hari. Berangkat dari rumah bersama Simbok ke Pasar Ngranget. Membeli barang dagangan, lalu pulang lagi. Mampir ke setiap rumah yang ada di sepanjang jalan dan diseluruh Singget.</p> <p>Tak butuh waktu lama aku sudah punya langganan-langganan tetap.</p>	45			√		
15	<p>Simbok masih tetap mengupas singkong di tempat Nyai Dimah. Simbok juga masih menerima upah singkong. Tak sekali pun dia pernah menerima upah singkong. Tak sekalipun dia pernah menerima kepingan uang logam.</p>	49			√		
16	<p>Ibu selalu mengulangi cerita itu disertai keinginan agar anaknya sekolah, biar jadi pegawai. Dia akan mengeluarkan uang berapa saja agar aku sekolah. Tak peduli ia mencarinya dengan susah payah.</p>	54		√			
17	<p>Aku bilang, “Aku berdoa lima kali sehari. Itu cara yang benar, bukan dengan cara yang dosa.”</p> <p>Ibu marah. “Aku <i>nyuwun</i> pada Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa sejak lahir. Aku tidak mengganggu orang lain. Dosa apa yang kulakukan?”</p>	59					√
18	<p>Awalnya, Ibu hanya pedagang sayuran</p>	60			√		

	keliling. Bersama Bapak, dia menjual sayuran berkeliling dari satu rumah ke rumah lainnya. Dari keuntungan yang dikumpulkan sedikit demi sedikit, Ibu mulai menjual berbagai barang kebutuhan.						
19	<p>“Sudah <i>yo</i>, Mbakyu, Kang, sudah beres urusan. Kalian tadi belum nyoblos, <i>to</i>? Sudah sekarang giliran kalian. Jangan lupa yang gambarnya pohon. Kalian buka PKI, <i>to</i>?”</p> <p>Bapak dan Ibu mengangguk. Mereka berdiri lalu menuju bilik suara.</p>	65	√				
20	<p>“Nah, karena itu, Kang Teja, Yu Marni, kita mau <i>sampeyan</i> nyumbang supaya partai kita ini menang. Nanti kita kan mau ada kampanye besar-besaran di lapangan desa. Pak Bupati, Pak Camat, semua mau kesini. Kita buat panggung besar. Pesta sehari semalam.”</p> <p>“Nyumbang apa ini, Pak?”</p> <p>“Ya kalau seukuran <i>sampeyan</i> 50.000 enteng, <i>to</i>?”</p>	79	√				
21	Simbok, lihatlah anakmu ini sekarang. Kita dulu kerja memeras keringat seharian, diupahi <i>telo</i> , bukan uang, hanya kerena kita perempuan. Lihatlah sekarang, anakmu yang perempuan ini, berdiri tegak di sini mengupahi para laki-laki.	102			√		
22	Kalau Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa mengizinkan, semoga rezekiku dilancarkan, aku punya duit untuk membeli tanah lagi yang akan kutanami padi dan kacang. Akan kupekerjakan perempuan-perempuan itu dan kuberi upah tak kurang daripada yang diterima suami-suami mereka.	103			√		
23	Sudah tiga hari lalu tebuku ditebang. Uang panen sudah kuisihkan 250.000 untuk sumbangan kampanye. Pamong desa mengambilnya tadi pagi. Dia mengingatkanku untuk datang pada kampanye bulan depan. Aku mengiakan.	103	√				
24	Aku nyoblos gambar kuning itu	105-	√				

	karena disuruh Pak Lurah dan orang-orang berseragam loreng yang menjaga di depan kamar coblosan. Setelah nyoblos aku menyerahkan kertasnya pada tentara-tentara itu, lalu mereka yang memasukkan ke kotak.	106					
25	Semua orang, termasuk Yu Tini, melakukan kewajibannya. Beramai-ramai datang ke balai desa, mencoblos gambar kuning. Aku juga berangkat. Walaupun sebenarnya tak ada satu pun alasan bagiku untuk ikut pemilu dan nyoblos partai itu.	122	√				
26	Anakku Rahayu sekarang sudah lulus SMA. <i>Matur nuwun</i> , Gusti, aku yang buta huruf ini punya anak yang sekolahnya tinggi. Sama tingginya dengan anak Pak Lurah atau anak priyayi-priyayi guru itu.	123		√			
27	Rahayu memilih kuliah di Jogja. Orangtuanya yang tidak tahu apa-apa hanya menyetujuinya. Aku dan Teja sudah cukup bahagia hanya dengan melihat anak kami satu-satunya akan berangkat ke kota untuk kuliah. Dia nanti akan pulang menjadi sarjana.	125					√
28	Dari Rahayu aku tau dia masih akan ikut tes agar diterima di sekolah negeri, tempat orang-orang pintar kuliah dengan biaya murah. Kalau tidak diterima, ia akan mencari tempat kuliah swasta, yang harganya lebih mahal. Aku tak terlalu peduli.	125		√			
29	Mereka menyuruh orang-orang ikut KB. Katanya biar desa ini tidak sumpek. Supaya semua anak bisa disekolahkan, dapat gizi yang cukup, orangtua tidak kerepotan. Katanya kalau anak sudah dua, sudah cukup.	126					√
30	Semuanya disuntik satu per satu. Aku juga. Lalu sejak saat itu, setiap bulan kami dapat suntikan lagi, gratis. Kalau tidak datang Pak RT akan mencari ke rumah.	127					√
31	Aku kuliah pertanian. Waktu itu dengan cita-cita mulia agar aku bisa	135		√			

	membantu orang-orang di desaku sana memperbanyak panen. Agar mereka makin makmur dengan keuntungan yang berlimpah.						
32	Organisasi dan pengajian-pengajian itu mulai menyita waktuku. Bukan sekedar pengajian yang membahas surga dan neraka, tapi tentang martabat manusia. Pengetahuan yang tidak pernah kudapat sebelumnya.	135	√				
33	Malam itu juga kami ke Jogja, mencari wartawan koran Jogja , yang juga anggota kelompok pengajian kami, Taufik namanya. Tak terlalu susah meminta bantuannya. Taufik langsung tertarik dengan kasus ini.	151	√				
34	Sore hari kami berkumpul di masjid universitas, seperti biasanya untuk pengajian dan diskusi. Banyak anggota pengajian yang belum tahu ceritanya langsung dari mulut kami. Amir menceritakannya dengan utuh, tak ada yang ditambah atau dikurangi.	156	√				
35	Amri menggagas rencana besar. Organisasi pengajian kami akan berdemonstrasi di depan markas tentara Magelang. Kami tidak akan gegabah dengan menuduh pembunuhan Mehong adalah tentara. Kami hanya meminta empat orang yang semena-mena pada enam tukang becak di Sungai Manggis segera dipecat.	160	√				
36	“Bu! Malu itu cuma urusan sama orang lain. Yang penting urusan sama Yang Di Atas. Lha Gusti Allah saja mengizinkan laki-laki beristri dan menikah lagi, ya kenapa mesti bingung? Yang penting semuanya sah.”	165					√
37	Sama dengan aku, Teja juga takut nanti karma itu berbalik pada Rahayu. Tapi, ya sudah, Wong yang milih dia sendiri.	166					√
38	Menuruti apa maunya Rahayu, pernikahan itu dilakukan kecil kecilan. Tanpa gembar-gembor, tanpa urusan surat-surat kelurahan. Kyai Noto kuminta	166					√

	datang ke rumah untuk menikahkan mereka secara Islam. Sopirku, Ratno, bersama kakak laki-lakinya menjadi saksi.						
39	Demi nyawa Amri dan demi kehormatan Ndari. Biarlah aku menjadi bagian dari mereka. Menantang kematian yang dalam satu putaran matahari akan datang. Besok aku akan berdiri bersama mereka memegang kata-kata yang ingin kami sampaikan. Biarlah aku mati bersama mereka.	252	√				

Keterangan:

1. HKKPP : Hak Kesetaraan dalam Kehidupan Politik dan Publik
2. HP : Hak dalam Pendidikan
3. HK : Hak dalam Ketenagakerjaan
4. HKKB : Hak dalam Kesehatan dan Keluarga Berencana
5. HPHK : Hak dalam Perkawinan dan Hubungan Keluarga

Dari keseluruhan data, didapatkan 39 kutipan dalam 288 halaman yang mengandung feminisme, Hak Kesetaraan dalam Kehidupan Politik dan Publik, Hak dalam pendidikan, Hak dalam ketenagakerjaan, Hak dalam kesehatan dan keluarga berencana, Hak dalam perkawinan dan hubungan keluarga. Pengelompokan data berdasarkan feminisme yang akan dikategorikan melalui tabel pengelompokan data.

2. Pengelompokan Temuan Data

Pengelompokan data merupakan temuan data berupa kutipan-kutipan yang mengandung feminisme dan digabungkan berdasarkan pengelompokan temuan data Hak Kesetaraan dalam Kehidupan Politik dan Publik, Hak dalam pendidikan, Hak dalam ketenagakerjaan, Hak dalam kesehatan dan keluarga berencana, Hak dalam perkawinan dan hubungan keluarga, berikut ini :

TABEL 7
DATA FEMINISME, HAK KESETARAN DALAM KEHIDUPAN
POLITIK DAN PUBLIK

No	Halaman	Kutipan
1	65	“Sudah yo, Mbakyu, Kang, sudah beres urusan. Kalian tadi belum nyoblos, to? Sudah sekarang giliran kalian. Jangan lupa yang gambarnya pohon. Kalian buka PKI, to?” Bapak dan Ibu mengangguk. Mereka berdiri lalu menuju bilik suara.
2	79	“Nah, karena itu, Kang Teja, Yu Marni, kita mau <i>sampeyan</i> nyumbang supaya partai kita ini menang. Nanti kita kan mau ada kampanye besar-besaran di lapangan desa. Pak Bupati, Pak Camat, semua mau kesini. Kita buat panggung besar. Pesta sehari semalam.” “Nyumbang apa ini, Pak?” “Ya kalau seukuran <i>sampeyan</i> 50.000 enteng, to?”
3	103	Sudah tiga hari lalu tebuku ditebang. Uang panen sudah kuisihkan 250.000 untuk sumbangan kampanye. Pamong desa mengambilnya tadi pagi. Dia mengingatkanku untuk datang pada kampanye bulan depan. Aku mengiakan.
4	105-106	Aku nyoblos gambar kuning itu karena disuruh Pak Lurah dan orang-orang berseragam loreng yang menjaga di depan kamar coblosan. Setelah nyoblos aku menyerahkan kertasnya pada tentara-tentara itu, lalu mereka yang memasukkan ke kotak.
5	122	Semua orang, termasuk Yu Tini, melakukan kewajibannya. Beramai-ramai datang ke balai desa, mencoblos gambar kuning. Aku juga berangkat. Walaupun sebenarnya tak ada satu pun alasan bagiku untuk ikut pemilu dan nyoblos partai itu.
6	135	Organisasi dan pengajian-pengajian itu mulai menyita waktuku. Bukan sekedar pengajian yang membahas surga dan neraka, tapi tentang martabat manusia. Pengetahuan yang tidak pernah kudapat sebelumnya.
7	151	Malam itu juga kami ke Jogja, mencari wartawan koran Jogja ,

		yang juga anggota kelompok pengajian kami, Taufik namanya. Tak terlalu susah meminta bantuannya. Taufik langsung tertarik dengan kasus ini.
8	156	Sore hari kami berkumpul di masjid universitas, seperti biasanya untuk pengajian dan diskusi. Banyak anggota pengajian yang belum tahu ceritanya langsung dari mulut kami. Amir menceritakannya dengan utuh, tak ada yang ditambah atau dikurangi.
9	160	Amri menggagas rencana besar. Organisasi pengajian kami akan berdemonstrasi di depan markas tentara Magelang. Kami tidak akan gegabah dengan menuduh pembunuhan Mehong adalah tentara. Kami hanya meminta empat orang yang semena-mena pada enam tukang becak di Sungai Manggis segera dipecat.
10	252	Demi nyawa Amri dan demi kehormatan Ndari. Biarlah aku menjadi bagian dari mereka. Menantang kematian yang dalam satu putaran matahari akan datang. Besok aku akan berdiri bersama mereka memegang kata-kata yang ingin kami sampaikan. Biarlah aku mati bersama mereka.

TABEL 8
DATA FEMINISME, HAK DALAM PENDIDIKAN

No	Halaman	Kutipan
1	54	Ibu selalu mengulangi cerita itu disertai keinginan agar anaknya sekolah, biar jadi pegawai. Dia akan mengeluarkan uang berapa saja agar aku sekolah. Tak peduli ia mencarinya dengan susah payah.
2	123	Anakku Rahayu sekarang sudah lulus SMA. Matur nuwun, Gusti, aku yang buta huruf ini punya anak yang sekolahnya tinggi. Sama tingginya dengan anak Pak Lurah atau anak priyayi-priyayi guru itu.
3	125	Dari Rahayu aku tau dia masih akan ikut tes agar diterima di sekolah negeri, tempat orang-orang pintar kuliah dengan biaya murah. Kalau tidak diterima, ia akan mencari tempat kuliah swasta, yang harganya lebih mahal. Aku tak terlalu peduli.
4	135	Aku kuliah pertanian. Waktu itu dengan cita-cita mulia agar aku bisa membantu orang-orang di desaku sana memperbanyak panen. Agar mereka makin makmur dengan keuntungan yang berlimpah.

TABEL 9
DATA FEMINISME, HAK DALAM KETENAGAKERJAAN

No	Halaman	Kutipan
1	13	Sesaat Ibu terlihat gembira. Lalu tiba-tiba marah dan meneteskan air mata. “Lihat, Bu. Sekarang aku bisa cari kerja lagi. Aku bisa jadi guru, bisa kerja di pabrik gula,” kataku lembut.
2	22	Simbok berkata, aku tak akan pernah mendapat uang. Kebiasaan di pasar, buruh-buruh perempuan diupahi dengan bahan makanan. Beda dengan kuli laki-laki yang diupahi dengan uang.

3	24	Jualan singkong sudah bertahun-tahun menjadi pekerjaan Nyai Dimah, perempuan yang memperkerjakan kami. Dia membeli singkong dari petani-petani yang mengantar ke pasar.
4	30	Pernah suatu kali kuberanikan diri meminta upah uang pada Nyai Dimah, tapi langsung ditolak oleh Nyai Dimah. Kata Nyai Dimah, ia tidak mampu mengupahi uang. Lagi pula di pasar ini semua buruh perempuan diupahi dengan bahan makanan.
5	33	Teja mendapat satu rupiah untuk setiap barang yang diangkatnya. Kalau sehari dia bolak-balik mengangkat sepuluh kali, dia sudah mendapat sepuluh rupiah. Lima hari bekerja, uang Teja cukup untuk membeli satu <i>entrok</i>. Kenapa aku tidak bekerja seperti Teja?
6	33	“Kamu mau ngangkat apa, Ni?” “Bukan, Kang. Bukan minta dibantu ngangkat. Aku mau ditolong, aku mau ikut nguli kayak Kakang”. Teja terbahak-bahak mendengarkan permintaanku.
7	34	“Tapi tetep nggak umum, Ni. Di pasar ini, nggak ada perempuan nguli”. “Tapi aku mau, Kang. Aku butuh duit, Kang. Nggak mau lagi diupahi singkong”. “Ya terserah. Kalau kamu mau ngulli ya monggo”. Kata Teja lirih.
8	35	Padahal dalam hati aku tetap bertekad akan <i>nguli</i>. Akan kutinggalkan Simbok saat dia sibuk mengupas singkong-singkongnya Nyai Dimah. Aku akan pergi sebentar-sebentar. Setiap selesai ngangkat barang, aku akan kembali sebentar mengupas singkong.
9	37	Mbah Noto hanya mengingatkanku untuk tidak terlalu <i>ngoyo</i> dan tahu diri. Katanya sudah dari sononya tenaga perempuan itu kecil dan tidak bisa bekerja berat. Aku tertawa dalam hati saat mendengar nasihat Mbah Noto.
10	38	Setelah beberapa langkah, perempuan itu melambai. “Nduk, tolong, Nduk”. Aku yang satu-satunya perempuan di antara laki-laki kuli itu langsung merasa wanita itu memanggilkku. Inilah kiranya orang yang akan pertama kali memberiku uang. Aku ikuti langkah perempuan itu kembali ke dalam pasar.
11	42	“Mau buat beli apa, Nduk?” tanya Simbok yang sedang duduk di depan <i>pawon</i> . “Mau buat bakulan, Mbok. Buat beli dagangan lalu nanti dijual lagi. Kayak Nyai Dimah.” “Oalah, Nduk, Nyai Dimah itu memang bakat dagang. Bakulan laris terus.” “aku juga bisa, Mbok. Sedikit-sedikit saja.”
12	45	Begitulah yang kulakukan setiap hari. Berangkat dari rumah bersama Simbok ke Pasar Ngranget. Membeli barang dagangan, lalu pulang lagi. Mampir ke setiap rumah yang ada di sepanjang

		jalan dan diseluruh Singget. Tak butuh waktu lama aku sudah punya langganan-langganan tetap.
13	49	Simbok masih tetap mengupas singkong di tempat Nyai Dimah. Simbok juga masih menerima upah singkong. Tak sekali pun dia pernah menerima kepingan uang logam. Tak juga dia berpikir untuk memilikinya.
14	60	Awalnya, Ibu hanya pedagang sayuran keliling. Bersama Bapak, dia menjual sayuran berkeliling dari satu rumah ke rumah lainnya. Dari keuntungan yang dikumpulkan sedikit demi sedikit, Ibu mulai menjual berbagai barang kebutuhan.
15	102	Simbok, lihatlah anakmu ini sekarang. Kita dulu kerja memeras keringat seharian, diupahi <i>telu</i>, bukan uang, hanya kerana kita perempuan. Lihatlah sekarang, anakmu yang perempuan ini, berdiri tegak di sini mengupahi para laki-laki.
16	103	Kalau Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa mengizinkan, semoga rezekiku dilancarkan, aku punya duit untuk membeli tanah lagi yang akan kutanami padi dan kacang. Akan kupekerjakan perempuan-perempuan itu dan kuberi upah tak kurang daripada yang diterima suami-suami mereka.

TABEL 10
DATA FEMINISME, HAK DALAM KESEHATAN DAN KELUARGA
BERENCANA

No	Halaman	Kutipan
1	126	Mereka menyuruh orang-orang ikut KB. Katanya biar desa ini tidak sumpek. Supaya semua anak bisa disekolahkan, dapat gizi yang cukup, orangtua tidak kerepotan. Katanya kalau anak sudah dua, sudah cukup.
2	127	Semuanya disuntik satu per satu. Aku juga. Lalu sejak saat itu, setiap bulan kami dapat suntikan lagi, gratis. Kalau tidak datang Pak RT akan mencari ke rumah.

TABEL 11
DATA FEMINISME, HAK DALAM PERKAWINAN DAN HUBUNGAN
KELUARGA

No	Halaman	Kutipan
1	39	Simbok diam saja, tak menanyakan atau melarang. Saat bersama, kami tidak pernah menyinggung urusan <i>nguli</i>. Simbok juga tidak pernah bertanya tentang upah yang kudapat dari <i>nguli</i> .
2	42-43	“Nduk terserah apa penginmu. Yang penting, coba <i>nyuwun</i> sama Mbah Ibu Bumi Kuasa. Semua kejadian hanya terjadi kalau Dia yang menginginkan.” Simbok menyuruhkan memejamkan mata, lalu mengucapkan permintaanku dalam hati.
3	59	Aku bilang, “Aku berdoa lima kali sehari. Itu cara yang benar, bukan dengan cara yang dosa.” Ibu marah. “Aku <i>nyuwun</i> pada Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa sejak

		lahir. Aku tidak mengganggu orang lain. Dosa apa yang kulakukan?”
4	125	Rahayu memilih kuliah di Jogja. Orangtuanya yang tidak tahu apa-apa hanya menyetujuinya. Aku dan Teja sudah cukup bahagia hanya dengan melihat anak kami satu-satunya akan berangkat ke kota untuk kuliah. Dia nanti akan pulang menjadi sarjana.
5	165	“Bu! Malu itu cuma urusan sama orang lain. Yang penting urusan sama Yang Di Atas. Lha Gusti Allah saja mengizinkan laki-laki beristri dan menikah lagi, ya kenapa mesti bingung? Yang penting semuanya sah.”
6	166	Sama dengan aku, Teja juga takut nanti karma itu berbalik pada Rahayu. Tapi, ya sudah, Wong yang milih dia sendiri.
7	166	Menuruti apa maunya Rahayu, pernikahan itu dilakukan kecil kecilan. Tanpa gembar-gembor, tanpa urusan surat-surat kelurahan. Kyai Noto kuminta datang ke rumah untuk menikahkan mereka secara Islam. Sopirku, Ratno, bersama kakak laki-lakinya menjadi saksi.

3. Jumlah Temuan Data

Dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari memiliki 39 kutipan yang terdiri atas Hak Kesetaraan dalam Kehidupan Politik dan Publik sebanyak 10 kutipan, Hak dalam pendidikan sebanyak 4 kutipan, Hak dalam ketenagakerjaan sebanyak 16 kutipan, Hak dalam kesehatan dan keluarga berencana sebanyak 2 kutipan, Hak dalam perkawinan dan hubungan keluarga sebanyak 7 kutipan. Data yang sudah dikelompokkan kemudian direkapitulasi sebagai berikut:

TABEL 12

REKAPITULASI FEMINISME DALAM, HAK KESETARAAN DALAM KEHIDUPAN POLITIK DAN PUBLIK (HKKP), HAK DALAM PENDIDIKAN (HP) , HAK DALAM KETENAGAKERJAAN (HK), HAK DALAM KESEHATAN DAN KELUARGA BERENCANA (HKKB), HAK DALAM PERKAWINAN DAN HUBUNGAN KELUARGA (HPHK)

Feminisme					Jumlah
HKKP	HP	HK	HKKB	HPHK	
10	4	16	2	7	39

C. Pembahasan Temuan

Data yang telah direkap selanjutnya akan dibahas lebih rinci mengenai kutipan yang mengandung feminisme, yaitu Hak Kesetaraan dalam Kehidupan Politik dan Publik, Hak dalam pendidikan, Hak dalam ketenagakerjaan, Hak dalam kesehatan dan keluarga berencana, Hak dalam perkawinan dan hubungan keluarga, sebagai berikut:

1. Analisis Hak Kesetaraan dalam Kehidupan Politik dan Publik

a. Data Nomor : 19

Kutipan :

“Sudah yo, Mbakyu, Kang, sudah beres urusan. Kalian tadi belum nyoblos, to? Sudah sekarang giliran kalian. Jangan lupa yang gambarnya pohon. Kalian buka PKI, to?”

Bapak dan Ibu mengangguk. Mereka berdiri lalu menuju bilik suara.”

(Halaman 65).

Kutipan di atas menggambarkan nilai hak kesetaraan dalam kehidupan politik dan publik karena dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh Marni ikut serta dalam pemilihan umum. Dalam kutipan tersebut sangat jelas bahwa Marni memiliki kesempatan untuk mengikuti pemilu, tidak ada pembeda antara laki-laki dan perempuan. Kata “sudah giliran kalian” menunjukkan bahwa kalian tersebut adalah laki-laki dan perempuan.

Di kehidupan nyata perempuan juga berhak untuk ikut serta dalam pemilu. Perempuan bisa memilih sendiri mana calon yang ingin mereka pilih, sesuai

dengan pilihan mereka. Namun sayangnya dalam novel tersebut Marni dan suaminya Teja tidak dapat memilih karena mereka dipaksa untuk memilih salah satu partai yang sudah didukung oleh pejabat setempat. Dengan demikian kutipan di atas mengandung hak kesetaraan dalam kehidupan politik dan publik karena menggambarkan tokoh perempuan, yaitu Marni dan suaminya Teja yang ikut serta dalam pemilu.

b. Data Nomor : 20

Kutipan :

“Nah, karena itu, Kang Teja, Yu Marni, kita mau *sampeyan* nyumbang supaya partai kita ini menang. Nanti kita kan mau ada kampanye besar-besaran di lapangan desa. Pak Bupati, Pak Camat, semua mau kesini. Kita buat panggung besar. Pesta sehari semalam.”

“Nyumbang apa ini, Pak?”

“Ya kalau seukuran *sampeyan* 50.000 enteng, *to?*” (Halaman 79).

Kutipan di atas menggambarkan hak kesetaraan dalam kehidupan politik dan publik karena kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh Marni harus ikut serta dalam kegiatan kampanye, yaitu sebagai penyumbang dana untuk pemilu. Pada kutipan “*sampeyan* nyumbang supaya partai kita ini menang” menggambarkan bahwa Marni memiliki kewajiban untuk ikut serta dalam kegiatan pemerintahan. Dalam kehidupan sehari-hari perempuan diperbolehkan untuk ikut serta dalam kegiatan pemerintahan atau kegiatan pemilu.

Perempuan bisa membantu jalannya acaranya ataupun ikut serta untuk masuk ke dalam pemerintahan. Sayangnya Marni harus ikut serta dalam kegiatan pemilu tersebut karena terpaksa, karena Marni di sudutkan oleh para tentara yang mendukung salah satu partai. Jika Marni tidak ikut serta dalam hal keuangan untuk menyumbang maka usaha dagangan Marni akan terancam. Dengan demikian kutipan di atas mengandung hak kesetaraan dalam kehidupan politik dan publik karena menggambarkan keikutsertaan Marni dalam kegiatan kampanye.

c. Data Nomor : 23

Kutipan :

“Sudah tiga hari lalu tebuku ditebang. **Uang panen sudah kuisihkan 250.000 untuk sumbangan kampanye.** Pamong desa mengambilnya tadi pagi. Dia mengingatkanku untuk datang pada kampanye bulan depan. Aku mengiakan.”
(Halaman 103).

Kutipan di atas menggambarkan hak kesetaraan dalam kehidupan politik dan publik karena tokoh perempuan bernama Marni ikut serta dalam kegiatan pemilu, yaitu ikut untuk membantu sumbangan kegiatan kampanye. Dalam kehidupan sehari-hari perempuan berhak untuk serta dalam kegiatan kampanye, atau ikut serta dalam kegiatan pemerintahan. Perempuan juga berhak ikut untuk mencalonkan diri untuk dipilih dalam pemilu.

Dalam kutipan novel tersebut sebenarnya Marni harus ikut serta dalam kegiatan kampanye karena Marni berjualan dan memiliki banyak uang, sehingga ia harus ikut serta agar dagangannya aman. Uang sumbangan tersebut layaknya

uang keamanan seperti yang selalu diminta oleh preman pasar agar lapak dagangannya tidak diganggu dan memperoleh keamanan. Dengan demikian kutipan di atas mengandung hak kesetaraan dalam kehidupan politik dan publik karena menggambarkan bahwa Marni ikut berpartisipasi dalam kegiatan kampanye yang diselenggarakan oleh pemerintah sebagai penyumbang.

d. Data Nomor : 24

Kutipan :

“Aku nyoblos gambar kuning itu karena disuruh Pak Lurah dan orang-orang berseragam loreng yang menjaga di depan kamar coblosan. Setelah nyoblos aku menyerahkan kertasnya pada tentara-tentara itu, lalu mereka yang memasukkan ke kotak.” (Halaman 105-106).

Kutipan di atas menggambarkan hak kesetaraan dalam kehidupan politik dan publik karena dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa semua orang baik laki-laki maupun perempuan berhak untuk ikut serta dalam pemilu. Dalam kehidupan nyata perempuan juga berhak ikut serta dalam pemilu, perempuan bebas memilih calon yang akan dipilihnya tanpa paksaan. Dalam novel yang diteliti ini sama dengan kehidupan di kampung.

Biasanya warga di kampung terutama yang kurang dalam pendidikan akan memilih calon yang banyak memberikan bantuan berupa uang ataupun sembako kepada warga. Mereka akan otomatis memilih calon tersebut. Sama seperti Marni dan warga lainnya yang harus memilih calon yang sama karena hanya calon tersebut yang didukung oleh pejabat dan tentara yang ada daerah tersebut, karena

jika tidak mereka akan dicap sebagai PKI. Dengan demikian kutipan di atas mengandung hak kesetaraan dalam kehidupan politik dan publik karena pada kutipan tersebut Marni sebagai tokoh perempuan ikut serta dalam kegiatan pemilu.

e. Data Nomor : 25

Kutipan :

“Semua orang, termasuk Yu Tini, melakukan kewajibannya. Beramai-ramai datang ke balai desa, mencoblos gambar kuning. Aku juga berangkat. Walaupun sebenarnya tak ada satu pun alasan bagiku untuk ikut pemilu dan nyoblos partai itu.” (Halaman 122).

Kutipan di atas menggambarkan hak kesetaraan dalam kehidupan politik dan publik karena ada tokoh perempuan selain Marni, yaitu Yu Tini yang juga ikut serta dalam pemilu. Kutipan tersebut jelas menggambarkan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama, yaitu untuk ikut serta dalam pemilu. Ada beberapa perbedaan dalam cerita tersebut dengan kehidupan nyata, karena dalam cerita tersebut menceritakan tentang masa lalu.

Pada masa sekarang semua orang baik laki-laki maupun perempuan berhak mengikuti pemilihan umum. Mereka bisa memilih sendiri calon yang mereka ingin pilih secara luber jurdil (langsung, umum, bebas rahasia, jujur dan adil) tanpa adanya paksaan dari pihak tertentu. Sedangkan dalam novel semua orang hanya memilih calon yang sudah didukung oleh aparat sekitar. Terkadang mereka tidak mengenal siapa calonnya tersebut dan apa latar belakangnya, mereka hanya

cari aman agar tidak dicap sebagai PKI. Dengan demikian kutipan di atas mengandung hak kesetaraan dalam kehidupan politik dan publik karena menggambarkan tokoh Yu Tini yang juga ikut serta dalam pemilihan umum.

f. Data Nomor : 32

Kutipan :

“Organisasi dan pengajian-pengajian itu mulai menyita waktuku. Bukan sekedar pengajian yang membahas surga dan neraka, tapi tentang martabat manusia. Pengetahuan yang tidak pernah kudapat sebelumnya.” (Halaman 135).

Kutipan di atas menggambarkan hak kesetaraan dalam kehidupan politik dan publik karena menjelaskan tokoh Rahayu yang merupakan anak dari Marni mengikuti sebuah kegiatan organisasi non pemerintahan yang diadakan di kampusnya. Rahayu sangat menyukai kegiatan organisasi tersebut dan sangat menekuninya.

Dalam kehidupan sehari-hari perempuan berhak mengikuti sebuah organisasi baik dalam pemerintahan maupun non pemerintahan. Perempuan berhak ikut serta dalam segala kegiatan dan juga berhak untuk mengeluarkan pendapatnya. Hal tersebut sesuai dengan Rahayu yang ikut serta dalam kegiatan organisasi di kampusnya dan Rahayu juga ikut serta dalam kegiatan organisasi tersebut seperti mengadakan rapat maupun kegiatan lainnya. Dengan demikian kutipan di atas mengandung hak kesetaraan dalam kehidupan politik dan publik karena menjelaskan bahwa tokoh Rahayu ikut serta dalam kegiatan organisasi yang ada di kampusnya.

g. Data Nomor : 33

Kutipan :

“Malam itu juga kami ke Jogja, **mencari wartawan koran Jogja , yang juga anggota kelompok pengajian kami, Taufik namanya.** Tak terlalu susah meminta bantuannya. Taufik langsung tertarik dengan kasus ini.” (Halaman 151).

Kutipan di atas menggambarkan hak kesetaraan dalam kehidupan politik dan publik karena Rahayu yang ikut dalam sebuah organisasi berperan aktif dalam kegiatan organisasi tersebut, salah satunya yaitu dalam mencari seorang wartawan untuk membantu menyelesaikan sebuah masalah yang menimpa tukang becak. Dalam kehidupan sehari-hari seorang perempuan berhak ikut serta dalam sebuah organisasi. Misalnya organisasi di kampus, perempuan berhak ikut serta dalam organisasi tersebut bahkan perempuan juga berhak mencalonkan dirinya sebagai ketua.

Dengan demikian kutipan tersebut merupakan hak kesetaraan dalam kehidupan politik dan publik karena pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa Rahayu sebagai perempuan ikut serta dalam kegiatan organisasi di kampusnya.

h. Data Nomor : 34

Kutipan :

“Sore hari kami berkumpul di masjid universitas, **seperti biasanya untuk pengajian dan diskusi. Banyak anggota pengajian yang belum tahu ceritanya langsung dari mulut kami.** Amir menceritakannya dengan utuh, tak ada yang ditambah atau dikurangi.” (Halaman 156).

Dalam kutipan tersebut menggambarkan hak kesetaraan dalam kehidupan politik dan publik karena dalam kutipan tersebut digambarkan bahwa Rahayu ikut dalam sebuah organisasi yang ada di kampusnya dan juga ikut serta dalam kegiatan rapat anggota. Dalam kutipan di atas Rahayu mengikuti sebuah diskusi yang mengenai masalah yang sedang ia dan teman-teman alami. Dalam kehidupan nyata perempuan juga berhak mengikuti organisasi yang sama dengan laki-laki baik organisasi dalam pemerintahan maupun non pemerintahan.

Dengan demikian kutipan tersebut merupakan hak kesetaraan dalam kehidupan politik dan publik karena pada kutipan tersebut tokoh perempuan bernama Rahayu ikut serta dalam sebuah organisasi dan juga ikut serta pada kegiatan diskusi organisasinya tersebut.

i. Data Nomor : 35

Kutipan :

“Amri menggagas rencana besar. Organisasi pengajian kami akan berdemonstrasi di depan markas tentara Magelang. Kami tidak akan gegabah dengan menuduh pembunuhan Mehong adalah tentara. Kami hanya meminta empat orang yang semena-mena pada enam tukang becak di Sungai Manggis segera dipecat.” (Halaman 160).

Kutipan di atas menggambarkan hak kesetaraan dalam kehidupan politik dan publik karena tokoh perempuan bernama Rahayu ikut serta dalam organisasi di kampusnya dan juga ikut serta dalam kegiatan organisasi tersebut salah satunya, yaitu berdemonstrasi untuk menyuarkan keadilan kepada rakyat kecil.

Dalam kutipan tersebut Rahayu berusaha agar tukang becak yang disiksa oleh oknum tentara mendapatkan keadilan. Sebagai perempuan Rahayu berhak untuk menyuarakan pendapatnya, selain itu perempuan juga berhak untuk ikut serta dalam kegiatan organisasi baik dalam pemerintahan maupun non pemerintahan.

Dalam kehidupan nyata banyak perempuan yang juga ikut serta dalam kegiatan demonstrasi baik mahasiswi, buruh atau yang lainnya. Selain itu banyak juga mahasiswi yang ikut serta dalam kegiatan organisasi kampus. Perempuan berhak mendapatkan kesetaraan pembeda antara perempuan maupun laki-laki. Dengan demikian kutipan tersebut merupakan hak kesetaraan dalam kehidupan politik dan publik karena tokoh perempuan bernama Rahayu menggambarkan keikutsertaannya dalam kegiatan organisasi.

j. Data Nomor : 39

Kutipan :

“Demi nyawa Amri dan demi kehormatan Ndari. Biarlah aku menjadi bagian dari mereka. Menantang kematian yang dalam satu putaran matahari akan datang. **Besok aku akan berdiri bersama mereka memegang kata-kata yang ingin kami sampaikan. Biarlah aku mati bersama mereka.**” (Halaman 252).

Kutipan di atas menggambarkan hak kesetaraan dalam kehidupan politik dan publik karena pada kutipan tersebut Rahayu mengikuti kegiatan organisasi, yaitu membela hak-hak warga desa yang tanahnya akan digusur oleh pemerintah. Rahayu dengan sangat berani membela para warga desa walaupun harus nyawa

yang menjadi taruhannya. Banyak hasutan yang mengajaknya untuk menyerah, namun Rahayu tetap pada pendiriannya untuk mendukung hak warga desa.

Dalam kehidupan sehari-hari perempuan berhak mengeluarkan suaranya sebagai masyarakat sama dengan laki-laki, begitupun yang dilakukan oleh Rahayu walaupun banyak resiko yang akan dia hadapi tapi Rahayu tetap yakin pada pendiriannya. Dengan demikian kutipan tersebut termasuk ke dalam hak kesetaraan dalam kehidupan politik dan publik karena tokoh Rahayu menggambarkan bahwa perempuan juga berhak mengikuti sebuah organisasi dan juga berhak untuk mengeluarkan pendapat dan suaranya.

2. Analisis Hak dalam Pendidikan

a. Data Nomor : 16

Kutipan :

“Ibu selalu mengulangi cerita itu disertai **keinginan agar anaknya sekolah, biar jadi pegawai. Dia akan mengeluarkan uang berapa saja agar aku sekolah.** Tak peduli ia mencarinya dengan susah payah.” (Halaman 54).

Kutipan di atas termasuk hak dalam pendidikan karena pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa Marni berkeinginan untuk menyekolahkan anaknya dengan layak. Marni tidak peduli berapa uang yang harus ia keluarkan Marni ingin anaknya sekolah hingga bangku kuliah, hingga anaknya sukses dan juga menjadi pegawai. Pada zaman dahulu perempuan hanya bisa menempuh pendidikan paling rendah yaitu SD.

Masalah ekonomi yang menjadi alasannya, dan juga pendapat orang tua zaman dahulu yang menyatakan bahwa perempuan tidak harus sekolah tinggi karena nantinya akan berakhir di dapur. Pada kehidupan nyata perempuan bisa sekolah bahkan bisa sekolah setinggi laki-laki yaitu sampai universitas. Dengan demikian kutipan di atas termasuk hak dalam pendidikan karena menggambarkan Marni yang berjuang untuk menyekolahkan anaknya hingga tingkat universitas.

b. Data Nomor : 26

Kutipan :

“Anakku Rahayu sekarang sudah lulus SMA. Matur nuwun, Gusti, aku yang buta huruf ini punya anak yang sekolahnya tinggi. Sama tingginya dengan anak Pak Lurah atau anak priyayi-priyayi guru itu.” (Halaman 123)

Kutipan di atas merupakan hak dalam pendidikan karena menjelaskan bahwa anak Marni yang bernama Rahayu bisa sekolah sampai tingkat SMA walaupun dia besar bukan dari keluarga yang kaya raya atau terpandang. Walaupun Marni seorang yang buta huruf karena tidak bersekolah, namun Marni berkeinginan untuk menyekolahkan anaknya dengan layak. Pada kehidupan nyata banyak perempuan yang bersekolah sampai SMK atau SMA ada juga yang memilih untuk melanjutkan sampai universitas, semua sesuai dengan pilihan masing-masing yang terpenting perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki yaitu menempuh pendidikan wajib selama 12 tahun.

Dengan demikian kutipan di atas bisa dikatakan sebagai hak dalam pendidikan karena Rahayu mendapatkan haknya untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

c. Data Nomor : 28

Kutipan :

“Dari Rahayu aku tau dia masih akan ikut tes agar diterima di sekolah negeri, tempat orang-orang pintar kuliah dengan biaya murah. **Kalau tidak diterima, ia akan mencari tempat kuliah swasta, yang harganya lebih mahal. Aku tak terlalu peduli.**” (Halaman 125).

Kutipan di atas merupakan hak dalam pendidikan karena menjelaskan bahwa Rahayu sudah menempuh pendidikan yang layak bahkan sampai tingkat universitas. Pada kutipan “**Kalau tidak diterima, ia akan mencari tempat kuliah swasta**” jelas menggambarkan bahwa Marni sangat ingin anaknya Rahayu bisa sampai pada bangku kuliah walaupun hanya di universitas swasta. Pada kehidupan nyata sudah banyak perempuan yang berpendidikan tinggi tidak hanya D-3 atau S-1 ada juga perempuan yang mencapai S-3, hal tersebut menggambarkan bahwa perempuan sudah mendapatkan hak dalam pendidikan sama dengan laki-laki.

Dengan demikian kutipan di atas termasuk hak dalam pendidikan karena Rahayu sudah mendapatkan haknya dalam pendidikan, yaitu mendapatkan pendidikan dari tingkat SD sampai universitas.

d. Data Nomor : 31

Kutipan :

“Aku kuliah pertanian. Waktu itu dengan cita-cita mulia agar aku bisa membantu orang-orang di desaku sana memperbanyak panen. Agar mereka makin makmur dengan keuntungan yang berlimpah.” (Halaman 135).

Kutipan di atas merupakan hak dalam pendidikan karena pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa Rahayu sudah kuliah pertanian untuk mengejar cita-citanya. Pada kutipan **“Aku kuliah pertanian”** sudah menjelaskan bahwa Rahayu sudah mendapatkan haknya dalam pendidikan yaitu mendapatkan pendidikan yang layak sama dengan laki-laki. Jurusan yang dipilih Rahayu pun merupakan pilihannya sendiri.

Pada kehidupan nyata sudah banyak perempuan yang juga sekolah sampai perguruan tinggi, sama dengan Rahayu. Selain juga perempuan juga berhak memilih kampus serta jurusan yang mereka inginkan. Dengan demikian kutipan tersebut merupakan hak dalam pendidikan karena tokoh Rahayu menggambarkan bahwa perempuan juga berhak mendapatkan pendidikan yang layak sama seperti laki-laki.

3. Analisis Hak dalam Ketenagakerjaan

a. Data Nomor : 1

Kutipan :

“Sesaat Ibu terlihat gembira. Lalu tiba-tiba marah dan meneteskan air mata.

“Lihat, Bu. Sekarang aku bisa cari kerja lagi. Aku bisa jadi guru, bisa kerja

di pabrik gula,” kataku lembut.” (Halaman 13).

Pada kutipan di atas merupakan hak dalam ketenagakerjaan karena dalam kutipan tersebut tokoh perempuan bernama Rahayu bercerita kepada Ibunya bahwa ia bisa bekerja sesuai dengan yang ia inginkan karena KTPnya sudah tidak lagi dicap sebagai PKI. Dalam kutipan tersebut banyak pekerjaan yang bisa dipilih oleh Rahayu. Namun Rahayu harus menunggu lama untuk mendapatkan pekerjaan tersebut karena dia pernah berurusan dengan tentara.

Dalam kehidupan nyata perempuan berhak memilih pekerjaan apa yang dia inginkan, mendapatkan upah, tunjangan, dan kesempatan kerja yang sama dengan laki-laki. Dengan demikian kutipan di atas merupakan hak dalam ketenagakerjaan karena tokoh Rahayu akhirnya bisa mencari kerja sesuai dengan yang ia inginkan dulu.

b. Data Nomor : 2

Kutipan :

“Simbok berkata, aku tak akan pernah mendapat uang. **Kebiasaan di pasar, buruh-buruh perempuan diupahi dengan bahan makanan. Beda dengan kuli laki-laki yang diupahi dengan uang.**” (Halaman 22).

Kutipan di atas merupakan hak dalam ketenagakerjaan karena dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa semua perempuan di desa bisa bekerja. Namun sangat disayangkan upah yang diterima para perempuan tersebut hanyalah singkong atau bahan makanan, mereka sama sekali tidak menerima upah berupa uang. Berbeda dengan laki-laki yang berkerja nguli mereka diupah uang. Dalam

kehidupan nyata semua perempuan bisa bekerja dan juga diupah dengan uang sesuai dengan pekerjaannya, karena perempuan berhak mendapatkan upah, tunjangan, dan kesempatan kerja yang sama dengan laki-laki.

Dengan demikian kutipan di atas merupakan kesetaraan hak dalam ketenagakerjaan, yaitu semua perempuan berhak untuk memilih pekerjaannya, namun terdapat kesenjangan upah antara keduanya. Laki-laki diupahi uang sedangkan perempuan hanya bahan makanan.

c. Data Nomor : 3

Kutipan :

“Jualan singkong sudah bertahun-tahun menjadi pekerjaan Nyai Dimah, perempuan yang memperkerjakan kami. Dia membeli singkong dari petani-petani yang mengantar ke pasar.” (Halaman 24).

Kutipan di atas merupakan hak dalam ketenagakerjaan. Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa Nyai Dimah salah satu perempuan di pasar yang bekerja sebagai pedagang dan bisa memperkerjakan perempuan yang lainya. Nyai Dimah juga mendapatkan uang dari hasil berdagang tidak seperti perempuan lain yang hanya diupah singkong atau bahan makanan lainnya.

Di kehidupan nyata banyak perempuan yang bekerja sesuai dengan pilihannya, mendapatkan upah, dan juga tunjangan yang sama dengan laki-laki. Sama halnya dengan Nyai Dimah yang memilih sebagai pedagang sehingga bisa menghasilkan uang. Dengan demikian kutipan di atas termasuk hak dalam

ketenagakerjaan karena dalam kutipan di atas menggambarkan Nyai Dimah yang bekerja sesuai dengan pilihannya.

d. Data Nomor : 4

Kutipan :

“Pernah suatu kali kuberanikan diri meminta upah uang pada Nyai Dimah, tapi langsung ditolak oleh Nyai Dimah. Kata Nyai Dimah, ia tidak mampu mengupahi uang. Lagi pula di pasar ini semua buruh perempuan diupahi dengan bahan makanan.” (Halaman 30).

Kutipan di atas merupakan hak dalam ketenagakerjaan karena dalam kutipan tersebut menggambarkan Marni yang berusaha untuk mendapatkan upah berupa uang. Namun keinginannya tersebut ditolak oleh Nyai Dimah karena menurutnya perempuan yang lain juga sama diupah hanya dengan singkong. Marni selalu berpikir kenapa perempuan tidak mendapatkan upah berupa uang seperti yang laki-laki terima. Namun kebiasaan tersebut akan terus berlangsung jika Marni tidak berubah.

Di kehidupan nyata banyak perempuan yang sudah mendapatkan upah berupa uang yang sesuai dengan bidangnya, namun beberapa juga ada yang merasakan kesenjangan upah. Perempuan berhak mendapatkan upah, tunjangan, kesempatan kerja dan memilih sendiri pekerjaannya. Dengan demikian kutipan tersebut merupakan hak dalam ketenagakerjaan karena menggambarkan Marni yang berusaha untuk mendapatkan haknya dalam ketenagakerjaan dalam hal pemberian upah.

e. Data Nomor : 5

Kutipan :

“Teja mendapat satu rupiah untuk setiap barang yang diangkatnya. **Kalau sehari dia bolak-balik mengangkat sepuluh kali, dia sudah mendapat sepuluh rupiah. Lima hari bekerja, uang Teja cukup untuk membeli satu *entrok*. Kenapa aku tidak bekerja seperti Teja?”** Halaman (33).

Kutipan di atas merupakan hak dalam ketenagakerjaan. Dalam kutipan tersebut Marni memiliki pemikiran dan keinginan untuk bekerja seperti Teja. Marni sudah lelah hanya bekerja dan diupah dengan singkong. Marni harus memiliki uang untuk membeli keinginannya, yaitu *entrok*.

Dalam kehidupan nyata banyak perempuan yang bekerja keras untuk mendapatkan uang dari hasilnya bekerja. Baik perempuan maupun laki-laki berhak mendapatkan upah, tunjangan, dan juga kesempatan kerja yang sama. Dengan demikian kutipan di atas merupakan hak dalam ketenagakerjaan karena tokoh perempuan bernama Marni berusaha ingin menjadi kuli seperti laki-laki yang lainnya agar dia mendapat uang yang sama dengan laki-laki.

f. Data Nomor : 6

Kutipan :

“Kamu mau ngangkat apa, Ni?”

“**Bukan, Kang. Bukan minta dibantu ngangkat. Aku mau ditolong, aku mau ikut nguli kayak Kakang**”. Teja terbahak-bahak mendengarkan permintaanku.”
(Halaman 33).

Kutipan tersebut merupakan hak dalam ketenagakerjaan karena tokoh perempuan bernama Marni memiliki keinginan untuk bekerja seperti laki-laki, yaitu sebagai kuli. Marni sempat diremehkan oleh Teja karena tidak mungkin perempuan akan kuat sebagai kuli. Tapi Marni tetap pada pendiriannya karena Marni membutuhkan uang untuk membeli *entrok*.

Di kehidupan nyata banyak perempuan yang bekerja dan pekerjaan tersebut sama seperti laki-laki. Perempuan berhak mendapatkan upah, memilih pekerjaannya sendiri, mendapatkan tunjangan, dan mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Dengan demikian kutipan tersebut merupakan hak dalam ketenagakerjaan karena tokoh Marni berusaha untuk memilih sendiri pekerjaannya.

g. Data Nomor : 7

Kutipan :

“Tapi tetep nggak umum, Ni. Di pasar ini, nggak ada perempuan nguli”.

“Tapi aku mau, Kang. Aku butuh duit, Kang. Nggak mau lagi diupahi singkong”.

“Ya terserah. Kalau kamu mau ngulli ya monggo”. Kata Teja lirih.” (Halaman 34)

Kutipan di atas merupakan hak dalam ketenagakerjaan karena pada kutipan tersebut tokoh Marni berupaya untuk keluar dari pekerjaannya sebagai pengupas singkong. Alasan kenapa Marni ingin keluar adalah upah yang diterima Marni untuk bekerja mengupas singkong adalah singkong bukan berupa uang. Keinginannya tersebut semakin besar karena dia berniat membeli *entrok*. Teja

sempat mengingatkan Marni, namun pada akhirnya membiarkannya memilih apa yang dipilihnya.

Dalam kehidupan nyata banyak perempuan yang bekerja, namun ada beberapa yang masih merasakan kesenjangan upah antara perempuan dan laki-laki yang disebabkan oleh beberapa faktor. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kutipan tersebut merupakan hak dalam ketenagakerjaan karena tokoh Marni mencoba mencapai kesetaraan dalam ketenagakerjaan, yaitu setiap perempuan berhak mendapatkan upah serta tunjangan yang sama dengan laki-laki.

h. Data Nomor : 8

Kutipan :

“Padahal dalam hati aku tetap bertekad akan *nguli*. Akan kutinggalkan Simbok saat dia sibuk mengupas singkong-singkongnya Nyai Dimah. Aku akan pergi sebentar-sebentar. Setiap selesai ngangkat barang, aku akan kembali sebentar mengupas singkong.” (Halaman 35).

Kutipan di atas merupakan hak dalam ketenagakerjaan karena dalam kutipan tersebut tokoh perempuan bernama Marni akhirnya memiliki keinginan untuk menjadi kuli agar dia mendapat uang dan bisa membeli barang yang ia inginkan. Pekerjaan Marni sebelumnya hanya diupah singkong, hal tersebut memberikan ide untuk Marni agar bekerja dan mendapatkan uang. Marni bekerja diam-diam agar Simboknya tidak tau, dia akan mencuri-curi waktu disela dia bekerja sebagai pengupas singkong.

Dalam kehidupan nyata perempuan berhak mendapatkan upah, kesempatan kerja, dan juga tunjangan yang sama dengan laki-laki. Dengan demikian kutipan tersebut merupakan hak dalam ketenagakerjaan karena menggambarkan Marni sudah mulai bekerja sebagai kuli untuk mengumpulkan uang.

i. Data Nomor : 9

Kutipan :

“Mbah Noto hanya mengingatkanku untuk tidak terlalu *ngoyo* dan tahu diri. Katanya sudah dari sononya tenaga perempuan itu kecil dan tidak bisa bekerja berat. Aku tertawa dalam hati saat mendengar nasihat Mbah Noto.”
(Halaman 37).

Kutipan di atas merupakan hak dalam ketenagakerjaan karena dalam kutipan tersebut Mbah Noto sebenarnya mendukung keinginan Marni untuk nguli, tetapi Mbah Noto hanya mengingatkan bahwa pekerjaan nguli bukan pekerjaan perempuan karena harus membawa barang-barang yang berat. Marni menerima saran tersebut, dan Marni sadar bahwa kebanyakan kuli di pasar itu laki-laki. Namun Marni tetap pada pendiriannya untuk menjadi kuli. Dalam kehidupan nyata perempuan berhak untuk memilih pekerjaan apa yang akan mereka pilih, perempuan juga berhak mendapatkan upah dan juga tunjangan yang sama dengan laki-laki.

Dengan demikian kutipan tersebut termasuk hak dalam ketenagakerjaan karena Mbah Noto sebenarnya mendukung keinginan Marni tetapi dia juga

menasehati Marni. Selain itu pilihan Marni untuk bekerja sebagai kuli menggambarkan hak dalam ketenagakerjaan.

Dalam kutipan **“Mbah Noto hanya mengingatkanku untuk tidak terlalu *ngoyo* dan tahu diri. Katanya sudah dari sononya tenaga perempuan itu kecil dan tidak bisa bekerja berat”** menjelaskan bahwa Mbah Noto tidak melarang pilihan pekerjaan yang dipilih oleh Marni, namun Mbah Noto mengingatkan bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan kebiasaan yang berlaku. Mbah Noto mendukung kesetaraan dalam ketenagakerjaan, yaitu mendukung Marni dalam memilih pekerjaannya sendiri dan memberinya saran.

j. Data Nomor : 10

Kutipan :

“Setelah beberapa langkah, perempuan itu melambai. “Nduk, tolong, Nduk”.

Aku yang satu-satunya perempuan di antara laki-laki kuli itu langsung merasa wanita itu memanggilku. Inilah kiranya orang yang akan pertama kali memberiku uang. Aku ikuti langkah perempuan itu kembali ke dalam pasar.” (Halaman 38).

Kutipan di atas merupakan hak dalam ketenagakerjaan karena dalam kutipan tersebut akhirnya tokoh Marni memilih pekerjaan sebagai kuli dan mendapatkan pelanggan pertamanya. Bekerja sebagai kuli merupakan hal baru bagi Marni mengingat di pasar hanya ada laki-laki yang bekerja sebagai kuli. Upah yang diterimanya pun karena orang kasian melihat Marni yang bekerja keras

untuk mendapatkan uang. Namun Marni tidak putus asa dia tetap semangat dan bekerja keras.

Di kehidupan nyata banyak perempuan yang pekerjaannya sama dengan laki-laki. Perempuan juga mendapat upah yang sama dengan laki-laki namun bukan karena kasihan, namun karena sudah dengan peraturan yang ada. Dengan demikian kutipan tersebut merupakan hak dalam ketenagakerjaan karena dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa Marni bisa bekerja dan pekerjaan yang dipilih Marni sama dengan laki-laki, hal tersebut menjelaskan bahwa perempuan juga berhak mendapatkan kesempatan kerja seperti laki-laki.

k. Data Nomor : 12

Kutipan :

“Mau buat beli apa, Nduk?” tanya Simbok yang sedang duduk di depan *pawon*.

“Mau buat bakulan, Mbok. Buat beli dagangan lalu nanti dijual lagi. Kayak Nyai Dimah.”

“Oalah, Nduk, Nyai Dimah itu memang bakat dagang. Bakulan laris terus.”

“Aku juga bisa, Mbok. Sedikit-sedikit saja.” (Halaman 42).

Kutipan tersebut merupakan hak dalam ketenagakerjaan karena tokoh perempuan bernama Marni akhirnya menyampaikan keinginannya pada Simbok untuk kerja sebagai pedagang. Sempat terjadi perdebatan antara Marni dan Simbok. Namun pada akhirnya Marni dapat meyakinkan Simbok, bahwa ia akan sukses seperti Nyai Dimah.

Dalam kehidupan nyata banyak perempuan yang bekerja entah sebagai pedagang, buruh, ataupun pegawai kantor. Pekerjaan tersebut sesuai dengan pilihan masing-masing. Sama seperti Marni yang memilih sebagai pedagang untuk mendapatkan uang. Dengan demikian kutipan tersebut termasuk hak dalam ketenagakerjaan karena menjelaskan bahwa Marni memilih pekerjaannya sendiri sebagai pedagang.

1. Data Nomor : 14

Kutipan :

“Begitulah yang kulakukan setiap hari. Berangkat dari rumah bersama Simbok ke Pasar Ngranget. Membeli barang dagangan, lalu pulang lagi. Mampir ke setiap rumah yang ada di sepanjang jalan dan diseluruh Singget. Tak butuh waktu lama aku sudah punya langganan-langganan tetap.” (Halaman 45).

Kutipan di atas merupakan hak dalam ketenagakerjaan. Dalam kutipan tersebut tokoh Marni akhirnya berhasil bekerja sebagai pedagang. Marni sangat bekerja keras. Marni akan belanja di pasar kemudian belanjanya tersebut akan dia jual lagi ke setiap rumah. Marni sangat dengan pilihannya tersebut untuk menjadi pedagang. Banyak warga yang terbantu karena Marni berjualan dari rumah ke rumah.

Dalam kehidupan nyata perempuan berhak untuk bekerja mendapatkan upah dan juga tunjangan yang sama dengan laki-laki. Sama seperti Marni, ia ingin menjadi laki-laki yang bekerja dan mendapatkan uang bukan hanya singkong.

Oleh sebab itu Marni sangat bekerja keras dengan pilihan pekerjaan yang dipilihnya. Dengan demikian kutipan tersebut termasuk hak dalam ketenagakerjaan, karena tokoh perempuan bernama Marni akhirnya bekerja sesuai dengan pilihannya yaitu sebagai pedagang.

m. Data Nomor : 15

Kutipan :

Simbok masih tetap mengupas singkong di tempat Nyai Dimah. Simbok juga masih menerima upah singkong. Tak sekali pun dia pernah menerima upah kepingan uang logam. Tak juga dia berpikir untuk memilikinya. (Halaman 49).

Kutipan di atas merupakan hak dalam ketenagakerjaan. Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa Simbok tetap pada pekerjaannya sebagai pengupas singkong. Simbok tidak peduli upah apa yang diterima. Walaupun Simbok tidak pernah menerima upah berupa uang namun Simbok tetap dengan senang hati bekerja di tempat tersebut.

Dalam kehidupan nyata setiap perempuan berhak memilih sendiri pekerjaan yang ingin dipilihnya. Ada beberapa perempuan yang diberi upah lebih sedikit dari pada laki-laki namun perempuan tersebut masih bertahan dengan pekerjaannya karena suatu alasan. Dengan demikian kutipan di atas termasuk hak dalam ketenagakerjaan karena dalam kutipan tersebut menggambarkan Simbok lebih senang dengan pekerjaan yang dipilihnya.

n. Data Nomor : 18

Kutipan :

“Awalnya, Ibu hanya pedagang sayuran keliling. Bersama Bapak, dia menjual sayuran berkeliling dari satu rumah ke rumah lainnya. Dari keuntungan yang dikumpulkan sedikit demi sedikit, Ibu mulai menjual berbagai barang kebutuhan.” (Halaman 60).

Kutipan di atas merupakan hak dalam ketenagakerjaan. Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa Marni akhirnya bekerja sebagai pedagang sayur keliling bersama suaminya. Selain itu juga Marni menjual berbagai keperluan rumah tangga. Marni sangat bekerja keras untuk menghidupi keluarganya dengan berdagang. Sedikit demi sedikit uang yang ia hasilkan dari berdagang akan ia tabung untuk keperluan lain.

Pada kehidupan nyata sudah banyak perempuan yang bekerja. Pekerjaan yang mereka pilih pun sesuai dengan pilihan mereka. Perempuan dan laki-laki memiliki kesetaraan hak dalam ketenagakerjaan, yaitu perempuan berhak memilih sendiri pekerjaan apa yang ingin ia pilih serta kesetaraan hak dalam upah, tunjangan, dan kesempatan kerja. Dengan demikian kutipan tersebut merupakan hak dalam ketenagakerjaan, karena tokoh Marni bisa memilih pekerjaannya sendiri dan bisa mendapat uang dari hasil kerjanya serta Marni bisa membuktikan bahwa bukan hanya laki-laki saja yang bisa bekerja namun perempuan juga bisa bekerja.

o. Data Nomor : 21

Kutipan :

“Simbok, lihatlah anakmu ini sekarang. Kita dulu kerja memeras keringat seharian, diupahi *telo*, bukan uang, hanya kerana kita perempuan. Lihatlah sekarang, anakmu yang perempuan ini, berdiri tegak di sini mengupahi para laki-laki.” (Halaman 102).

Kutipan di atas merupakan hak dalam ketenagakerjaan. Dalam kutipan tersebut menggambarkan bawa Marni sudah bisa bekerja dan mendapatkan uang. Marni juga sudah bisa mengupah para pekerja laki-laki. Pada kutipan tersebut Marni teringat dulu dia harus bekerja dengan ibunya dan tanpa di upah uang hanya diupah singkong.

Pada kehidupan nyata upah untuk perempuan sekarang sudah berupa uang, hanya saja terkadang terjadi kesenjangan upah antara laki-laki dan perempuan karena beberapa faktor. Setiap perempuan berhak untuk memilih sendiri pekerjaannya, selain itu perempuan juga berhak mendapatkan upah, tunjangan, dan juga kesempatan kerja yang sama dengan laki-laki. Dengan demikian kutipan tersebut bisa termasuk ke hal dalam ketenagakerjaan karena tokoh Marni dalam kutipan tersebut menggambarkan bahwa perempuan juga bisa bekerja dan menghasilkan uang sama dengan laki-laki.

p. Data Nomor : 22

Kutipan :

“Kalau Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa mengizinkan, semoga rezekiku dilancarkan, aku punya duit untuk membeli tanah lagi yang akan kutanami padi dan kacang. **Akan kupekerjakan perempuan-perempuan itu dan kuberi upah tak kurang daripada yang diterima suami-suami mereka.**” (Halaman 103).

Kutipan di atas merupakan hak dalam ketenagakerjaan. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Marni memiliki keinginan untuk memperkerjakan perempuan di desanya agar bisa mendapat upah berupa uang dan bukan bahan makanan lagi. Selain itu Marni juga ingin menggaji perempuan tersebut sebesar gaji yang diterima suaminya saat bekerja.

Dalam kehidupan nyata banyak perempuan yang bekerja bahkan bekerja seperti laki-laki. Setiap perempuan berhak mendapat upah dan tunjangan yang setara dengan laki-laki, memiliki fasilitas kerja yang sama, dan juga kesempatan untuk kerja. Dengan demikian kutipan di atas merupakan hak dalam ketenagakerjaan karena tokoh Marni memiliki keinginan untuk menyetarakan upah antara pekerja perempuan dengan pekerja laki-laki.

4. Analisis dalam Kesehatan dan Keluarga Berencana

a. Data Nomor : 29

Kutipan :

“Mereka menyuruh orang-orang ikut KB. Katanya biar desa ini tidak sumpek. Supaya semua anak bisa disekolahkan, dapat gizi yang cukup, orangtua tidak kerepotan. Katanya kalau anak sudah dua, sudah cukup.” (Halaman 126).

Kutipan di atas menggambarkan hak dalam kesehatan dan keluarga berencana. Dalam kutipan di atas dijelaskan bahwa tokoh bernama Rahayu dan semua perempuan didesanya mendapatkan KB secara gratis dari pemerintah. Pada kutipan tersebut juga jelas bahwa pemerintah sangat memperhatikan kesehatan warganya termasuk perempuan.

Dalam kehidupan nyata perempuan juga berhak mendapatkan fasilitas kesehatan yang baik. Perempuan juga berhak mendapatkan KB dan juga merencanakan kehamilannya. Dengan demikian pada kutipan tersebut bisa dikatakan hak dalam kesehatan dan keluarga berencana, karena Kutipan tersebut menjelaskan setiap warga perempuan mendapatkan fasilitas kesehatan untuk KB.

b. Data Nomor : 30

Kutipan :

“Semuanya disuntik satu per satu. Aku juga. Lalu sejak saat itu, setiap bulan kami dapat suntikan lagi, gratis. Kalau tidak datang Pak RT akan mencari ke rumah.” (Halaman 127).

Kutipan tersebut merupakan hak dalam kesehatan dan keluarga berencana. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa semua perempuan di desa mendapatkan suntikan KB secara gratis. Dalam kutipan tersebut juga menggambarkan bahwa RT di desa tersebut sangat memperhatikan fasilitas kesehatan berupa KB pada warganya dan dia akan mengunjungi setiap rumah untuk memastikan apakah setiap perempuan di desa tersebut sudah mendapatkan suntikan KB.

Pada kehidupan nyata adanya pemberian suntikan KB ini agar setiap keluarga bisa menyekolahkan anaknya dengan baik, jika setiap warga memiliki banyak anak maka pendidikan anak tidak akan dipikirkan karena masalah ekonomi. Dengan demikian kutipan tersebut menggambarkan kesetaraan dalam kesehatan dan keluarga berencana karena dalam kutipan tersebut setiap perempuan mendapatkan layanan kesehatan berupa KB.

5. Analisis dalam Perkawinan dan Hubungan Keluarga

a. Data Nomor : 11

Kutipan :

“Simbok diam saja, tak menanyakan atau melarang. Saat bersama, kami tidak pernah menyinggung urusan *nguli*. Simbok juga tidak pernah bertanya tentang upah yang kudapat dari *nguli*.” (Halaman 39).

Kutipan di atas menggambarkan hak dalam perkawinan dan hubungan keluarga. Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa tokoh Marni akhirnya bekerja sebagai kuli, walaupun pada awalnya simboknya tidak setuju namun akhirnya dia

menyetujui keinginan anaknya tersebut. Tokoh Simbok dalam novel tersebut juga selalu mendukung setiap keinginan anaknya tanpa memaksa.

Dalam kehidupan nyata banyak orang tua yang juga membebaskan anaknya terutama perempuan untuk memilih jalan hidupnya sendiri, namun tetap dengan pengawasan. Sama seperti tokoh Marni, Simbok selalu mendukung keinginan anaknya tanpa memaksa, namun masih mengawasi anaknya tersebut. Setiap perempuan baik anak, ibu ataupun yang lainnya memiliki hak untuk memilih sendiri jalan hidupnya tanpa adanya paksaan. Dengan demikian kutipan tersebut merupakan hak dalam perkawinan dan hubungan keluarga karena kutipan tersebut menjelaskan, Simbok yang merupakan ibu Marni mengizinkan keinginan anaknya untuk bekerja sebagai kuli agar mendapatkan uang. Simbok tidak pernah mengekang anaknya, karena setiap perempuan berhak untuk memilih apa yang ia pilih sebagai jalan hidupnya.

b. Data Nomor : 13

Kutipan :

“Nduk terserah apa penguamu. Yang penting, coba *nyuwun* sama Mbah Ibu Bumi Kuasa. Semua kejadian hanya terjadi kalau Dia yang menginginkan.”

“Simbok menyuruhkan memejamkan mata, lalu mengucapkan permintaanku dalam hati.” (Halaman 42-43).

Kutipan di atas menggambarkan hak dalam perkawinan dan hubungan keluarga. Dalam kutipan tersebut Marni memiliki keinginan lain untuk berdagang, Simboknya juga sempat menasehatinya untuk tidak mencoba hal tersebut karena

Marni tidak memiliki pengalaman. Marni menunjukkan bahwa dia bisa dan mau berusaha untuk menjadi seorang pedagang, sampai akhirnya Simbok pun menyetujui keinginan Marni tersebut. Walaupun perempuan Marni bekerja layaknya laki-laki untuk mendapatkan uang.

Dalam kehidupan nyata banyak perempuan yang memilih untuk bekerja membantu keluarganya. Perempuan berhak untuk memilih sendiri jalan hidupnya, dan anak perempuan di rumah juga berhak mengatakan apa keinginannya tanpa ada paksaan dari keluarganya. Dengan demikian kutipan tersebut merupakan hak dalam perkawinan dan hubungan keluarga karena dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa Simbok mendukung pilihan anaknya tanpa adanya paksaan, simbok juga tidak mengekang anaknya sesuai dengan kehendaknya. Simbok mendukung keinginan Marni untuk bekerja agar mendapatkan uang. Hal tersebut berarti bahwa Marni mendapatkan hak yaitu untuk memilih pilihannya sendiri dan juga mendapatkan dukungan dari keluarga.

c. Data Nomor : 17

Kutipan :

“Aku bilang, “Aku berdoa lima kali sehari. Itu cara yang benar, bukan dengan cara yang dosa.”

Ibu marah. “Aku *nyuwun* pada Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa sejak lahir. Aku tidak mengganggu orang lain. Dosa apa yang kulakukan?”

Kutipan di atas menggambarkan hak dalam kehidupan perkawinan dan hubungan keluarga. Tokoh Marni dalam kutipan tersebut memiliki perbedaan

keyakinan dengan anaknya Rahayu. Rahayu dengan agamanya dan Marni dengan keyakinannya pada leluhur. Marni tidak mempermasalahkan keyakinan yang dipilih anaknya dan juga tidak memaksa untuk anaknya ikut mempercayai keyakinan yang diyakininya. Berbeda dengan Marni, Rahayu justru merasa ibunya sudah tersesat karena keyakinan tersebut. Walaupun demikian keduanya memilih untuk saling memahami walaupun sering terjadi pertengkaran.

Dalam kehidupan nyata banyak keluarga yang memiliki kepercayaan yang berbeda. Perbedaan tersebut kadang disetujui atau bahkan sebaliknya. Untuk orang pedesaan mungkin masih ada saja yang mempercayai roh leluhur. Dalam kehidupan rumah tangga baik perempuan maupun laki-laki berhak memilih sendiri apa yang menjadi pilihannya. Dengan demikian kutipan di atas merupakan hak dalam perkawinan dan hubungan keluarga karena Marni selalu mendukung setiap apa yang dipilih Rahayu, walaupun masih ada perdebatan di antara keduanya.

d. Data Nomor : 27

Kutipan :

“Rahayu memilih kuliah di Jogja. Orangtuanya yang tidak tahu apa-apa hanya menyetujuinya. Aku dan Teja sudah cukup bahagia hanya dengan melihat anak kami satu-satunya akan berangkat ke kota untuk kuliah. Dia nanti akan pulang menjadi sarjana.” (Halaman 125).

Kutipan di atas merupakan hak dalam perkawinan dan hubungan keluarga. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Rahayu memilih sendiri untuk kuliah di

Jogja. Baik Ibu maupun Ayahnya menyetujui keinginan anaknya tersebut karena mereka percaya terhadap pilihan Rahayu. Marni ibunda Rahayu juga tidak memaksa anaknya untuk kuliah di negeri. Dalam kehidupan nyata masih ada saja orang tua yang memaksa anaknya untuk menjalani pilihan orang tuanya tanpa peduli apa yang diinginkan anaknya tersebut.

Namun banyak juga yang mengikuti dan mendukung apa yang dipilih anaknya, tanpa memaksa keinginan. Setiap perempuan dan laki-laki berhak untuk memilih sendiri apa yang menjadi pilihannya. Dengan demikian kutipan tersebut merupakan hak dalam perkawinan dan hubungan keluarga, karena Rahayu dapat memilih pilihannya sendiri agar dia bisa sekolah di tempat yang ia inginkan. Kedua orang tua Rahayu saat senang atas pilihan Rahayu dan mendukung setiap kegiatan anaknya agar mewujudkan apa yang ia impikan, yaitu membantu perekonomian warga desanya.

e. Data Nomor : 36

Kutipan :

“Bu! Malu itu cuma urusan sama orang lain. Yang penting urusan sama Yang Di Atas. Lha Gusti Allah saja mengizinkan laki-laki beristri dan menikah lagi, ya kenapa mesti bingung? Yang penting semuanya sah.”
(Halaman 165).

Kutipan di atas termasuk hak dalam perkawinan dan hubungan keluarga. Rahayu memilih calon suaminya sendiri bernama Amri. Marni awalnya tidak setuju karena Amri merupakan lelaki yang sudah beristri. Sempat terjadi

pertentangan antara Rahayu dan kedua orang tuanya. Karena kedua orang tua ingin melihat Rahayu bahagia akhirnya mereka pun menyetujui keinginan Rahayu untuk menikah dengan Amri.

Dalam kehidupan nyata bagi setiap perempuan dan laki-laki dalam masalah pernikahan banyak yang memilih calonnya sendiri, namun ada juga yang dijodohkan oleh keluarganya. Perempuan berhak memilih sendiri lelaki yang akan dijadikan suaminya, selain itu perempuan juga berhak untuk ikut serta dalam perencanaan pernikahannya. Dengan demikian kutipan tersebut merupakan hak dalam perkawinan dan hubungan keluarga karena dalam kutipan tersebut Rahayu ingin menikah dengan lelaki pilihannya yang bernama Amri dan dapat restu dari kedua orang tuanya.

f. **Data Nomor : 37**

Kutipan :

“Sama dengan aku, Teja juga takut nanti karma itu berbalik pada Rahayu. **Tapi, ya sudah, Wong yang milih dia sendiri.**” (Halaman 166).

Kutipan tersebut termasuk hak dalam perkawinan dan hubungan keluarga. Akhirnya pilihan Rahayu untuk menikahi Amri direstui oleh kedua orang tuanya. Sempat mendapat tentangan dari kedua orang tuanya, akhirnya pernikahan tersebut diselenggarakan sesuai dengan keinginan Rahayu, yaitu secara sederhana. Marni dan suaminya merestui keinginan Rahayu agar anak perempuannya tersebut bisa bahagia.

Dalam kehidupan nyata sudah banyak perempuan yang menikah dengan pilihannya, karena perempuan juga berhak untuk memilih sendiri pria mana yang akan dia pilih sebagai pendamping hidupnya. Dengan demikian kutipan tersebut merupakan hak dalam perkawinan dan hubungan keluarga karena pada kutipan tersebut akhirnya Marni menyetujui pernikahan anaknya dengan Amri karena menurut Marni hal tersebut merupakan keputusan serta pilihan anaknya untuk kehidupannya sendiri.

g. Data Nomor : 38

Kutipan :

“Menuruti apa maunya Rahayu, pernikahan itu dilakukan kecil kecilan. Tanpa gembar-gembor, tanpa urusan surat-surat kelurahan. Kyai Noto kuminta datang ke rumah untuk menikahkan mereka secara Islam. Sopirku, Ratno, bersama kakak laki-lakinya menjadi saksi.” (Halaman 166).

Kutipan di atas merupakan hak dalam perkawinan dan hubungan keluarga. Dalam kutipan tersebut pernikahan antara Rahayu dan Amri dilakukan secara sederhana dan kecil-kecilan. Pernikahan secara kecil-kecilan tersebut merupakan permintaan Rahayu. Rahayu ingin pernikahannya tersebut menjadi lebih khidmat dengan dihadiri oleh keluarganya saja.

Dalam kehidupan sehari-hari biasanya baik perempuan maupun laki-laki berhak menentukan bagaimana pernikahan mereka akan dilaksanakan. Perempuan juga berhak untuk ikut serta dalam memilih waktu pernikahan dan bagaimana pernikahan tersebut berlangsung. Dengan demikian kutipan di atas merupakan hak

dalam perkawinan dan hubungan keluarga, karena kutipan tersebut menjelaskan tokoh perempuan bernama Rahayu sudah memilih pasangannya sendiri, selain itu dia juga menikah sesuai dengan yang dia harapkan.

D. Interpretasi Data

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada novel *Entrok* karya Okky Madasari terdapat beberapa kutipan yang mengandung feminisme. Temuan data feminisme yang terdapat dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari meliputi, Hak Kesetaraan dalam Kehidupan Politik dan Publik, Hak dalam pendidikan, Hak dalam ketenagakerjaan, Hak dalam kesehatan dan keluarga berencana, Hak dalam perkawinan dan hubungan keluarga, dengan jumlah 39 kutipan, yaitu:

1. Hak Kesetaraan dalam Kehidupan Politik dan Publik

Dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari terdapat beberapa kutipan yang menggambarkan kesetaraan dalam hak kehidupan politik dan publik. Kesetaraan ini berarti setiap perempuan berhak mengikuti kegiatan pemilu untuk memberikan suaranya. Selain itu, perempuan juga berhak berpartisipasi dalam sebuah organisasi baik itu pemerintahan maupun non pemerintahan. Dalam novel tersebut tokoh Marni sudah mendapatkan haknya untuk ikut serta dalam pemilu akan tetapi calon yang dipilih harus sesuai dengan pejabat yang ada jika tidak akan dianggap sebagai PKI.

Marni juga ikut dalam kampanye, namun sebagai donatur karena keuangan Marni dianggap sudah mapan. Tokoh Rahayu yang merupakan anak dari Marni

mengikuti sebuah organisasi di kampusnya. Rahayu aktif dalam setiap kegiatan organisasi tersebut dan juga mengikuti rapat. Rahayu juga pernah ikut berdemonstrasi dengan teman organisasinya karena ketidakadilan terhadap rakyat kecil. Selain itu Rahayu juga pernah menentang penggusuran suatu desa dengan akhir Rahayu harus dianggap sebagai PKI karena berani menentang pemerintah.

2. Hak dalam Pendidikan

Dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari terdapat beberapa kutipan yang menggambarkan kesetaraan dalam pendidikan. Perempuan berhak atas pendidikan yang layak serta perempuan berhak mendapatkan kesempatan untuk bersekolah dari mulai tingkat SD sampai Universitas. Dalam novel tersebut tokoh Marni berhasil menyekolahkan anaknya Rahayu dari SD sampai tingkat universitas. Walaupun Marni tidak bisa membaca dan menulis namun Marni ingin anaknya mendapatkan pendidikan yang layak dan bagus agar kelak Rahayu bisa mewujudkan cita-citanya dan membahagiakan kedua orang tua. Rahayu memilih universitasnya sendiri dengan keinginan setelah ia lulus nanti bisa membantu perekonomian warga di desanya.

3. Hak dalam Ketenagakerjaan

Dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari terdapat kutipan yang menggambarkan kesetaraan dalam ketenagakerjaan. Perempuan berhak untuk memiliki pekerjaan, perempuan berhak memilih pekerjaannya sendiri, perempuan berhak atas kesetaraan dalam upah dan tunjangan, dan perempuan berhak mendapatkan kesempatan kerja yang sama dengan laki-laki. Tokoh Marni dalam

novel tersebut dikisahkan ingin membeli *entrok* namun ia tidak memiliki uang. Sebenarnya warga desa termasuk Simbok, yaitu ibunda Marni memiliki pekerjaan yaitu sebagai pengupas singkong, namun pekerjaan tersebut tidak diupahi uang hanya diupahi singkong.

Karena keinginan Marni untuk mengubah hidupnya, akhirnya Marni memilih untuk bekerja sebagai kuli. Pekerjaan tersebut sempat dilarang oleh Simbok karena tidak pantas jika perempuan bekerja seperti itu. Karena tekadnya yang kuat akhirnya Simbok hanya bisa mendukung dan mendoakan Marni. Akhirnya Marni memilih pekerjaannya yaitu sebagai kuli. Upah dari hasil kuli dia kumpulkan, setelah semua uang terkumpul terpikirlah olehnya untuk bekerja sebagai pedagang. akhirnya dia pun bekerja sebagai pedagang. Bertahun tahun ia tekuni pekerjaan tersebut hingga akhirnya dia menjadi seorang yang terpandang, dari tokoh Marni dapat diambil sebuah pembelajaran bahwa setiap keinginan bisa terwujud asalkan berusaha dengan sekuat tenaga maka apa yang akan kita inginkan akan tercapai.

4. Hak dalam Kesehatan dan Keluarga Berencana

Dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari terdapat kutipan yang menggambarkan kesetaraan dalam kesehatan dan keluarga berencana. Setiap perempuan berhak mendapatkan fasilitas kesehatan yang baik, mendapatkan pelayanan kesehatan, pelayanan kb, pelayanan kehamilan sampai melahirkan. Dalam novel tersebut diceritakan bahwa tokoh Marni dan semua perempuan di desa mendapatkan suntikan KB secara gratis dari pemerintah. Adanya kegiatan

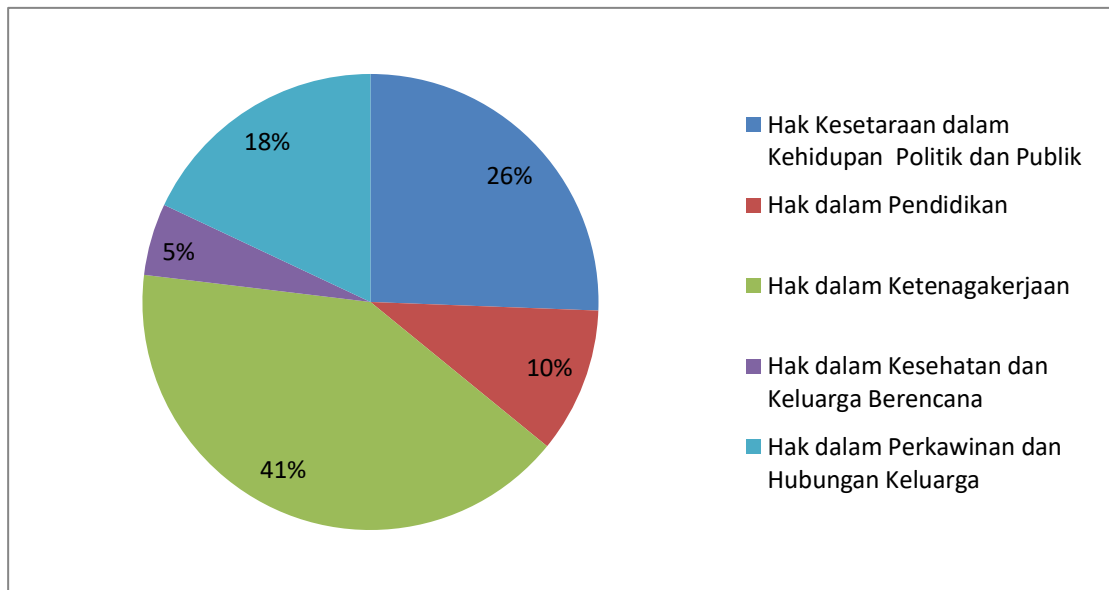
tersebut bertujuan agar anak yang lahir di desa bisa mendapatkan pendidikan yang layak dan juga gizi yang baik.

5. Hak dalam Perkawinan dan Hubungan Keluarga

Dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari terdapat kutipan yang menjelaskan mengenai kesetaraan dalam perkawinan dan hubungan keluarga, yaitu setiap perempuan berhak memilih sendiri pasangan hidupnya, perempuan juga berhak membantu dalam urusan rumah tangga, perempuan juga berhak untuk memilih sendiri jalan hidup yang dipilihnya. Tokoh Rahayu dalam novel tersebut memiliki keinginan untuk menikahi Amri pilihannya. Pilihan tersebut sempat ditentang oleh ibunya Marni karena Amri merupakan lelaki beristri.

Karena keinginannya yang kuat baik Marni maupun suaminya hanya bisa mendukung pilihan anaknya. Selain itu Rahayu juga berkeinginan agar pernikahan berlangsung secara sederhana, Marni pun mendukung dan mengabdikan keinginan anaknya itu. Selain itu keinginan Rahayu untuk memilih universitas di Jogja dan kos di sana juga disetujui oleh Marni dan Teja suaminya, mereka mendukung setiap keinginan anaknya agar anaknya bahagia dengan pilihannya.

DATA PERSENTASE FEMINISME



No	Feminisme	Jumlah	Persentase
1	Hak Kesetaraan dalam Kehidupan Politik dan Publik	10	25,6%
2	Hak dalam Pendidikan	4	10,3%
3	Hak dalam Ketenagakerjaan	16	41%
4	Hak dalam Kesehatan dan Keluarga Berencana	2	5,1%
5	Hak dalam Perkawinan dan Hubungan Keluarga	7	18%
	TOTAL	39	100%

Berdasarkan persentase dan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hak kesetaraan dalam kehidupan politik dan publik dengan jumlah 10 kutipan memiliki persentase 26%, hak tersebut digambarkan dengan hak perempuan untuk ikut serta dalam kegiatan politik seperti mengikuti kegiatan pemilu, perempuan juga berhak ikut serta dalam kegiatan organisasi baik dalam pemerintahan maupun non pemerintahan. Hak dalam pendidikan dengan jumlah 4 kutipan memiliki persentase 10%, hak tersebut digambarkan dengan perempuan yang berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan setara dengan laki-laki, perempuan juga berhak mendapatkan pendidikan tinggi sampai tingkat

universitas. Hak dalam ketenagakerjaan dengan jumlah 16 kutipan memiliki persentase 41%, hak tersebut digambarkan dengan perempuan yang berhak mendapatkan upah, tunjangan, dan juga kesempatan kerja yang sama dengan laki-laki. Selain itu perempuan juga berhak memilih sendiri pekerjaan apa yang diinginkannya.

Hak dalam kesehatan dan keluarga berencana dengan jumlah 2 kutipan memiliki persentase 5%, hak tersebut digambarkan dengan perempuan yang berhak mendapatkan fasilitas kesehatan yang layak. Selain itu perempuan juga berhak mendapatkan layanan KB. Hak dalam perkawinan dan hubungan keluarga dengan jumlah 7 kutipan memiliki persentase 18%, dalam hak ini digambarkan dengan perempuan berhak memilih sendiri jalan hidupnya, selain itu perempuan juga berhak memilih sendiri siapa calon yang akan dia pilih.

E. Implikasi Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Pendidikan dalam Kurikulum 2013 menekankan pada pembelajaran pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Bahasa, serta seni dan budaya menjadi muatan dalam pelaksanaan pendidikan berdasarkan UU Sisdiknas. Dalam kurikulum 2013 siswa diharapkan mampu lebih aktif dalam pembelajaran. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dikembangkan dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini bertujuan untuk mengasah kemampuan *soft skill* dan *hard skill* peserta didik untuk mencapai penilaian pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*).

Pemilihan bahan ajar tentunya sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Tujuan pembelajaran tersebut diharapkan mampu dicapai oleh peserta didik untuk melatih mental, emosional, perilaku dan juga pemahamannya. Dilihat dari hasil analisis novel *Entrok* karya Okky Madasari, novel tersebut dapat diimplikasikan dalam pembelajaran di sekolah. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan novel sebagai bahan pembelajaran terdapat pada kelas XII, yaitu KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Dengan demikian, peserta didik dapat menganalisis isi serta nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah novel. Selain itu, menganalisis isi secara menyeluruh dapat membuat peserta didik memahami karakter yang terdapat dalam novel. Dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari terdapat tokoh yang bernama Marni dan Rahayu. Marni seorang perempuan yang mandiri, pekerja keras, dan berkeinginan untuk mengubah nasib keluarganya agar keluar dari dunia kemiskinan.

Berbagai cara Marni lakukan hingga menjadi kuli sampai akhirnya Marni bisa menjadi pedagang dengan penghasilan yang banyak. Keinginan Marni untuk *Entrok* membawanya menjadi seorang yang pantang menyerah dalam mencapai apa yang ia inginkan. Dengan adanya karakter Marni tersebut peserta didik dapat mempelajari bahwa setiap keinginan tidak ada yang tidak mungkin selama di dalam diri terdapat keyakinan dan juga berusaha untuk meraihnya, selain itu perlu juga adanya ketekunan dan kerja keras untuk menggapainya.

Tokoh Rahayu yang merupakan anak Marni merupakan perempuan yang ikut dalam berorganisasi dia juga memiliki keinginan untuk mengembangkan perekonomian desanya. Rahayu suka menolong orang yang tertindas dan dia akan berdiri depan atas nama kebenaran. Pada karakter Rahayu ini peserta didik dapat mempelajari bahwa perempuan juga berhak atas suaranya untuk menyampaikan suatu kebenaran. Selain itu, perempuan juga berhak atas pendidikan yang layak.

Novel *Entrok* karya Okky Madasari ini bergenre fiksi yang menceritakan perjuangan tokoh perempuan untuk berani memilih pilihannya sendiri. Novel ini cocok untuk dibaca oleh peserta didik di SMA, sebab banyak nilai-nilai kehidupan yang dapat dipelajari. Selain itu karakter dalam novel tersebut bisa dipelajari dan diteladani oleh peserta didik. Dengan adanya feminisme dalam novel ini, peserta didik menjadi mengerti bagaimana cara menghargai perbedaan dan juga menghargai hak-hak setiap manusia terutama perempuan, bahwa setiap perempuan memiliki haknya masing-masing. Hak dalam memperoleh pendidikan, hak dalam bekerja, hak dalam kehidupan politik, hak dalam keluarga dan juga hak dalam kesehatan, oleh karena itu peneliti merekomendasikan novel tersebut untuk menambah wawasan peserta didik di SMA.

F. Hasil Analisis Pembandingan (Triangulasi)

Pembandingan ini merupakan penelitian kedua yang dilakukan peneliti, di mana peneliti membandingkan hasil temuan data yang ditemukan peneliti dengan hasil analisis temuan data yang ditemukan oleh triangulator yang terpilih. Triangulator yang dipilih, yaitu dua orang guru bahasa Indonesia dan satu dosen

Bahasa Indonesia untuk menganalisis temuan data dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari. Berikut ini hasil pembandingan dari triangulator yang terpilih:

1. Berdasarkan hasil analisis triangulator pertama, yaitu ST menyatakan tidak menyetujui 1 kutipan pada kutipan nomor 27 untuk hak dalam perkawinan dan hubungan rumah tangga. Berdasarkan hasil dari triangulator ST, dapat disimpulkan bahwa ST menyetujui sebagian besar temuan data. Jika dipersentasekan ST menyetujui hasil analisis sebanyak 97%, sedangkan sisanya 3% tidak setuju.
2. Berdasarkan hasil analisis triangulator kedua, yaitu AW menyatakan tidak menyetujui 1 kutipan pada kutipan nomor 39 untuk hak kesetaraan dalam kehidupan politik dan publik. Berdasarkan hasil dari triangulator AW, dapat disimpulkan bahwa AW menyetujui sebagian besar temuan data. Jika dipersentasekan AW menyetujui hasil analisis sebanyak 97%, sedangkan sisanya 3% tidak setuju.
3. Berdasarkan hasil analisis triangulator ketiga, yaitu NC menyatakan bahwa tidak menyetujui 3 kutipan. Kutipan nomor 1 untuk hak kesetaraan dalam kehidupan politik dan publik, 36 untuk hak kesetaraan dalam kehidupan politik dan publik, dan 39 untuk hak dalam perkawinan dan hubungan rumah tangga. Berdasarkan hasil triangulator NC, dapat disimpulkan bahwa NC menyetujui sebagian besar temuan data. Jika dipersentasekan NC menyetujui hasil analisis sebanyak 92% sedangkan sisanya 8% tidak setuju.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian feminisme dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Novel *Entrok* karya Okky Madasari menceritakan tentang tokoh perempuan bernama Marni dan juga anaknya Rahayu. Marni merupakan perempuan yang bekerja keras terutama untuk persoalan pekerjaan dia berkeinginan agar para perempuan mendapatkan gaji berupa uang yang sama dengan laki-laki. Sedangkan anaknya Rahayu, yaitu tokoh perempuan yang berusaha untuk memilih jalannya serta pilihannya sendiri. Kedua tokoh ini sama-sama berkeinginan agar hak-hak perempuan juga bisa dihargai. Sikap-sikap yang ada mencerminkan feminisme. Di dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari terdapat 39 kutipan yang termasuk feminisme yang terdiri dari hak kesetaraan dalam kehidupan politik dan publik sebanyak 10 kutipan, hak dalam pendidikan sebanyak 4 kutipan, hak dalam ketenagakerjaan sebanyak 16 kutipan, hak dalam kesehatan dan keluarga berencana sebanyak 2 kutipan, serta hak dalam perkawinan dan hubungan keluarga sebanyak 7 kutipan. Peneliti melakukan analisis terhadap tokoh perempuan, yaitu Marni, Rahayu, dan tokoh perempuan lain dengan melihat dialog

antartokoh, lingkungan, penggambaran tokoh oleh pengarang, perilaku dan sikap tokoh, dan kosakata yang digunakan.

2. Novel *Entrok* karya Okky Madasari dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Dalam KD 3.9 peserta didik akan belajar mengenai novel serta memahami isi serta kebahasaan yang ada dalam novel. Dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari ini banyak mengandung pesan dan juga pengetahuan baru yang dapat dijadikan refleksi peserta didik. Selain feminisme yang ada dalam novel tersebut yang bisa menambah pengetahuan peserta didik, novel tersebut juga bisa membuat peserta didik belajar untuk saling menghargai hak-hak setiap orang di kehidupan sehari-hari tanpa memandang jenis kelamin, ras, suku, maupun budaya. Dengan demikian penelitian ini layak untuk dijadikan bahan ajar di SMA khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian novel *Entrok* karya Okky Madasari ini, terdapat saran serta masukan yang diharapkan dapat berguna, yaitu:

1. Novel *Entrok* karya Okky Madasari dapat dijadikan salah satu bahan pembelajaran di SMA dengan memahami apa saja unsur intrinsik dan juga unsur ekstrinsik yang terdapat pada novel tersebut. Selain itu dapat menambah pengetahuan dan pengalaman siswa.
2. Dalam pelajaran bahasa Indonesia hendaknya berikan metode pembelajaran yang bervariasi peserta didik tidak mudah jenuh dan bosan

dalam menerima pembelajaran. Pembelajaran yang bervariasi akan meningkatkan minat yang tinggi bagi peserta didik untuk belajar. Sehingga peserta didik nantinya akan menjadi aktif dalam mengapresiasi karya sastra khususnya novel.

3. Karena novel ini menggunakan bahasa daerah dan ada beberapa kata yang mungkin kurang dipahami peserta didik, alangkah baiknya jika dalam menganalisis dan membaca novel ini dengan pengawasan orang tua ataupun guru.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Aini, Robi'ul Afif Nurul. 2018. "Analisa Kritis Teori Feminisme Liberal dalam Konstruksi Pendidikan Islam Prespektif Kesetaraan Gender" dalam *Jurnal At-Taahdzib Jurnal Studi Islam dan Muamalah*. Volume 6 No. 1. Juni 2018. hlm. 127-155.
- Adampe, Regina Yolanda. 2015. "Tinjauan Sosiologis Terhadap Novel Detik Terakhir Karya Karya Alberthiene Endah" dalam *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*. Volume 3 No. 2. hlm. 1-20.
- Agustine, Ine. 2021. *Ensiklopedia Sastra*. Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan.
- Ahyar, Juni. 2019. *APA ITU SASTRA (Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra)*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Buana, Cahya. 2009. "Sejarah, Teori, dan Aplikasi Kritik Sastra Feminisme" dalam *Jurnal Buletin Al-Turas*. Volume 15 No. 3. hlm. 258-278.
- Damayanti, Rini. 2017. *Sastra Lama*. Modul Universitas Wijaya Kusuma, Surabaya.
- Vida, Helen Ro. 2017. "Feminisme Dalam Majalah Perempuan" dalam *Jurnal SociaePolites*. Edisi khusus November 2011.
- Gunawan, Devika Graciella. 2018. *Puisi Rakyat dan Fabel*. Online <http://devikagraciellagunawan.blogspot.com/2018/04/puisi-rakyat-dan-fabel.html>. Diakses 11 Desember 2021.
- Ibeng, Parta. 2021. "Pengertian Novel, Ciri, Struktur, Jenis, Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik". Online <https://pendidikan.co.id/novel/>. Diakses 15 Desember 2021.
- Karim, Abdul. 2014. "Feminisme: Sebuah Model Penelitian Kualitatif" dalam *Sawwa: Jurnal Studi Gender*. Volume 10 No. 1. hlm. 83-98.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. 2017. *5 Hak Hak Utama Perempuan*. Online <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1437/5-hak-hak-utama-perempuan>. Diakses 25 Mei 2021.
- Khoiriyah, Siti. 2016. *Karya sastra lama: Pengertian, dan jenis karya sastra lama beserta contohnya*. Online <http://www.Nyekolah.com/2016/10/mengaitkan-isi-karya-sastra-lama-dengan.html>. Diakses 11 Desember 21.

- Lisnawati, Lis; Setiartin, Titin; Nurjamilah, Ai Siti. 2019. "Drama "LelakonRaden Bei Surio Retno" Karya F. Wiggersdalam Perspektif Pendekatan Struktural Dan Pendekatan Sosiologis" dalam *METABASA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*. Volume 1 No. 1. hlm. 1-19.
- Luhulima, Sudiarti Achie. 2014. *CEDAW: Menegakkan Hak Asasi Perempuan*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Madasari Okky. 2010. *Entrok*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Madi, Nasrullah La. 2017. "Sastra Lama Sebagai Wahana Pembelajaran Moral Dan Karakter Bangsa". Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra). Volume 1. No. 1. Hlm 241-252.
- Milana, Robby. 2021. *5 Hak-Hak Utama Kaum Perempuan*. Online <https://revolusimental.go.id/kabar-revolusi-mental/detail-berita-dan-artikel?url=5-hak-hak-utama-kaum-perempuan>. Diakses 15 Desember 2021.
- Mild. 2020. *Definisi Karya Sastra Baru dan Jenisnya*. Online <https://www.ruangblog.com/2015/06/definisi-karya-sastra-baru-dan-jenisnya.html>. Diakses 11 Desember 21.
- Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nisya, Risma Khairun. 2018. "Prosa fiksi realistik dalam menumbuhkan karakter siswa" dalam *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Kuningan*. Volume 13 No. 2. hlm. 52-58.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Raharjo, Hafid Purwono. 2019. *Analisis Karya Sastra (Panduan Praktik Analisis Novel dan Puisi bagi Pengajar)*. Sukoharjo: CV Sindunata.
- Raharjo, Hafid Purwono. 2019. *Mengkaji Isi Karya Sastra dengan Perspektif Feminisme(Panduan Analisis Isi Novel Berlatar Belakang Sejarah untuk Pembelajaran Pengayaan)*. Sukoharjo: Sindunata.
- Rayani. Adisaputera, Abdurrahman. 2017. "Nilai-nilai Feminisme dalam Novel Gado-gado Poligami karya Leyla Hana dan Linda Nurhayati" dalam *Jurnal SASINDO (Program Studi Sastra Indonesia FBS UNIMED)*. Volume 6 No.2. hlm. 1-12.
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *"Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme"*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Rosyaadah Rifa'; Rahayu. 2021. "Perlindungan Hak Asasi Manusia Perempuan Terhadap Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Indonesia Dalam

- Perspektif Hukum Internasional” dalam *Jurnal HAM*. Volume 12 No. 2. hlm. 261-272.
- Rueda, Marisa; Rodriguez, Marta; dan Watkins, Susan Alice. 2007. *FEMINISME UNTUK PEMULA*. Yogyakarta: Resist Book.
- Samin, Cah. 2016. “Novel (Pengertian, Ciri, Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik, jenis)”. Online <https://www.artikelmateri.com/2016/03/novel-adalah-pengertian-unsur-intrinsik-ekstrinsik.html>. Diakses 15 Desember 2021.
- Setiawan, Samhis. 2021. “Pengertian Novel”. Online <https://www.Gurupendidikan.co.id/novel/>. Diakses 15 Desember 2021.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Supardjaja, Komariah Emong. 2006. *Laporan Akhir Kompendium Tentang Hak-Hak Perempuan*. Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Hukum dan HAM 2006.
- Susiana, Sali. 2017. “Perlindungan Hak Pekerja Perempuan dalam Perspektif Feminisme” dalam *Jurnal Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*. Volume 8 No. 2. Hlm 207-222.
- Syamsi, Achmad Badarus. 2008. “Hak dan Kewajiban Istri Dalam Rumah Tangga (Studi Komparasi Antara Hukum Keluarga Islam dan Konvensi CEDAW)”. Online <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/826/1/BAB%20I,%20%20V.pdf>. Diakses 15 Desember 2021.
- Venye Vaghela, Khaka. 2016. “Pengertian sastra lama dan sastra modern”. Online <http://khakaunyiil.blogspot.com/2016/01/pengertian-sastra-lama-dansastra-modern.html>. Diakses 11 Desember 21.
- Wellek, Rene; Warren ; dan Austin. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zaini, Nur. 2014. “Representasi Feminisme Liberal Dalam Sinetron: Analisis Semiotika Terhadap Sinetron Kita Nikah Yuk” dalam *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*. Volume 18 No.3. hlm. 209-226.

RIWAYAT HIDUP



Tri Qondiroh dilahirkan di Pekalongan, pada tanggal 27 Desember 1998. Anak ketiga dari tiga bersaudara keluarga pasangan Bapak Rohmat Hidayat dan Yaleha. Saat ini tinggal di Cimanggu Barata RT05/04 No. 15, Kelurahan Kedung Badak, Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor.

Tri memulai pendidikan formal pertama di SDN Pondok Rumput dan lulus tahun 2011. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 16 Kota Bogor, lulus pada tahun 2014. Setelah lulus dari SMP melanjutkan ke sekolah menengah atas di MAN 1 Kota Bogor dan lulus tahun 2017.

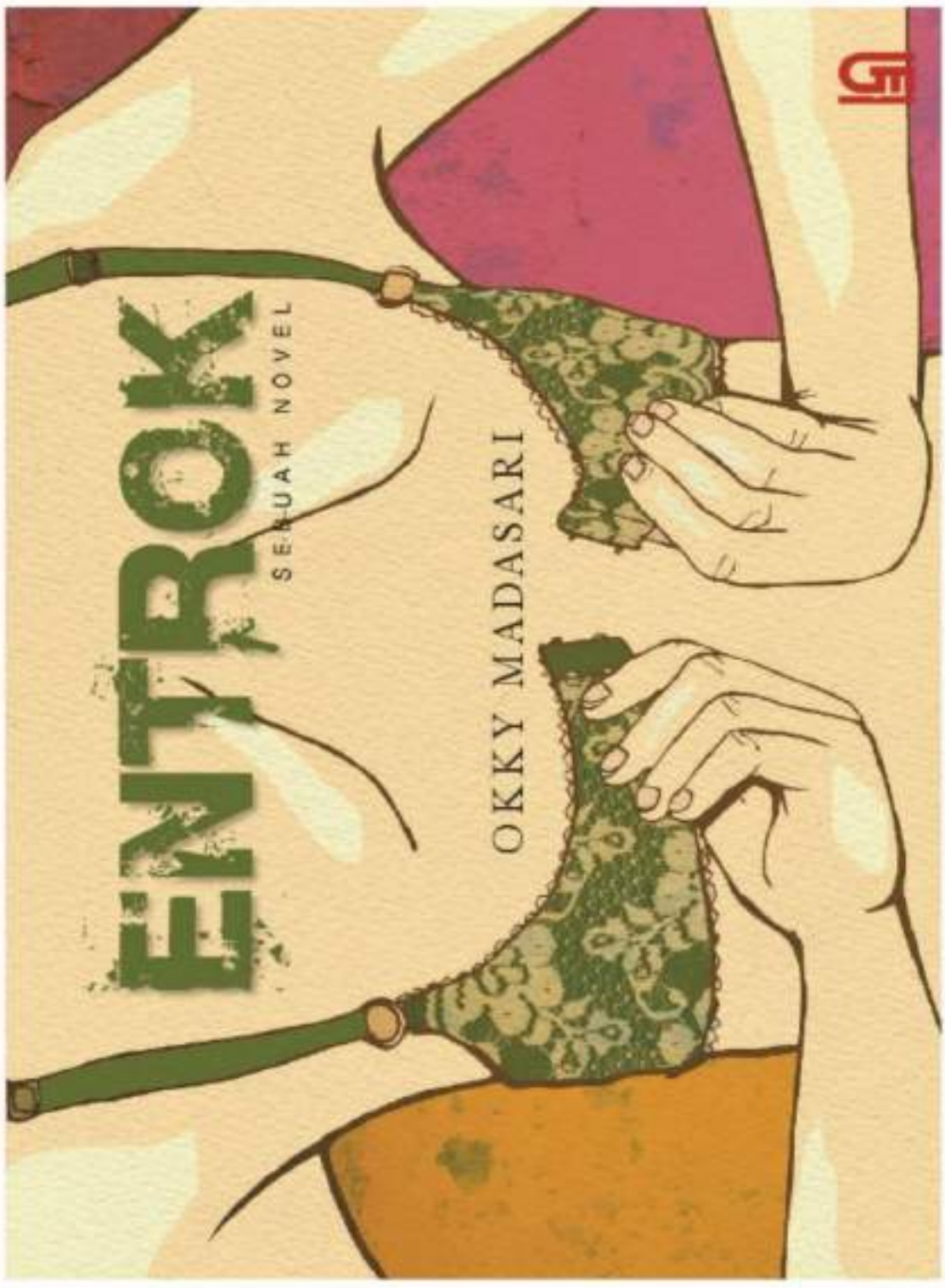
Pada tahun 2017 Tri melanjutkan pendidikannya dan diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.

LAMPIRAN

ENTROK

SEBUAH NOVEL

OKKY MADASARI



BIODATA TRIANGULATOR



Nama : Stella Talitha, M.Pd.
Tempat dan tanggal lahir : Bogor, 17 September 1991
Alamat : Perumahan RS PMI, Bogor
Agama : Islam
Pendidikan : Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Pekerjaan : Dosen di Prodi PBSI FKIP Unpak
Kontak : 08561746146

FEMINISME DALAM NOVEL *ENTROK* KARYA OKKY MADASARI SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Nama Triangulator : Stella Talitha

Jabatan : Dosen Prodi PBSI

No	Halaman	Kutipan	Bentuk Feminisme dalam Hak-Hak Perempuan					S	TS	Alasan
			HKKPP	HP	HK	HKKB	HPHK			
1	13	Sesaat Ibu terlihat gembira. Lalu tiba-tiba marah dan meneteskan air mata. “Lihat, Bu. Sekarang aku bisa cari kerja lagi. Aku bisa jadi guru, bisa kerja di pabrik gula,” kataku lembut.			√			√		
2	22	Simbok berkata, aku tak akan pernah mendapat uang. Kebiasaan di pasar, buruh-buruh perempuan diupahi dengan bahan makanan. Beda dengan kuli laki-laki yang diupahi dengan uang.			√			√		
3	24	Jualan singkong sudah bertahun-tahun menjadi pekerjaan Nyai Dimah, perempuan yang memperkerjakan kami. Dia membeli singkong dari petani-petani yang mengantar ke pasar.			√			√		
4	30	Pernah suatu kali kuberanikan diri meminta upah uang pada Nyai Dimah,			√			√		

		tapi langsung ditolak oleh Nyai Dimah. Kata Nyai Dimah, ia tidak mampu mengupahi uang. Lagi pula di pasar ini semua buruh perempuan diupahi dengan bahan makanan.								
5	33	Teja mendapat satu rupiah untuk setiap barang yang diangkatnya. Kalau sehari dia bolak-balik mengangkat sepuluh kali, dia sudah mendapat sepuluh rupiah. Lima hari bekerja, uang Teja cukup untuk membeli satu entrok. Kenapa aku tidak bekerja seperti Teja?			√			√		
6	33	“Kamu mau ngangkat apa, Ni?” “ Bukan, Kang. Bukan minta dibantu ngangkat. Aku mau ditolong, aku mau ikut nguli kayak Kakang ”. Teja terbahak-bahak mendengarkan permintaanku.			√			√		
7	34	“Tapi tetep nggak umum, Ni. Di pasar ini, nggak ada perempuan nguli”. “ Tapi aku mau, Kang. Aku butuh duit, Kang. Nggak mau lagi diupahi singkong ”. “Ya terserah. Kalau kamu mau ngulli ya monggo”. Kata Teja liris.			√			√		
8	35	Padahal dalam hati aku tetap bertekad akan nguli. Akan kutinggalkan Simbok saat dia sibuk mengupas singkong-singkongnya Nyai Dimah. Aku akan pergi sebentar-sebentar. Setiap selesai ngangkat			√			√		

		barang, aku akan kembali sebentar mengupas singkong.							
9	37	Mbah Noto hanya mengingatkanku untuk tidak terlalu <i>ngoyo</i> dan tahu diri. Katanya sudah dari sononya tenaga perempuan itu kecil dan tidak bisa bekerja berat. Aku tertawa dalam hati saat mendengar nasihat Mbah Noto.			√			√	
10	38	Setelah beberapa langkah, perempuan itu melambai. “Nduk, tolong, Nduk”. Aku yang satu-satunya perempuan di antara laki-laki kuli itu langsung merasa wanita itu memanggilku. Inilah kiranya orang yang akan pertama kali memberiku uang. Aku ikuti langkah perempuan itu kembali ke dalam pasar.			√			√	
11	39	Simbok diam saja, tak menanyakan atau melarang. Saat bersama, kami tidak pernah menyinggung urusan <i>nguli</i>. Simbok juga tidak pernah bertanya tentang upah yang kudapat dari <i>nguli</i> .					√	√	
12	42	“Mau buat beli apa, Nduk?” tanya Simbok yang sedang duduk di depan <i>pawon</i> . “Mau buat bakulan, Mbok. Buat beli dagangan lalu nanti dijual lagi. Kayak Nyai Dimah.” “Oalah, Nduk, Nyai Dimah itu memang bakat dagang. Bakulan laris terus.”			√			√	

		“Aku juga bisa, Mbok. Sedikit-sedikit saja.”								
13	42-43	<p>“Nduk terserah apa penguinmu. Yang penting, coba <i>nyuwun</i> sama Mbah Ibu Bumi Kuasa. Semua kejadian hanya terjadi kalau Dia yang menginginkan.”</p> <p>Simbok menyuruhkan memejamkan mata, lalu mengucapkan permintaanku dalam hati.</p>					√	√		
14	45	<p>Begitulah yang kulakukan setiap hari. Berangkat dari rumah bersama Simbok ke Pasar Ngranget. Membeli barang dagangan, lalu pulang lagi. Mampir ke setiap rumah yang ada di sepanjang jalan dan diseluruh Singget.</p> <p>Tak butuh waktu lama aku sudah punya langganan-langganan tetap.</p>			√			√		
15	49	<p>Simbok masih tetap mengupas singkong di tempat Nyai Dimah. Simbok juga masih menerima upah singkong. Tak sekali pun dia pernah menerima upah singkong. Tak sekalipun dia pernah menerima kepingan uang logam.</p>			√			√		
16	54	<p>Ibu selalu mengulangi cerita itu disertai keinginan agar anaknya sekolah, biar jadi pegawai. Dia akan mengeluarkan uang berapa saja agar aku sekolah. Tak peduli ia mencarinya dengan susah payah.</p>			√			√		
17	59	<p>Aku bilang, “Aku berdoa lima kali sehari. Itu cara yang benar, bukan dengan cara</p>					√	√		

		yang dosa.” Ibu marah. “Aku <i>nyuwun</i> pada Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa sejak lahir. Aku tidak mengganggu orang lain. Dosa apa yang kulakukan?”								
18	60	Awalnya, Ibu hanya pedagang sayuran keliling. Bersama Bapak, dia menjual sayuran berkeliling dari satu rumah ke rumah lainnya. Dari keuntungan yang dikumpulkan sedikit demi sedikit, Ibu mulai menjual berbagai barang kebutuhan.			√			√		
19	65	“Sudah <i>yo</i> , Mbakyu, Kang, sudah beres urusan. Kalian tadi belum <i>nyoblos</i> , <i>to?</i> Sudah sekarang giliran kalian. Jangan lupa yang gambarnya pohon. Kalian buka PKI, <i>to?</i> ” Bapak dan Ibu mengangguk. Mereka berdiri lalu menuju bilik suara.	√					√		
20	79	“Nah, karena itu, Kang Teja, Yu Marni, kita mau <i>sampeyan</i> nyumbang supaya partai kita ini menang. Nanti kita kan mau ada kampanye besar-besaran di lapangan desa. Pak Bupati, Pak Camat, semua mau kesini. Kita buat panggung besar. Pesta sehari semalam.” “Nyumbang apa ini, Pak?” “Ya kalau seukuran <i>sampeyan</i> 50.000 enteng, <i>to?</i> ”	√					√		

21	102	Simbok, lihatlah anakmu ini sekarang. Kita dulu kerja memeras keringat seharian, diupahi <i>telo</i>, bukan uang, hanya kerena kita perempuan. Lihatlah sekarang, anakmu yang perempuan ini, berdiri tegak di sini mengupahi para laki-laki.			√			√		
22	103	Kalau Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa mengizinkan, semoga rezekiku dilancarkan, aku punya duit untuk membeli tanah lagi yang akan kutanami padi dan kacang. Akan kupekerjakan perempuan-perempuan itu dan kuberi upah tak kurang daripada yang diterima suami-suami mereka.			√			√		
23	103	Sudah tiga hari lalu tebuku ditebang. Uang panen sudah kuisihkan 250.000 untuk sumbangan kampanye. Pamong desa mengambilnya tadi pagi. Dia mengingatkanku untuk datang pada kampanye bulan depan. Aku mengiakan.	√					√		
24	105-106	Aku nyoblos gambar kuning itu karena disuruh Pak Lurah dan orang-orang berseragam loreng yang menjaga di depan kamar coblosan. Setelah nyoblos aku menyerahkan kertasnya pada tentara-tentara itu, lalu mereka yang memasukkan ke kotak.	√					√		
25	122	Semua orang, termasuk Yu Tini, melakukan kewajibannya. Beramai-ramai	√					√		

		datang ke balai desa, mencoblos gambar kuning. Aku juga berangkat. Walaupun sebenarnya tak ada satu pun alasan bagiku untuk ikut pemilu dan nyoblos partai itu.							
26	123	Anakku Rahayu sekarang sudah lulus SMA. <i>Matur nuwun</i> , Gusti, aku yang buta huruf ini punya anak yang sekolahnya tinggi. Sama tingginya dengan anak Pak Lurah atau anak priyayi-priyayi guru itu.	√				√		
27	125	Rahayu memilih kuliah di Jogja. Orangtuanya yang tidak tahu apa-apa hanya menyetujuinya. Aku dan Teja sudah cukup bahagia hanya dengan melihat anak kami satu-satunya akan berangkat ke kota untuk kuliah. Dia nanti akan pulang menjadi sarjana.				√	√		Kutipan menunjukkan Hak dalam pendidikan
28	125	Dari Rahayu aku tau dia masih akan ikut tes agar diterima di sekolah negeri, tempat orang-orang pintar kuliah dengan biaya murah. Kalau tidak diterima, ia akan mencari tempat kuliah swasta, yang harganya lebih mahal. Aku tak terlalu peduli.	√				√		
29	126	Mereka menyuruh orang-orang ikut KB. Katanya biar desa ini tidak sumpek. Supaya semua anak bisa disekolahkan, dapat gizi yang cukup, orangtua tidak kerepotan. Katanya kalau anak sudah dua, sudah cukup.			√		√		

30	127	Semuanya disuntik satu per satu. Aku juga. Lalu sejak saat itu, setiap bulan kami dapat suntikan lagi, gratis. Kalau tidak datang Pak RT akan mencari ke rumah.				√		√		
31	135	Aku kuliah pertanian. Waktu itu dengan cita-cita mulia agar aku bisa membantu orang-orang di desaku sana memperbanyak panen. Agar mereka makin makmur dengan keuntungan yang berlimpah.		√				√		
32	135	Organisasi dan pengajian-pengajian itu mulai menyita waktuku. Bukan sekedar pengajian yang membahas surga dan neraka, tapi tentang martabat manusia. Pengetahuan yang tidak pernah kudapat sebelumnya.	√					√		
33	151	Malam itu juga kami ke Jogja, mencari wartawan koran Jogja , yang juga anggota kelompok pengajian kami, Taufik namanya. Tak terlalu susah meminta bantuannya. Taufik langsung tertarik dengan kasus ini.	√					√		
34	156	Sore hari kami berkumpul di masjid universitas, seperti biasanya untuk pengajian dan diskusi. Banyak anggota pengajian yang belum tahu ceritanya langsung dari mulut kami. Amir menceritakannya dengan utuh, tak ada yang ditambah atau dikurangi.	√					√		
35	160	Amri menggagas rencana besar.	√					√		

		Organisasi pengajian kami akan berdemonstrasi di depan markas tentara Magelang. Kami tidak akan gegabah dengan menuduh pembunuhan Mehong adalah tentara. Kami hanya meminta empat orang yang semena-mena pada enam tukang becak di Sungai Manggis segera dipecat.							
36	165	“Bu! Malu itu cuma urusan sama orang lain. Yang penting urusan sama Yang Di Atas. Lha Gusti Allah saja mengizinkan laki-laki beristri dan menikah lagi, ya kenapa mesti bingung? Yang penting semuanya sah.”					√	√	
37	166	Sama dengan aku, Teja juga takut nanti karma itu berbalik pada Rahayu. Tapi, ya sudah, Wong yang milih dia sendiri.					√	√	
38	166	Menuruti apa maunya Rahayu, pernikahan itu dilakukan kecil kecilan. Tanpa gembar-gembor, tanpa urusan surat-surat kelurahan. Kyai Noto kuminta datang ke rumah untuk menikahkan mereka secara Islam. Sopirku, Ratno, bersama kakak lakinya menjadi saksi.					√	√	
39	252	Demi nyawa Amri dan demi kehormatan Ndari. Biarlah aku menjadi bagian dari mereka. Menantang kematian yang dalam satu putaran matahari akan datang. Besok aku akan berdiri bersama mereka	√					√	

		memegang kata-kata yang ingin kami sampaikan. Biarlah aku mati bersama mereka.									
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Keterangan:

- 1. HKKP : Hak Kesetaraan dalam Kehidupan Politik dan Publik
- 2. HP : Hak dalam Pendidikan
- 3. HK : Hak dalam Ketenagakerjaan
- 4. HKKB : Hak dalam Kesehatan dan Keluarga Berencana
- 5. HPHK : Hak dalam Perkawinan dan Hubungan Keluarga
- 6. S : Setuju
- 7. TS : Tidak Setuju

Bogor, 27 November 2021

Mengetahui,
Triangulator



Stella Talitha

BIODATA TRIANGULATOR



Nama : Nurul Cahyani, S.Pd.
Tempat dan tanggal lahir : Bogor, 24 Mei 1981
Alamat : Kp. Lebakpari RT01/RW02 desa Muara Jaya, Kec
Caringin, Kabupaten Bogor
Agama : Islam
Pendidikan : S1 Pendidikan
Pekerjaan : Guru SMAN 7 Kota Bogor
Kontak : 089635951060

FEMINISME DALAM NOVEL *ENTROK* KARYA OKKY MADASARI SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Nama Triangulator : Nurul Cahyani, S.Pd.

Jabatan : Guru bahasa Indonesia (SMAN 7 Kota Bogor)

No	Halaman	Kutipan	Bentuk Feminisme dalam Hak-Hak Perempuan					S	TS	Alasan
			HKKPP	HP	HK	HKKB	HPHK			
1	13	Sesaat Ibu terlihat gembira. Lalu tiba-tiba marah dan meneteskan air mata. “Lihat, Bu. Sekarang aku bisa cari kerja lagi. Aku bisa jadi guru, bisa kerja di pabrik gula,” kataku lembut.			√			√		
2	22	Simbok berkata, aku tak akan pernah mendapat uang. Kebiasaan di pasar, buruh-buruh perempuan diupahi dengan bahan makanan. Beda dengan kuli laki-laki yang diupahi dengan uang.			√			√		
3	24	Jualan singkong sudah bertahun-tahun menjadi pekerjaan Nyai Dimah, perempuan yang memperkerjakan kami. Dia membeli singkong dari petani-petani yang mengantar ke pasar.			√			√		
4	30	Pernah suatu kali kuberanikan diri meminta upah uang pada Nyai Dimah,			√			√		

		tapi langsung ditolak oleh Nyai Dimah. Kata Nyai Dimah, ia tidak mampu mengupahi uang. Lagi pula di pasar ini semua buruh perempuan diupahi dengan bahan makanan.								
5	33	Teja mendapat satu rupiah untuk setiap barang yang diangkatnya. Kalau sehari dia bolak-balik mengangkat sepuluh kali, dia sudah mendapat sepuluh rupiah. Lima hari bekerja, uang Teja cukup untuk membeli satu entrok. Kenapa aku tidak bekerja seperti Teja?			√			√		
6	33	“Kamu mau ngangkat apa, Ni?” “ Bukan, Kang. Bukan minta dibantu ngangkat. Aku mau ditolong, aku mau ikut nguli kayak Kakang ”. Teja terbahak-bahak mendengarkan permintaanku.			√			√		
7	34	“Tapi tetep nggak umum, Ni. Di pasar ini, nggak ada perempuan nguli”. “ Tapi aku mau, Kang. Aku butuh duit, Kang. Nggak mau lagi diupahi singkong ”. “Ya terserah. Kalau kamu mau ngulli ya monggo”. Kata Teja liris.			√			√		
8	35	Padahal dalam hati aku tetap bertekad akan nguli. Akan kutinggalkan Simbok saat dia sibuk mengupas singkong-singkongnya Nyai Dimah. Aku akan pergi sebentar-sebentar. Setiap selesai ngangkat			√			√		

		barang, aku akan kembali sebentar mengupas singkong.							
9	37	Mbah Noto hanya mengingatkanku untuk tidak terlalu <i>ngoyo</i> dan tahu diri. Katanya sudah dari sononya tenaga perempuan itu kecil dan tidak bisa bekerja berat. Aku tertawa dalam hati saat mendengar nasihat Mbah Noto.			√			√	
10	38	Setelah beberapa langkah, perempuan itu melambai. “Nduk, tolong, Nduk”. Aku yang satu-satunya perempuan di antara laki-laki kuli itu langsung merasa wanita itu memanggilku. Inilah kiranya orang yang akan pertama kali memberiku uang. Aku ikuti langkah perempuan itu kembali ke dalam pasar.			√			√	
11	39	Simbok diam saja, tak menanyakan atau melarang. Saat bersama, kami tidak pernah menyinggung urusan <i>nguli</i>. Simbok juga tidak pernah bertanya tentang upah yang kudapat dari <i>nguli</i> .					√	√	Menurut saya harusnya HK
12	42	“Mau buat beli apa, Nduk?” tanya Simbok yang sedang duduk di depan <i>pawon</i> . “Mau buat bakulan, Mbok. Buat beli dagangan lalu nanti dijual lagi. Kayak Nyai Dimah.” “Oalah, Nduk, Nyai Dimah itu memang bakat dagang. Bakulan laris terus.”			√			√	

		“Aku juga bisa, Mbok. Sedikit-sedikit saja.”								
13	42-43	<p>“Nduk terserah apa penguinmu. Yang penting, coba <i>nyuwun</i> sama Mbah Ibu Bumi Kuasa. Semua kejadian hanya terjadi kalau Dia yang menginginkan.”</p> <p>Simbok menyuruhkan memejamkan mata, lalu mengucapkan permintaanku dalam hati.</p>					√	√		
14	45	<p>Begitulah yang kulakukan setiap hari. Berangkat dari rumah bersama Simbok ke Pasar Ngranget. Membeli barang dagangan, lalu pulang lagi. Mampir ke setiap rumah yang ada di sepanjang jalan dan diseluruh Singget.</p> <p>Tak butuh waktu lama aku sudah punya langganan-langganan tetap.</p>			√			√		
15	49	<p>Simbok masih tetap mengupas singkong di tempat Nyai Dimah. Simbok juga masih menerima upah singkong. Tak sekali pun dia pernah menerima upah singkong. Tak sekalipun dia pernah menerima kepingan uang logam.</p>			√			√		
16	54	<p>Ibu selalu mengulangi cerita itu disertai keinginan agar anaknya sekolah, biar jadi pegawai. Dia akan mengeluarkan uang berapa saja agar aku sekolah. Tak peduli ia mencarinya dengan susah payah.</p>			√			√		
17	59	<p>Aku bilang, “Aku berdoa lima kali sehari. Itu cara yang benar, bukan dengan cara</p>					√	√		

		yang dosa.” Ibu marah. “Aku <i>nyuwun</i> pada Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa sejak lahir. Aku tidak mengganggu orang lain. Dosa apa yang kulakukan?”								
18	60	Awalnya, Ibu hanya pedagang sayuran keliling. Bersama Bapak, dia menjual sayuran berkeliling dari satu rumah ke rumah lainnya. Dari keuntungan yang dikumpulkan sedikit demi sedikit, Ibu mulai menjual berbagai barang kebutuhan.			√			√		
19	65	“Sudah <i>yo</i> , Mbakyu, Kang, sudah beres urusan. Kalian tadi belum <i>nyoblos</i> , <i>to?</i> Sudah sekarang giliran kalian. Jangan lupa yang gambarnya pohon. Kalian buka PKI, <i>to?</i> ” Bapak dan Ibu mengangguk. Mereka berdiri lalu menuju bilik suara.	√					√		
20	79	“Nah, karena itu, Kang Teja, Yu Marni, kita mau <i>sampeyan</i> nyumbang supaya partai kita ini menang. Nanti kita kan mau ada kampanye besar-besaran di lapangan desa. Pak Bupati, Pak Camat, semua mau kesini. Kita buat panggung besar. Pesta sehari semalam.” “Nyumbang apa ini, Pak?” “Ya kalau seukuran <i>sampeyan</i> 50.000 enteng, <i>to?</i> ”	√					√		

21	102	Simbok, lihatlah anakmu ini sekarang. Kita dulu kerja memeras keringat seharian, diupahi <i>telo</i>, bukan uang, hanya kerena kita perempuan. Lihatlah sekarang, anakmu yang perempuan ini, berdiri tegak di sini mengupahi para laki-laki.			√			√		
22	103	Kalau Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa mengizinkan, semoga rezekiku dilancarkan, aku punya duit untuk membeli tanah lagi yang akan kutanami padi dan kacang. Akan kupekerjakan perempuan-perempuan itu dan kuberi upah tak kurang daripada yang diterima suami-suami mereka.			√			√		
23	103	Sudah tiga hari lalu tebuku ditebang. Uang panen sudah kuisihkan 250.000 untuk sumbangan kampanye. Pamong desa mengambilnya tadi pagi. Dia mengingatkanku untuk datang pada kampanye bulan depan. Aku mengiakan.	√					√		
24	105-106	Aku nyoblos gambar kuning itu karena disuruh Pak Lurah dan orang-orang berseragam loreng yang menjaga di depan kamar coblosan. Setelah nyoblos aku menyerahkan kertasnya pada tentara-tentara itu, lalu mereka yang memasukkan ke kotak.	√					√		
25	122	Semua orang, termasuk Yu Tini, melakukan kewajibannya. Beramai-ramai	√					√		

		datang ke balai desa, mencoblos gambar kuning. Aku juga berangkat. Walaupun sebenarnya tak ada satu pun alasan bagiku untuk ikut pemilu dan nyoblos partai itu.							
26	123	Anakku Rahayu sekarang sudah lulus SMA. <i>Matur nuwun</i> , Gusti, aku yang buta huruf ini punya anak yang sekolahnya tinggi. Sama tingginya dengan anak Pak Lurah atau anak priyayi-priyayi guru itu.	√				√		
27	125	Rahayu memilih kuliah di Jogja. Orangtuanya yang tidak tahu apa-apa hanya menyetujuinya. Aku dan Teja sudah cukup bahagia hanya dengan melihat anak kami satu-satunya akan berangkat ke kota untuk kuliah. Dia nanti akan pulang menjadi sarjana.				√	√		
28	125	Dari Rahayu aku tau dia masih akan ikut tes agar diterima di sekolah negeri, tempat orang-orang pintar kuliah dengan biaya murah. Kalau tidak diterima, ia akan mencari tempat kuliah swasta, yang harganya lebih mahal. Aku tak terlalu peduli.	√				√		
29	126	Mereka menyuruh orang-orang ikut KB. Katanya biar desa ini tidak sumpek. Supaya semua anak bisa disekolahkan, dapat gizi yang cukup, orangtua tidak kerepotan. Katanya kalau anak sudah dua, sudah cukup.			√		√		

30	127	Semuanya disuntik satu per satu. Aku juga. Lalu sejak saat itu, setiap bulan kami dapat suntikan lagi, gratis. Kalau tidak datang Pak RT akan mencari ke rumah.				√		√		
31	135	Aku kuliah pertanian. Waktu itu dengan cita-cita mulia agar aku bisa membantu orang-orang di desaku sana memperbanyak panen. Agar mereka makin makmur dengan keuntungan yang berlimpah.		√				√		
32	135	Organisasi dan pengajian-pengajian itu mulai menyita waktuku. Bukan sekedar pengajian yang membahas surga dan neraka, tapi tentang martabat manusia. Pengetahuan yang tidak pernah kudapat sebelumnya.	√					√		
33	151	Malam itu juga kami ke Jogja, mencari wartawan koran Jogja , yang juga anggota kelompok pengajian kami, Taufik namanya. Tak terlalu susah meminta bantuannya. Taufik langsung tertarik dengan kasus ini.	√					√		
34	156	Sore hari kami berkumpul di masjid universitas, seperti biasanya untuk pengajian dan diskusi. Banyak anggota pengajian yang belum tahu ceritanya langsung dari mulut kami. Amir menceritakannya dengan utuh, tak ada yang ditambah atau dikurangi.	√					√		
35	160	Amri menggagas rencana besar.	√					√		

		Organisasi pengajian kami akan berdemonstrasi di depan markas tentara Magelang. Kami tidak akan gegabah dengan menuduh pembunuhan Mehong adalah tentara. Kami hanya meminta empat orang yang semena-mena pada enam tukang becak di Sungai Manggis segera dipecat.								
36	165	“Bu! Malu itu cuma urusan sama orang lain. Yang penting urusan sama Yang Di Atas. Lha Gusti Allah saja mengizinkan laki-laki beristri dan menikah lagi, ya kenapa mesti bingung? Yang penting semuanya sah.”					√		√	Ada kata <i>nguli</i> harusnya masuk ke hak ketenagakerjaan
37	166	Sama dengan aku, Teja juga takut nanti karma itu berbalik pada Rahayu. Tapi, ya sudah, Wong yang milih dia sendiri.					√	√		
38	166	Menuruti apa maunya Rahayu, pernikahan itu dilakukan kecil kecilan. Tanpa gembar-gembor, tanpa urusan surat-surat kelurahan. Kyai Noto kuminta datang ke rumah untuk menikahkan mereka secara Islam. Sopirku, Ratno, bersama kakak lakinya menjadi saksi.					√	√		
39	252	Demi nyawa Amri dan demi kehormatan Ndari. Biarlah aku menjadi bagian dari mereka. Menantang kematian yang dalam satu putaran matahari akan datang. Besok aku akan berdiri bersama mereka	√						√	Menurut saya harusnya HKKB, karena ada ajakan menikah dan berkeluarga

		memegang kata-kata yang ingin kami sampaikan. Biarlah aku mati bersama mereka.									
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Keterangan:

- 1. HKKP : Hak Kesetaraan dalam Kehidupan Politik dan Publik
- 2. HP : Hak dalam Pendidikan
- 3. HK : Hak dalam Ketenagakerjaan
- 4. HKKB : Hak dalam Kesehatan dan Keluarga Berencana
- 5. HPHK : Hak dalam Perkawinan dan Hubungan Keluarga
- 6. S : Setuju
- 7. TS : Tidak Setuju

Bogor, 27 November 2021

Mengetahui,

Triangulator



Nurul Cahyani

BIODATA TRIANGULATOR



Nama : Ai Warni, S.Pd.
Tempat dan tanggal lahir : Bogor, 30 Juni 1984
Alamat : Bojong Gede Green Residence Blok B No.5,
Waringin Jaya, Bojong Gede
Agama : Islam
Pendidikan : S1 Pendidikan
Pekerjaan : Guru SMA Plus PGRI Cibinong
Kontak : 089651569561

FEMINISME DALAM NOVEL *ENTROK* KARYA OKKY MADASARI SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Nama Triangulator : Ai Warni, S.Pd.

Jabatan : Guru bahasa Indonesia (SMA Plus PGRI Cibinong)

No	Halaman	Kutipan	Bentuk Feminisme dalam Hak-Hak Perempuan					S	TS	Alasan
			HKKPP	HP	HK	HKKB	HPHK			
1	13	Sesaat Ibu terlihat gembira. Lalu tiba-tiba marah dan meneteskan air mata. “Lihat, Bu. Sekarang aku bisa cari kerja lagi. Aku bisa jadi guru, bisa kerja di pabrik gula,” kataku lembut.			√			√		
2	22	Simbok berkata, aku tak akan pernah mendapat uang. Kebiasaan di pasar, buruh-buruh perempuan diupahi dengan bahan makanan. Beda dengan kuli laki-laki yang diupahi dengan uang.			√			√		
3	24	Jualan singkong sudah bertahun-tahun menjadi pekerjaan Nyai Dimah, perempuan yang memperkerjakan kami. Dia membeli singkong dari petani-petani yang mengantar ke pasar.			√			√		
4	30	Pernah suatu kali kuberanikan diri meminta upah uang pada Nyai Dimah,			√			√		

		tapi langsung ditolak oleh Nyai Dimah. Kata Nyai Dimah, ia tidak mampu mengupahi uang. Lagi pula di pasar ini semua buruh perempuan diupahi dengan bahan makanan.								
5	33	Teja mendapat satu rupiah untuk setiap barang yang diangkatnya. Kalau sehari dia bolak-balik mengangkat sepuluh kali, dia sudah mendapat sepuluh rupiah. Lima hari bekerja, uang Teja cukup untuk membeli satu entrok. Kenapa aku tidak bekerja seperti Teja?			√			√		
6	33	“Kamu mau ngangkat apa, Ni?” “ Bukan, Kang. Bukan minta dibantu ngangkat. Aku mau ditolong, aku mau ikut nguli kayak Kakang ”. Teja terbahak-bahak mendengarkan permintaanku.			√			√		
7	34	“Tapi tetep nggak umum, Ni. Di pasar ini, nggak ada perempuan nguli”. “ Tapi aku mau, Kang. Aku butuh duit, Kang. Nggak mau lagi diupahi singkong ”. “Ya terserah. Kalau kamu mau ngulli ya monggo”. Kata Teja liris.			√			√		
8	35	Padahal dalam hati aku tetap bertekad akan nguli. Akan kutinggalkan Simbok saat dia sibuk mengupas singkong-singkongnya Nyai Dimah. Aku akan pergi sebentar-sebentar. Setiap selesai ngangkat			√			√		

		barang, aku akan kembali sebentar mengupas singkong.							
9	37	Mbah Noto hanya mengingatkanku untuk tidak terlalu <i>ngoyo</i> dan tahu diri. Katanya sudah dari sononya tenaga perempuan itu kecil dan tidak bisa bekerja berat. Aku tertawa dalam hati saat mendengar nasihat Mbah Noto.			√			√	
10	38	Setelah beberapa langkah, perempuan itu melambai. “Nduk, tolong, Nduk”. Aku yang satu-satunya perempuan di antara laki-laki kuli itu langsung merasa wanita itu memanggilku. Inilah kiranya orang yang akan pertama kali memberiku uang. Aku ikuti langkah perempuan itu kembali ke dalam pasar.			√			√	
11	39	Simbok diam saja, tak menanyakan atau melarang. Saat bersama, kami tidak pernah menyinggung urusan <i>nguli</i>. Simbok juga tidak pernah bertanya tentang upah yang kudapat dari <i>nguli</i> .					√	√	
12	42	“Mau buat beli apa, Nduk?” tanya Simbok yang sedang duduk di depan <i>pawon</i> . “Mau buat bakulan, Mbok. Buat beli dagangan lalu nanti dijual lagi. Kayak Nyai Dimah.” “Oalah, Nduk, Nyai Dimah itu memang bakat dagang. Bakulan laris terus.”			√			√	

		“Aku juga bisa, Mbok. Sedikit-sedikit saja.”								
13	42-43	<p>“Nduk terserah apa penguinmu. Yang penting, coba <i>nyuwun</i> sama Mbah Ibu Bumi Kuasa. Semua kejadian hanya terjadi kalau Dia yang menginginkan.”</p> <p>Simbok menyuruhkan memejamkan mata, lalu mengucapkan permintaanku dalam hati.</p>					√	√		
14	45	<p>Begitulah yang kulakukan setiap hari. Berangkat dari rumah bersama Simbok ke Pasar Ngranget. Membeli barang dagangan, lalu pulang lagi. Mampir ke setiap rumah yang ada di sepanjang jalan dan diseluruh Singget.</p> <p>Tak butuh waktu lama aku sudah punya langganan-langganan tetap.</p>			√			√		
15	49	<p>Simbok masih tetap mengupas singkong di tempat Nyai Dimah. Simbok juga masih menerima upah singkong. Tak sekali pun dia pernah menerima upah singkong. Tak sekalipun dia pernah menerima kepingan uang logam.</p>			√			√		
16	54	<p>Ibu selalu mengulangi cerita itu disertai keinginan agar anaknya sekolah, biar jadi pegawai. Dia akan mengeluarkan uang berapa saja agar aku sekolah. Tak peduli ia mencarinya dengan susah payah.</p>			√			√		
17	59	<p>Aku bilang, “Aku berdoa lima kali sehari. Itu cara yang benar, bukan dengan cara</p>					√	√		

		yang dosa.” Ibu marah. “Aku <i>nyuwun</i> pada Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa sejak lahir. Aku tidak mengganggu orang lain. Dosa apa yang kulakukan?”								
18	60	Awalnya, Ibu hanya pedagang sayuran keliling. Bersama Bapak, dia menjual sayuran berkeliling dari satu rumah ke rumah lainnya. Dari keuntungan yang dikumpulkan sedikit demi sedikit, Ibu mulai menjual berbagai barang kebutuhan.			√			√		
19	65	“Sudah <i>yo</i> , Mbakyu, Kang, sudah beres urusan. Kalian tadi belum nyoblos, <i>to?</i> Sudah sekarang giliran kalian. Jangan lupa yang gambarnya pohon. Kalian buka PKI, <i>to?</i> ” Bapak dan Ibu mengangguk. Mereka berdiri lalu menuju bilik suara.	√					√		
20	79	“Nah, karena itu, Kang Teja, Yu Marni, kita mau <i>sampeyan</i> nyumbang supaya partai kita ini menang. Nanti kita kan mau ada kampanye besar-besaran di lapangan desa. Pak Bupati, Pak Camat, semua mau kesini. Kita buat panggung besar. Pesta sehari semalam.” “Nyumbang apa ini, Pak?” “Ya kalau seukuran <i>sampeyan</i> 50.000 enteng, <i>to?</i> ”	√					√		

21	102	Simbok, lihatlah anakmu ini sekarang. Kita dulu kerja memeras keringat seharian, diupahi <i>telo</i>, bukan uang, hanya kerena kita perempuan. Lihatlah sekarang, anakmu yang perempuan ini, berdiri tegak di sini mengupahi para laki-laki.			√			√		
22	103	Kalau Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa mengizinkan, semoga rezekiku dilancarkan, aku punya duit untuk membeli tanah lagi yang akan kutanami padi dan kacang. Akan kupekerjakan perempuan-perempuan itu dan kuberi upah tak kurang daripada yang diterima suami-suami mereka.			√			√		
23	103	Sudah tiga hari lalu tebuku ditebang. Uang panen sudah kuisihkan 250.000 untuk sumbangan kampanye. Pamong desa mengambilnya tadi pagi. Dia mengingatkanku untuk datang pada kampanye bulan depan. Aku mengiakan.	√					√		
24	105-106	Aku nyoblos gambar kuning itu karena disuruh Pak Lurah dan orang-orang berseragam loreng yang menjaga di depan kamar coblosan. Setelah nyoblos aku menyerahkan kertasnya pada tentara-tentara itu, lalu mereka yang memasukkan ke kotak.	√					√		
25	122	Semua orang, termasuk Yu Tini, melakukan kewajibannya. Beramai-ramai	√					√		

		datang ke balai desa, mencoblos gambar kuning. Aku juga berangkat. Walaupun sebenarnya tak ada satu pun alasan bagiku untuk ikut pemilu dan nyoblos partai itu.							
26	123	Anakku Rahayu sekarang sudah lulus SMA. <i>Matur nuwun</i> , Gusti, aku yang buta huruf ini punya anak yang sekolahnya tinggi. Sama tingginya dengan anak Pak Lurah atau anak priyayi-priyayi guru itu.	√				√		
27	125	Rahayu memilih kuliah di Jogja. Orangtuanya yang tidak tahu apa-apa hanya menyetujuinya. Aku dan Teja sudah cukup bahagia hanya dengan melihat anak kami satu-satunya akan berangkat ke kota untuk kuliah. Dia nanti akan pulang menjadi sarjana.				√	√		
28	125	Dari Rahayu aku tau dia masih akan ikut tes agar diterima di sekolah negeri, tempat orang-orang pintar kuliah dengan biaya murah. Kalau tidak diterima, ia akan mencari tempat kuliah swasta, yang harganya lebih mahal. Aku tak terlalu peduli.	√				√		
29	126	Mereka menyuruh orang-orang ikut KB. Katanya biar desa ini tidak sumpek. Supaya semua anak bisa disekolahkan, dapat gizi yang cukup, orangtua tidak kerepotan. Katanya kalau anak sudah dua, sudah cukup.			√		√		

30	127	Semuanya disuntik satu per satu. Aku juga. Lalu sejak saat itu, setiap bulan kami dapat suntikan lagi, gratis. Kalau tidak datang Pak RT akan mencari ke rumah.				√		√		
31	135	Aku kuliah pertanian. Waktu itu dengan cita-cita mulia agar aku bisa membantu orang-orang di desaku sana memperbanyak panen. Agar mereka makin makmur dengan keuntungan yang berlimpah.		√				√		
32	135	Organisasi dan pengajian-pengajian itu mulai menyita waktuku. Bukan sekedar pengajian yang membahas surga dan neraka, tapi tentang martabat manusia. Pengetahuan yang tidak pernah kudapat sebelumnya.	√					√		
33	151	Malam itu juga kami ke Jogja, mencari wartawan koran Jogja , yang juga anggota kelompok pengajian kami, Taufik namanya. Tak terlalu susah meminta bantuannya. Taufik langsung tertarik dengan kasus ini.	√					√		
34	156	Sore hari kami berkumpul di masjid universitas, seperti biasanya untuk pengajian dan diskusi. Banyak anggota pengajian yang belum tahu ceritanya langsung dari mulut kami. Amir menceritakannya dengan utuh, tak ada yang ditambah atau dikurangi.	√					√		
35	160	Amri menggagas rencana besar.	√					√		

		Organisasi pengajian kami akan berdemonstrasi di depan markas tentara Magelang. Kami tidak akan gegabah dengan menuduh pembunuhan Mehong adalah tentara. Kami hanya meminta empat orang yang semena-mena pada enam tukang becak di Sungai Manggis segera dipecat.								
36	165	“Bu! Malu itu cuma urusan sama orang lain. Yang penting urusan sama Yang Di Atas. Lha Gusti Allah saja mengizinkan laki-laki beristri dan menikah lagi, ya kenapa mesti bingung? Yang penting semuanya sah.”					√	√		
37	166	Sama dengan aku, Teja juga takut nanti karma itu berbalik pada Rahayu. Tapi, ya sudah, Wong yang milih dia sendiri.					√	√		
38	166	Menuruti apa maunya Rahayu, pernikahan itu dilakukan kecil kecilan. Tanpa gembar-gembor, tanpa urusan surat-surat kelurahan. Kyai Noto kuminta datang ke rumah untuk menikahkan mereka secara Islam. Sopirku, Ratno, bersama kakak laki-lakinya menjadi saksi.					√	√		
39	252	Demi nyawa Amri dan demi kehormatan Ndari. Biarlah aku menjadi bagian dari mereka. Menantang kematian yang dalam satu putaran matahari akan datang. Besok aku akan berdiri bersama mereka	√						√	Bukan termasuk HKKP

		memegang kata-kata yang ingin kami sampaikan. Biarlah aku mati bersama mereka.									
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Keterangan:

- 1. HKKP : Hak Kesetaraan dalam Kehidupan Politik dan Publik
- 2. HP : Hak dalam Pendidikan
- 3. HK : Hak dalam Ketenagakerjaan
- 4. HKKB : Hak dalam Kesehatan dan Keluarga Berencana
- 5. HPHK : Hak dalam Perkawinan dan Hubungan Keluarga
- 6. S : Setuju
- 7. TS : Tidak Setuju

Bogor, 27 November 2021

Mengetahui,

Triangulator



Ai Warni



UNIVERSITAS PAKUAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN
SASTRA INDONESIA**

Jalan Pakuan Kotak Pos 452 Bogor 16143 E-mail: prodi.pbsindo@gmail.com Telepon (0251)
8375608 Bogor

IDENTITAS MAHASISWA

Nama mahasiswa	Tri Qondiroh
Alamat	Cimanggu Barata RT05/RW04 No 15, Kel. Kedung Badak, Kec. Tanah Sareal, Kota Bogor
Tempat, tanggal lahir	Pekalongan, 27 Desember 1998
NPM	032117103
Tahun masuk/angkatan	2017
Judul Skripsi	FEMINISME DALAM NOVEL <i>ENTROK</i> KARYA OKKY MADASARI SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA
Pembimbing Promotor	1. Prof. Dr. Hj. Eri Sarimanah, M.Pd. 2. Siti Chodijah, M.Pd

Bogor, 22 Januari 2022

Ketua Program Studi,

Drs. H. Aam Nurjaman, M.Pd.

NIP 196511161992031002



UNIVERSITAS PAKUAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN
SASTRA INDONESIA**

Jalan Pakuan Kotak Pos 452 Bogor 16143 E-mail: prodi.pbsindo@gmail.com Telepon (0251)
8375608 Bogor




CATATAN BIMBINGAN SKRIPSI

Tanggal	Bab	Catatan Pembimbing	Paraf
05 Juli 2021	BAB I	<p>BAB I (PENDAHULUAN) LATAR BELAKANG: BAB I PENDAHULUAN: Latar Belakang</p> <ol style="list-style-type: none">1. Melengkapi tulisan agar jelas maksudnya (halaman 1).2. Mengaitkan dengan nilai feminisme (halaman 1).3. Pembahasan mengenai feminisme sebelum penjelasan mengenai sastra (halaman 1).4. Kesalahan penulisan Sma menjadi “SMA” (halaman 5). <p>Tujuan Penelitian</p> <ol style="list-style-type: none">1. Kesalahan penulisan dari “implikasikan” menjadi “implikasi” (halaman 6).	
4 Desemb er 2021	BAB II	<p>BAB II (KAJIAN TEORETIS) Pengertian Sastra</p> <ol style="list-style-type: none">1. Penulisan kata yang salah dari kata “merupaka” menjadi “merupakan” (halaman 2)2. Penulisan kata yang salah dari kata “parah” menjadi “para” (halaman 2)3. Penulisan kata yang salah dari kata “permasalahan” menjadi “permasalahanan” (halaman 3) <p>Ciri-ciri Sastra</p> <ol style="list-style-type: none">1. Salah penulisan sumber, atau penulisan sumber terbalik harusnya “dikutip oleh Ahyar (2019; 19-20) dalam Luxseburg dkk.” (halaman 4) <p>Pembelajaran Sastra dalam Kurikulum 2013</p> <ol style="list-style-type: none">1. Penambahan ungkapan teori yang sudah dijelaskan di atasnya. Serta hal apa yang akan diteliti. (halaman 40)	
21 Januari	BAB III	<p>BAB III (Metodologi Penelitian)</p> <ol style="list-style-type: none">1. Memperbaiki tahap penelitian sejalan	



UNIVERSITAS PAKUAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN
SASTRA INDONESIA**

Jalan Pakuan Kotak Pos 452 Bogor 16143 E-mail: prodi.pbsindo@gmail.com Telepon (0251)
8375608 Bogor

2022		dengan metode penelitian yang digunakan 2. Perbaiki metode penelitian karena belum nampak tahap aktivitas yang dilakukan	
	BAB IV	BAB IV 1. Tambahkan hasil penelitian berupa masukan nilai-nilai positif dalam novel sehingga bisa direkomendasikan sebagai bahan untuk pembelajaran sastra.	
	BAB V	BAB V 1. Perbaiki Saran	

Pembimbing I,



Prof. Dr. Hj. Eri Sarimanah, M.Pd.


NIP 196506191990032001



UNIVERSITAS PAKUAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN
SASTRA INDONESIA**

Jalan Pakuan Kotak Pos 452 Bogor 16143 E-mail: prodi.pbsindo@gmail.com Telepon (0251)
8375608 Bogor

CATATAN BIMBINGAN SKRIPSI

Tanggal	Bab	Catatan Pembimbing	Paraf
19 Juni 2021	Cover	<ol style="list-style-type: none">1. Cetak tebal pada bagian judul2. Penambahan paragraf3. Kecilkan logo	
	BAB I	<p>BAB I (PENDAHULUAN): LATAR BELAKANG MASALAH</p> <ol style="list-style-type: none">1. Perbaiki pada kata “sedang”, seharusnya tidak diawal kalimat (halaman 1)2. Penambahan tahun untuk penulisan buku (halaman 1)3. Kesalahan penulisan dari “biasaya” menjadi “biasanya” (halaman 2)4. Kesalahan penulisan dari “pehamaman” menjadi “pemahaman” (halaman 2)5. Mengecek kembali kata “Dimana” karena tidak sesuai dengan kalimat (halaman 2)6. Kesalahan penulisan dari “mendapatka” menjadi “mendapatkan” (halaman 2)7. Kesalahan penulisan dari “ofThe” menjadi “of The” (halaman 3)8. Kesalahan penulisan dari “pembahasana” menjadi “pembahasan” (halaman 3)9. Jangan terlalu banyak menceritakan isi cerita (halaman 3)10. Penulisan halaman pada buku (halaman 4)11. Pengertian dari kata otentitas agar lebih jelas (halaman 5)12. Penulisan untuk judul yang ditulis kembali di akhir tidak harus huruf kapital, cetak tebal, dan miring (halaman 5) <p>Kegunaan Penelitian</p> <ol style="list-style-type: none">1. Kesalahan penulisan dari “di harapkan” menjadi “diharapkan” (halaman 7)2. Kesalahan penulisan dari “penelitian” menjadi “penelitian” (halaman 8)	



UNIVERSITAS PAKUAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN
SASTRA INDONESIA**





Jalan Pakuan Kotak Pos 452 Bogor 16143 E-mail: prodi.pbsindo@gmail.com Telepon (0251)
8375608 Bogor

		3. Kesalahan penggunaan kata “sehingga” diawal kalimat (halaman 8)	
01 Juli 2021	Cover	Perbaiki letak nama dan npm	
	BAB I	. LATAR BELAKANG MASALAH 1. Jangan ada 2 teori ahli yang dikutip dalam latar belakang	
	BAB II	BAB II (KAJIAN TEORETIS): Pengertian Sastra 1. Penempatan sub judul kurang ketengah (halaman 2) 2. Penggunaan bahasa tulis. Buang dan ganti (halaman 2) 3. “Ia kreasikan” diganti jadi “di kreasikan” (halaman 3) 4. “dijalaninya” diubah menjadi “dijalankan”(halaman 5) 5. Mengubah “mayarakat” menjadi “masyarakat”(halaman 6) 6. “diperakan” menjadi “diperankan” (halaman 6) 7. “anti klimaks” menjadi “antiklimaks” (halaman 6) 8. “non sastra” menjadi “nonsastra” 9. Perbaiki kata yang salah ketik (halaman 12) 10. “sikologis” diubah menjadi ‘psikologis’	
4 Desember 2021	BAB III	BAB III (Metodologi Penelitian) 1. Kesalahan penulisan (halaman 2) 2. Menghapus tanda (,) 3. Kesalahan penulisan (halaman 3) 4. Mengganti kata “bekerjaan” (halaman 3) 5. Menambah spasi (halaman 6) 6. Kesalahan penulisan (halaman 6) 7. Menghapus kata “kemudian” (halaman 12)	
15 Desember 2021	BAB IV	BAB IV (Paparan Data dan Temuan Penelitian) 1. Merubah kata “penulis” menjadi “peneliti” (halaman 1) 2. Kesalahan penulisan (halaman 2) 3. Perbaiki nomor tabel (halaman 5)	
21 Desember 2021	BAB IV	BAB IV (Paparan Data dan Temuan Penelitian) 1. Kesalahan kata pada tabel 5 (halaman 5) 2. Perbaiki kutipan dan spasi (halaman 5-	



UNIVERSITAS PAKUAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN
SASTRA INDONESIA**

Jalan Pakuan Kotak Pos 452 Bogor 16143 E-mail: prodi.pbsindo@gmail.com Telepon (0251)
8375608 Bogor

		11) 3. Perbaiki analisis dalam setiap kutipan (halaman 17-54)	
11 Januari 2022	BAB IV Dan BAB V	BAB IV (Paparan Data dan Temuan Penelitian) 1. Merubah spasi di setiap judul tabel 2. Menambahkan tanda “,” (halaman 58 dan 61)	
		BAB V (Kesimpulan dan Saran) 1. Perbaiki simpulan (halaman 2) 2. Perbaiki kesalahan tulisan (halaman 3)	
17 Januari 2022	BAB IV	BAB IV (Paparan Data Dan Temuan Penelitian) 1. Tambahkan penjelasan pada uraian data persentase (halaman 56)	
		BAB V (Simpulan dan Saran) 1. Penambahan tanda baca “,” (halaman 4)	

Pembimbing II,



Siti Chodijah, M.Pd.

NIK 11013020618